

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN UNTUK PEREMPUAN
PENGANGGURAN PADA PROGRAM BINA
KELUARGA SEJAHTERA OLEH YAYASAN
TUNAS ILMU DEPOK**



Valmai Shirleen Kautsar

4815122452

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRACT

Valmai Shirleen Kautsar, *Implementation of Entrepreneurship Education for Unemployed Woman In Bina Keluarga Sejahtera Program By Tunas Ilmu Foundation Depok. Undergraduate Thesis. Jakarta: Education of Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017.*

This study aimed to determined implementation of entrepreneurship education for unemployed woman and the role of social capital in implementating entrepreneurship education for unemployed woman in Bina Keluarga Sejahtera program.

This research used qualitative approach with descriptive research type. Data collection technique was done by direct observation, in-depth interview, and document review. The author used direct observations to the field in order to know more about the entrepreneurship education program that is in the Bina Keluarga Sejahtera program. The author also did interviews with 11 informants consist of 4 program participants, 1 head of program, 6 tutors program, 2 program of participants who have built business and 1 active program participant.

The results show that the implementation of entrepreneurship education in this program has failed. It was showed from 74 participants in the period 2016-2017, only 4 people who already build a business. This is due to weak bonding between fellow program participants and between participants with the foundation. Weak bonding in this program does have impact to the success of it's implementation. Another cause is the foundation never build bridging to collaborate with another institution that have similar program. This leads to the stagnation of this program development. The Foundation only focused on building linking networks for funding but not building enough networks to distribute participants' products. This shows the existence of social capital has an important role in education, in this study is entrepreneurship education for unemployed woman. In the implementation of education for the community, the principles of community-based education is very important so the purpose of the education for the community can be achieved.

Keywords: *Entrepreneurship Education, Unemployment, Social Capital, Community Based Education*

ABSTRAK

Valmai Shirleen Kautsar, *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran Pada Program Bina Keluarga Sejahtera Oleh Yayasan Tunas Ilmu Depok*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran serta peran modal sosial dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran dalam program Bina Keluarga Sejahtera.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen. Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan yang terdapat dalam program Bina Keluarga Sejahtera. Penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan informan. Jumlah informan sebanyak 11 orang terdiri dari 4 peserta program, 1 kepala program, 6 tutor program, 2 peserta program yang telah membangun usaha dan 1 peserta aktif program.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam program ini mengalami kegagalan. Hal ini dilihat dari 74 orang peserta yang terdaftar pada periode 2016-2017, hanya 4 orang yang telah berhasil membangun usaha. Hal ini disebabkan karena lemahnya *bonding* yang dimiliki oleh sesama peserta program dan antara peserta dengan pihak yayasan. Lemahnya *bonding* dalam program ini mempengaruhi keberhasilan dalam penyelenggaraannya. Penyebab lainnya adalah yayasan yang tidak pernah melakukan *bridging* dengan lembaga yang menyelenggarakan program serupa. Hal ini kemudian berdampak pada stagnansi perkembangan program ini. Yayasan juga fokus untuk membangun jaringan untuk mendapatkan donatur namun tidak melakukan *linking* dengan pihak-pihak yang dapat membantu peserta mendistribusikan hasil produksi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dalam penelitian ini pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Dalam menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat agar tujuan awal dari penyelenggaraan pendidikan untuk masyarakat dapat tercapai.

Kata Kunci: *Pendidikan Kewirausahaan, Perempuan Pengangguran, Modal Sosial, Pendidikan Berbasis Masyarakat*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si

NIP. 19630412 199403 1 002

| No. | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----|---|--------------|---------|
| 1. | <u>Dr. Eman Surachman, M.M</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang | | 16/8/17 |
| 2. | <u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang | | 16/8/17 |
| 3. | <u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, M.M., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Penguji Ahli | | 17/8/17 |
| 4. | <u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I | | 15/8/17 |
| 5. | <u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Dosen Pembimbing II | | 15/8/17 |

Tanggal Lulus: 19 Juli 2017

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Valmai Shirleen Kautsar

No. Registrasi : 4815122452

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Untuk Perempuan Pengangguran Pada Program Bina Keluarga Sejahtera Oleh Yayasan Tunas Ilmu Depok” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 14 Agustus 2017



Valmai Shirleen Kautsar

MOTTO

“Train yourself to see the good in every situation!”

**Everything will be okay in the end. If it's not
okay, then it's not the end.
-Ed Sheeran-**

Perjuangkan impian. Kalau berhasil, syukur. Kalau gagal,
setidaknya sudah mencoba. Mencoba lebih baik dibandingkan
sekadar berandai-andai.

-Fiersa Besari-

Unquestionably, the help of Allah is near.
-Valmai Shirleen Kautsar-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Untuk yang selalu membahagiakanku

**“Skripsi ini Kupersembahkan untuk Ayah dan Bunda yang selalu
mengasihi dan menyayangiku tanpa tapi, tanpa karena.”**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan umatnya yang setia hingga akhir zaman. Atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Untuk Perempuan Pengangguran dalam Program Bina Keluarga Sejahtera oleh Yayasan Tunas Ilmu Depok”. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian yang penulis lakukan dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan
2. Ayah dan Bunda yang telah memberikan semangat untuk tetap berjuang meraih cita-cita, yang tiada hentinya mendoakan dan memberikan kasih sayang serta dukungan baik secara moral maupun materil selama penyusunan skripsi ini
3. Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
4. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
5. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing Akademik penulis di program studi Pendidikan Sosiologi. Terima kasih atas atensinya selama ini. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan yang telah diberikan. Hal itu membuat penulis belajar dan termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
6. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan yang telah diberikan. Hal itu membuat penulis belajar dan termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Ciek Julyati Hisyam, M.M, M.Si selaku Penguji Ahli Sidang Skripsi penulis. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan yang telah diberikan.

8. Dr. Eman Surachman, M.M selaku Ketua Sidang Skripsi penulis. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan yang telah diberikan.
9. Syaifudin, M.Kesos selaku Sekretaris Sidang Skripsi penulis. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan yang telah diberikan.
10. Seluruh dosen-dosen dan staff Sosiologi FIS UNJ. Terima kasih banyak untuk ilmu dan wawasan yang diberikan selama dalam proses belajar selama ini.
11. Sahabat-sahabat tersayang Arlaine, Mutia, Eveline, Rizky, Alfrida, Bunga yang telah menjadi pemacu semangat dan tiada hentinya memberikan motivasi serta saran dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang khusus saya ucapkan kepada Wahyu Wardhana yang telah banyak membantu dan tidak hentinya mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Pendidikan Sosiologi Reguler 2012 untuk kebersamaan dan canda tawanya selama ini
13. Peserta program Bina Keluarga Sejahtera dan kepala program Bina Keluarga Sejahtera atas keterbukaannya dalam memberikan informasi saat wawancara.
14. Terima kasih pula untuk pihak-pihak lain yang turut membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berharap agar dapat diberikan opini, sumbangan argument dan saran dalam rangka mengoreksi penelitian ini secara lanjut. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa yang membacanya.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

| | |
|--------------------------|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN..... | i |
| LEMBAR ORISINALITAS..... | ii |
| MOTTO..... | iii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Permasalahan Penelitian..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| D. Tinjauan Penelitian Sejenis..... | 8 |
| E. Kerangka Konseptual | |
| 1. Konsep Implementasi Program..... | 16 |
| 2. Pendidikan Kewirausahaan..... | 18 |
| 3. Konsep Modal Sosial..... | 22 |
| 4. Pendidikan Berbasis Masyarakat..... | 32 |
| 5. Hubungan Antar Konsep..... | 37 |
| F. Metodologi Penelitian..... | 39 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 46 |

BAB II KONTEKS SOSIAL-KULTURAL YAYASAN TUNAS ILMU DEPOK

| | |
|--|----|
| A. Pengantar..... | 50 |
| B. Yayasan Tunas Ilmu Sebagai Penyedia Layanan Pendidikan Masyarakat Dhu'afa..... | 51 |
| C. Program Bina Keluarga Sejahtera sebagai Media Untuk Menyelenggarakan Pendidikan Kewirausahaan..... | 61 |
| D. Latar Belakang Sosial Ekonomi Peserta Program | |

| | |
|------------------------------|----|
| Bina Keluarga Sejahtera..... | 67 |
|------------------------------|----|

BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PROGRAM BINA KELUARGA SEJAHTERA OLEH YAYASAN TUNAS ILMU DEPOK

| | |
|--|----|
| A. Pengantar..... | 71 |
| B. Rancangan Program Bina Keluarga Sejahtera..... | 71 |
| C. Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Bina Keluarga Sejahtera..... | 81 |
| D. Kendala dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Program Bina Keluarga Sejahtera..... | 93 |

BAB IV MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK PEREMPUAN PENGANGGURAN

| | |
|--|-----|
| A. Pengantar..... | 101 |
| B. Peran <i>Bonding</i> dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran..... | 101 |
| C. Peran <i>Bridging</i> untuk Menunjang Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran..... | 106 |
| D. Peran <i>Linking</i> untuk Keberlanjutan dari Implementasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran..... | 109 |
| E. Refleksi Kependidikan Program Pendidikan Kewirausahaan Bina Keluarga Sejahtera..... | 113 |

BAB V PENUTUP

| | |
|------------------|-----|
| A. Simpulan..... | 124 |
| B. Saran..... | 125 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel I.1 Tabel Penelitian Sejenis..... | 13 |
| Tabel I.2 Karakteristik Informan..... | 42 |
| Tabel III.1 Rancangan Program Bina Keluarga Sejahtera..... | 74 |
| Tabel III.2 Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Program Bina Keluarga Sejahtera Periode 2016-2017..... | 85 |
| Tabel III.3 Kendala dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Program Bina Keluarga Sejahtera..... | 95 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar I.1 Skema Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan Untuk Perempuan Pengangguran..... | 39 |
| Gambar II.1 Kantor Sekretariat Yayasan Tunas Ilmu Depok..... | 52 |
| Gambar II.2 Proses Belajar di PAUD Bintang Cendekia..... | 55 |
| Gambar II.3 Pertemuan Pertama Penerima Dana Cendekia Baru Tahun Ajaran 2016/2017..... | 56 |
| Gambar II.4 Kegiatan Pertama Anggota Baru Club Remaja Peduli..... | 59 |
| Gambar II.5 Silaturahmi Peserta dan Alumni Program Melalui Acara Buka Puasa Bersama..... | 63 |
| Gambar II.6 Peserta Program Menerima Zakat yang Disalurkan oleh Bank..... | 64 |
| Gambar III.1 Handbook untuk Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera..... | 80 |
| Gambar III.2 Contoh Akrilik yang Digunakan dalam Pelatihan..... | 87 |
| Gambar III.3 Peserta Program Sedang Melakukan Game Kepemimpinan dan Kepercayaan..... | 90 |
| Gambar III.4 Bantuan Alat Kerja dari Kelurahan Beji Timur Depok..... | 91 |
| Gambar IV.1 <i>Bonding</i> dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran..... | 105 |
| Gambar IV.2 Peran Bridging untuk Menunjang Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan..... | 108 |
| Gambar IV.3 Linking untuk Keberlanjutan dari Implementasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran..... | 112 |
| Gambar IV.4 Refleksi Kependidikan dalam Program Bina Keluarga Sejahtera.... | 122 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang memperkeruh masalah kemiskinan. Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tetapi tidak memiliki pekerjaan atau secara aktif sedang mencari pekerjaan.¹ Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran didefinisikan sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan².

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Hal ini dapat terjadi karena pengangguran tidak memiliki pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga timbul permasalahan lain yaitu kejahatan. Seseorang dapat melakukan tindak kejahatan seperti pencurian dan tindak kriminalitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹ Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat dan Problematikanya*. 2015. Bandung: Pustaka Setia Bandung. hlm. 318.

² *Konsep dan Penjelasan Teknis*. <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6>. Diakses tanggal 17 Maret 2016 Pukul 20.14 WIB

Melemahnya daya serap tenaga kerja di beberapa sektor industri, membuat angka pengangguran bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu 7,24 juta jiwa³. Rata-rata penduduk Indonesia memiliki orientasi bekerja daripada membangun usaha setelah menyelesaikan pendidikan. Persoalan utama penduduk Indonesia setelah tamat sekolah atau lulus kuliah adalah menjadi pengangguran. Sehingga tidak mengherankan jika isu utama masyarakat Indonesia dalam menghadapi persaingan global adalah persaingan dari sektor tenaga kerja. Ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi aspek paling utama dalam penyerapan tenaga kerja di sebuah negara.

Penyerapan tenaga kerja sangat tergantung pada tersedianya lapangan kerja di sebuah negara. Seperti yang sama-sama kita ketahui bahwa saat ini dunia kerja meminta spesifikasi dan keahlian kerja yang lebih tinggi, sementara permintaan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan kompetensi masyarakat untuk memenuhi permintaan tersebut sehingga melemahkan daya serap tenaga kerja. Bisa kita lihat bahwa pada saat ini, masyarakat yang telah menempuh pendidikan tinggi pun masih kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, terdapat perbedaan jumlah pengangguran laki-laki dan perempuan. Dalam tabel berjudul

³*Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 1986 - 2017.*
<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>. Diakses tanggal 17 Maret 2016 Pukul 21.02 WIB

Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (2009-2012), Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa data terakhir pada tahun 2012, jumlah pengangguran berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5,75% dan pengangguran berjenis kelamin perempuan sebanyak 6,77%. Dari data tersebut bisa kita lihat bahwa jumlah pengangguran perempuan lebih banyak daripada jumlah pengangguran laki-laki.⁴

Disamping kurangnya pengalaman kerja dan keahlian, hal ini dapat juga disebabkan oleh pengaruh budaya dan masih adanya pandangan dalam masyarakat kita yang menganggap perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga. Selain itu lapangan pekerjaan untuk perempuan juga terbatas, masih ada pekerjaan-pekerjaan yang dikhususkan untuk laki-laki dengan alasan perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, tidak seharusnya memikul beban berat atau pekerjaan ganda. Polemik pengangguran perempuan semakin menjadi karena dalam memilih pekerjaan, perempuan sering memikirkan bagaimana agar pekerjaan tersebut tidak mengganggu kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Sebenarnya terdengar tidak adil jika kita mengategorikan ibu rumah tangga sebagai pengangguran. Ibu rumah tangga memiliki tugas serta tanggung jawab yang banyak dan sama juga melelahkannya layaknya orang yang sehari-hari bekerja.

⁴ *Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2009 – 2012.* <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1607>
Diakses Diakses tanggal 17 Maret 2016 Pukul 21.30 WIB

Bagaimanapun, ibu rumah tangga tetap terkategoriikan sebagai pengangguran sesuai dengan definisi pengangguran oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dipaparkan sebelumnya. Ibu rumah tangga terkategoriikan sebagai pengangguran *voluntary* yang menganggur atas dasar keinginannya untuk tidak bekerja.

Tingkat pengangguran wanita terus menerus berada diatas tingkat pengangguran laki-laki namun belum ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Perempuan yang menjadi tumpuan keluarga tidak bisa sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah menjadi seorang wirausahawan yang kemudian dapat membuka lowongan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan perempuan lainnya.

Untuk saat ini, aktivitas kewirausahaan di negara kita masih bisa dikategorikan rendah. Menurut McClelland dalam salah satu artikel *website* resmi Departemen Koperasi dan Usaha Kecil, perkenomian sebuah negara dikatakan maju apabila salah satu syaratnya adalah jumlah wirausahanya harus mencapai 2% dari total jumlah penduduk. Sementara itu saat ini jumlah wirausaha Indonesia masih sekitar 1,65% dari total jumlah penduduk. Masih kalah jauh jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Persentase wirausaha di Singapura

sudah 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4%, sedangkan Amerika Serikat persentasenya sekitar 12 %⁵.

Program pendidikan kewirausahaan di Indonesia dilakukan oleh lembaga formal maupun non formal dan telah berlangsung cukup lama. Program pendidikan kewirausahaan ada yang dilakukan secara mandiri maupun kemitraan dengan dukungan dana pemerintah atau lembaga lain sebagai donatur yang mengalokasikan anggaran untuk program pendidikan kewirausahaan ini.

Salah satu tujuan dari pendidikan kewirausahaan ini adalah untuk menumbuhkan sikap mental wirausaha untuk membangun kepribadian yang kuat seperti percaya kepada kekuatan sendiri, jujur dan bertanggung jawab, tahan secara fisik maupun mental, tekun dan ulet, mau bekerja keras serta memiliki pemikiran yang konstruktif, kreatif dan inovatif. Tentunya dengan memiliki sikap mental ini, kecenderungan pola pikir yang bersifat fatalis, berserah pada nasib dan takdir, sedikit demi sedikit akan hilang terkikis.

Dalam rangka proses pengembangan pembinaan sikap mental kewirausahaan bagi perempuan pengangguran, perlu dikembangkan pendidikan kewirausahaan yang bersifat inklusif dan tepat sasaran. Untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan khusus untuk ibu rumah tangga, diperlukan program yang bisa

⁵ *Kemenkop Dukung Pendidikan Kewirausahaan di Kampus*. <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/berita-media/>. Diakses tanggal 17 Maret 2016 Pukul 22.00 WIB

menyesuaikan dengan kondisi para ibu rumah tangga yang memiliki banyak tanggung jawab serta waktu luang yang terbatas.

Melihat kebutuhan tersebut, nampaknya prinsip pendidikan berbasis masyarakat cocok menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan kondisi ibu rumah tangga. Dengan prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”, pendidikan berbasis masyarakat bisa memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Melalui lembaga swadaya masyarakat, yayasan, komunitas atau elemen apapun dalam masyarakat, menggunakan prinsip tersebut masyarakat sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dapat bekerja sama menciptakan pendidikan kewirausahaan yang dapat menyesuaikan dengan kondisi ibu rumah tangga.

B. Permasalahan Penelitian

Pendidikan kewirausahaan masyarakat telah dan sedang dikembangkan guna memberikan kompetensi kewirausahaan pada kelompok sasaran untuk menjadi individu-individu yang produktif yang dapat menghasilkan perbaikan mutu kesejahteraan hidup khususnya di bidang ekonomi. Sayangnya, masih sedikit yang memperhatikan bagaimana pendidikan kewirausahaan yang khusus diperuntukkan kepada perempuan pengangguran yang pada penelitian ini difokuskan kepada para ibu rumah tangga. Adapun alasan mengapa perlu adanya perngkhususan tersebut karena melihat kondisi para ibu rumah tangga yang memiliki peran dan tanggung jawab besar di rumah serta waktu luang yang terbatas. Selain itu, dengan memperhatikan kondisi

ibu rumah tangga sebagai peserta didik, tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap isi pembelajaran hingga penyelenggaraan pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, serta pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh yayasan Tunas Ilmu Depok dalam program Bina Keluarga Sejahtera?
- b. Bagaimana modal sosial berperan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran dan peran dari modal sosial dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran .

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat untuk memperkaya kajian sosiologi ekonomi dan sosiologi pendidikan, terutama pada topik pendidikan

kewirausahaan untuk masyarakat serta dapat menjadi bahan masukan untuk mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dengan sampel yang lebih banyak.

b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat binaan dan yayasan untuk dijadikan sebagai bahan acuan, masukan serta bahan pertimbangan untuk perencanaan program selanjutnya maupun dalam pengambilan keputusan terkait program ini.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pendalaman terhadap beberapa studi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian terdahulu karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian.

Berbagai jurnal maupun studi komprehensif seperti skripsi sudah banyak yang membahas tentang pendidikan kewirausahaan. Namun, penelitian yang membahas tentang pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran khususnya ibu rumah tangga nampak belum banyak tersedia. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tinjauan penelitian sejenis.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh O. J. K. Ogundele berjudul “*Entrepreneurship Training and Education As Strategic Tools For Poverty Alleviation in Nigeria*”⁶. Jurnal ini membahas mengenai intensitas pelatihan dan pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai strategi untuk pengurangan kemiskinan di Nigeria. Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini untuk menentukan keterkaitan antara kemampuan secara teknis (*Technical Skill*) dan pemberdayaan generasi usia produktif dan antara kemampuan kewirausahaan personal dengan pelayanan kesejahteraan sosial. Jurnal ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendidikan kewirausahaan secara signifikan berhubungan dengan pemberdayaan generasi usia produktif dan pelayanan kesejahteraan sosial. Hasil temuan mengungkapkan bahwa pemberdayaan generasi usia produktif dipengaruhi oleh kemampuan secara teknis yang mereka peroleh. Penelitian ini merekomendasikan teknis pendidikan yang efektif, pemberdayaan generasi usia produktif dan pelayanan kesejahteraan sosial sebagai katalisator untuk pengurangan kemiskinan di Nigeria.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Elni Sumiarti berjudul “*Wirausaha Ibu Rumah Tangga Untuk Mengatasi Kemiskinan*”⁷. Jurnal ini membahas bagaimana peran ibu rumah tangga yang sebenarnya bisa menjadi *Second Worker* atau penghasil uang tambahan dalam perekonomian keluarga. Tanpa melalaikan tugas sebagai ibu dan istri, ibu rumah tangga dilihat bisa membantu perekonomian keluarga melalui merintis usaha-usaha kecil. Jurnal ini juga memaparkan langkah-langkah bagaimana menjadi seorang wirausaha.

⁶ O. J. K. Ogundele, *Entrepreneurship Training and Education As Strategic Tools For Poverty Alleviation in Nigeria*. American International Journal of Contemporary Research Vol. 2 No. 1. 2008.

⁷ Sumiarti, Elni. *Wirausaha Ibu Rumah Tangga Untuk Mengatasi Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 3 Nomor 2. 2008.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis. Hal ini dilihat dari bagaimana gagasan pokok penelitian penulis dan jurnal tersebut memiliki kesamaan yakni peran ibu rumah tangga yang bisa membantu perekonomian keluarga dengan menjadi penghasil uang tambahan melalui usaha-usaha kecil yang bisa mulai dirintis.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Rr. Indah Mustikawati berjudul “*Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengangguran Perkotaan Penduduk Asli Miskin Kota Yogyakarta*”⁸. Jurnal ini membahas mengenai pengembangan model pendidikan kewirausahaan untuk pengangguran yang merupakan penduduk asli di kota Yogyakarta. Jurnal ini membahas secara rinci tahapan yang dilalui untuk menyusun sebuah model pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini sejenis dengan penelitian penulis dimana sama-sama menitikberatkan pengangguran sebagai objek penelitian, selain itu penelitian ini juga membahas tahapan dalam merinci sebuah model pendidikan kewirausahaan yang kelak bisa dijadikan referensi bagi penulis.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Anwar Arif Wibowo berjudul “*Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul)*”⁹. Skripsi ini membahas strategi yang digunakan dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat melalui beberapa cara diantaranya seperti membentuk unit-unit kegiatan usaha bersama seperti

⁸ Rr. Indah Mustikawati. *Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengangguran Perkotaan Penduduk Asli Miskin Kota Yogyakarta*. Jurnal Kependidikan Volume 40 Nomor 1. 2010.

⁹ Anwar Arif Wibowo. *Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2009.

Program Pertanian Mandiri, Koppontren serta Binaan Kelompok Ternak Sapi. Selain itu ada juga pendidikan non formal dengan cara memberikan pelatihan serta pembinaan diantaranya pelatihan manajemen koppontren, pengelolaan usaha ternak dan pertanian, pengelolaan puskestren, montir sepeda motor dan las secara berkala. Semua strategi yang digunakan oleh pondok Aswaja sebagaimana yang telah disebutkan diatas, mempunyai tujuan untuk menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat menjadi mandiri dan bangkit dari keterpurukan ekonomi yang diakibatkan oleh gempa bumi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pendidikan kewirausahaan untuk masyarakat meskipun tidak disebutkan secara gamblang. Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini terletak pada proses bagaimana pihak pesantren berusaha membangkitkan semangat kewirausahaan masyarakat sekitar setelah terkena bencana gempa bumi. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini juga terdapat pada pelatihan, pendampingan dan pembinaan usaha milik masyarakat oleh pihak pesantren.

Kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Yulia Yusyunita berjudul “*Entrepreneur Yayasan Kuntum Indonesia Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga di Desa Tegal Waru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*”¹⁰. Yayasan Kuntum Indonesia ingin menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berwiraswasta bergelut dalam aspek

¹⁰ Yulia Yusyunita. *Entrepreneur Yayasan Kuntum Indonesia Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga di Desa Tegal Waru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.

ekonomi, bertindak dengan merancang munculnya diskusi tentang apa yang menjadi masalah dalam masyarakat dan memberikan informasi tentang pengalaman kelompok lain yang telah sukses dan sejahtera serta membantu masyarakat untuk membuat analisis situasi usaha yang prospektif secara sistematis penyebab dari masalah berbisnis dan menghubungkan masyarakat dengan sumber yang dimanfaatkan.

Program Entrepreneur Yayasan Kuntum Indonesia bukan sekedar menciptakan laba tetapi bagaimana mengajak orang memberikan kontribusi pada perbaikan kehidupan masyarakat untuk menggerakkan aktivitas warga desa tegal waru dalam memberikan pelatihan dan keterampilan dalam bidang entrepreneur kepada anggota keluarga desa Tegal Waru termasuk peluang besar dalam meningkatkan ekonomi keluarga untuk bisa mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pendidikan kewirausahaan untuk masyarakat meskipun tidak disebutkan secara gamblang. Pendidikan kewirausahaan untuk masyarakat dalam penelitian ini terletak pada program entrepreneur yang mereka selenggarakan. Selain itu objek penelitian yang sama dengan penelitian penulis yakni ibu rumah tangga menyebabkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian milik penulis.

Tabel I.1 Tabel Penelitian Sejenis

| No. | Nama Peneliti | Judul dan Sumber | Fokus Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|-----------------------|---|---|---|--|
| 1. | O. J. K. Ogundele | <i>Entrepreneurship Training and Education As Strategic Tools For Poverty Alleviation in Nigeria</i> (American International Journal of Contemporary Research Vol. 2 No. 1. 2008) | Membahas pelatihan dan pendidikan kewirausahaan sebagai strategi untuk mengurangi kemiskinan | Membahas pelatihan dan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu cara untuk menanggulangi kemiskinan | Penelitian ini memiliki lingkup makro (sangat luas), meliputi satu negara yakni Nigeria. |
| 2. | Elni Sumiarti | <i>Wirausaha Ibu Rumah Tangga Untuk Mengatasi Kemiskinan.</i> (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 3 Nomor 2. 2008) | Membahas peran ibu rumah tangga yang sebenarnya bisa menjadi <i>Second Worker</i> atau penghasil uang tambahan dalam perekonomian keluarga | Membahas peran ibu rumah tangga untuk menghasilkan pendapatan tambahan yang bisa membantu perekonomian keluarga | Penelitian ini tidak membahas secara gambling bagaimana pendidikan kewirausahaan untuk ibu rumah tangga |
| 3. | Rr. Indah Mustikawati | <i>Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengangguran Perkotaan Penduduk Asli Miskin Kota Yogyakarta</i> (Jurnal Kependidikan Volume 40 Nomor 1. 2010) | Membahas pengembangan model pendidikan kewirausahaan untuk pengangguran yang merupakan penduduk asli di kota Yogyakarta | Membahas model pendidikan kewirausahaan yang dikhususkan untuk pengangguran di perkotaan | Penelitian ini tidak mengkhususkan objek penelitian kepada ibu rumah tangga. |
| 4. | Anwar Arif Wibowo | <i>Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul.</i> (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2009) | Membahas strategi yang digunakan dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat melalui pembentukan unit-unit kegiatan usaha bersama dan pelatihan | Membahas strategi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan masyarakat melalui pembentukan unit kegiatan usaha dan atau pelatihan keterampilan | Penelitian ini tidak mengkaji bagaimana model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan untuk menumbuhkan semangat wiruusaha peserta program |
| 5. | Yulia Yusyunita | <i>Entrepreneur Yayasan Kuntum Indonesia Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga di Desa Tegal Waru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.</i> (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014) | Membahas cara menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berwiraswasta bergelut dalam aspek ekonomi, bukan sekedar menciptakan laba tetapi bagaimana mengajak orang memberikan kontribusi pada perbaikan kehidupan masyarakat | Membahas strategi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan masyarakat melalui pembentukan unit kegiatan usaha dan atau pelatihan keterampilan | Penelitian ini tidak membahas model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam program ini, terutama proses penyelenggaraan pembelajarannya. |

Sumber: Hasil olahan data penulis, 2016.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Implementasi Program

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah: “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *“to implement”*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)”¹¹.

Grindle dalam Winarno, memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan bahwa secara umum, tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah.¹² Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.”¹³

Penulis menarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan pemerintah, organisasi atau masyarakat yang hasilnya dapat dilihat dari perbandingan pencapaian target dengan

¹¹ Solichin Abdul Wahab. *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi*. 2008. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hlm. 64

¹² *Ibid.*

¹³ Purwanto dan Sulistyastuti. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media. hlm 21.

tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.

Secara umum pengertian program adalah penjabaran dari suatu rencana, dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan dan sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Westra mengatakan bahwa “program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya”.¹⁴

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperationalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan oleh Korten bahwa “*A program is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy abjectives*”¹⁵ atau suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara integratif untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa program tindakan yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa

¹⁴ Pariata Westra. *Ensiklopedi Administrasi*. 1989. Jakarta: CV Haji Masagung. hlm. 236.

¹⁵ Charles O. Jones. *Pengantar Kebijakan Publik*. 1996. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 232.

yang menjadi solusi terbaik, jadi dalam menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi dari pelaksana programnya.

Implementasi program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah. Implementasi merupakan suatu proses yang sangat penting ketika berbicara penerapan program baik itu yang bersifat sosial atau dalam dunia pendidikan. Implementasi program merupakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri.¹⁶

Donald P. Warwick dalam Abdullah, mengatakan bahwa dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan yaitu faktor pendorong (*Facilitating conditions*), dan faktor penghambat (*Impeding conditions*).¹⁷ Lebih lanjut Abdullah menjelaskan bahwa pengertian dan unsur-unsur pokok dalam proses implementasi sebagai berikut :

1. Proses implementasi program ialah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran yang ditetapkan semula.
2. Proses implementasi dalam kenyataannya yang sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil ataupun gagal sama sekali ditinjau dari hasil yang dicapai "outcomes" serta unsur yang pengaruhnya dapat bersifat mendukung atau menghambat sasaran program.

¹⁶ Abdullah, Syukur. M. *Perkembangan Studi Implementasi*. 1988. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI. hlm 17.

¹⁷ *Ibid.* hlm 18

3. Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang penting dan mutlak yaitu :
 - a. Implementasi program atau kebijaksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa. Oleh karena itu faktor lingkungan (fisik, sosial budaya dan politik) akan mempengaruhi proses implementasi program pada umumnya.
 - b. Target group yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut.
 - c. Adanya program yang dilaksanakan.
 - d. Unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut.¹⁸

Korten dalam Akib dan Tarigan menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh *output* program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.¹⁹

¹⁸ *Ibid.* hlm. 98

¹⁹ Haedar Akib dan Antonius Tarigan. Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. 2000. Jakarta: Jurnal Kebijakan Publik.

2. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi masalah dan memanfaatkan peluang²⁰. Sedangkan menurut Geoffrey G Meredith wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi pada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya, sehingga setiap kegiatan usahanya wirausaha selalu berpandangan ke depan untuk mengembangkan dan meningkatkan apa yang telah diperoleh sekarang.²¹ Menurut Suharsono Sagir Wirausaha adalah orang yang modal utamanya adalah ketekunan yang dihadapi sikap optimis, kreatif dan melakukan usaha sebagai pendiri pertama disertai pula dengan keberanian menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan sikap mandiri, kreatif, inovatif, ulet, berpandangan jauh ke depan, pengambil resiko yang tinggi, tanpa mengabaikan kepentingan orang lain dalam bidangnya atau masyarakat. Dan hal terpenting dari wirausaha adalah ia dapat merasakan adanya peluang yang tidak

²⁰ Thoby Mutis. *Kewirausahaan Yang Berproses*. 2003. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. hlm. 15

²¹ Geoffrey, G. Meredith. *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. 2000. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo. hlm. 5

²² Suharsono Sagir. *Membangun Manusia Karya*. 2000. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. hlm. 54

dapat dilihat oleh orang lain dan akan mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya.

Pendidikan didefinisikan sebagai pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar mendewasakan peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan²³. Pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa dan sikap kewirausahaan kepada mahasiswa dan peserta didik guna membekali diri menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif²⁴. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal dan berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian setiap masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu, sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat.

b. Karakteristik Seorang Wirausahawan

Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia

²³ Suprianto. *Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi*. 2012. Jakarta : PT. Bumi Aksara. hlm. 12

²⁴ Wawan Dhewanto. *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*. 2013. Jakarta : CV. Alfabeta. hlm.78

untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Banyaknya wirausaha merupakan salah satu penopang perekonomian nasional sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan terus-menerus. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik dapat mandiri. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.

Keberhasilan seorang wirausaha biasanya erat kaitannya dengan hal-hal berikut, jujur, disiplin dan berani dan dapat melaksanakan prinsip manajemen yang baik. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan kegagalan antara lain, tidak ada perencanaan yang matang, bakat yang tidak cocok, kurang pengalaman, tidak mempunyai semangat berwirausaha, kurangnya modal, lemahnya pemasaran, dan tidak mempunyai etos kerja yang tinggi.

Kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan, adalah memiliki kemandirian yang tinggi, memiliki kreatifitas yang tinggi, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi, memiliki keterampilan atau *skill* berwirausaha, memahami konsep-konsep kewirausahaan dan memiliki karakter pekerja keras. Menurut Churchill pendidikan sangat penting bagi keberhasilan wirausaha. Kegagalan pertama dari seorang wirausaha adalah karena lebih mengandalkan pengalaman daripada pendidikan. Namun, juga tidak menganggap remeh arti pengalaman bagi seorang

wirausaha. Baginya kegagalan kedua adalah jika seorang wirausaha hanya bermodalkan pendidikan tapi miskin pengalaman lapangan²⁵. Oleh karena itu perpaduan antara pendidikan dan pengalaman adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan wirausaha.

Banyak para ahli yang mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Salah satunya M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer memaparkan bahwa karakteristik seorang wirausahaan meliputi delapan karakteristik, yaitu:

1. Desire for responsibility, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukan. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri
2. Preference for moderate risk, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari resiko yang rendah dan menghindari resiko yang tinggi
3. Confidence in their ability to succeed, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. Desire for immediate feedback, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera
5. High level of energy, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik
6. Future orientation, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif dan berwawasan jauh ke depan
7. Skill at organizing, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah
8. Value of achievement over money, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.²⁶

Marbun dalam penelitiannya di Amerika Serikat menyebutkan bahwa sifat yang harus dimiliki seorang wirausahawan adalah (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) pengambilan risiko, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan, dan (6) berorientasi ke masa depan.²⁷ Berkaitan dengan penelitian ini, tentu sikap yang ingin ditumbuhkan adalah sikap berwirausaha. Dalam hal

²⁵ Rambat Lupiyoadi. *Manajemen Pemasaran Jasa*. 2006. Jakarta : Salemba Empat. hlm. 78

²⁶ Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. 2000. Jakarta: Salemba Empat. hlm. 8-9

²⁷ Alma Buchori. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. 2009. Bandung: Alfabeta. hlm. 57

ini penulis ingin melihat bagaimana dan seberapa jauh kemampuan peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya sebagai bagian dari hidupnya dengan membentuk sikap berwirausaha melalui suatu pendidikan kewirausahaan.

3. Konsep Modal Sosial

Definisi Bourdieu tentang modal sosial banyak dipengaruhi oleh pemikiran Marxisme. Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai: “Sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”²⁸. Dalam pengertian ini modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial yang sesaat dan rapuh, seperti pertetanggaan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain.

Pada tahun 1973, Bourdieu menyatakan tentang modal sosial sebagai: “*Social capital is a capital of social relationships which will provide, if necessary, useful supports: a capital of honourability and respectability which is often indispensable if*

²⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. 2007. Jakarta: Prenada Media Group.

one desires to attract clients in socially important positions, and which may serve as currency, for instance in a political career.”²⁹

Modal sosial ada modal hubungan sosial yang akan menyediakan hal-hal yang mampu mendukung saat dibutuhkan: sebuah modal yang mampu menghargai dan mampu diharapkan, dimana ia sering sangat dibutuhkan jika seseorang ingin menarik klien di dalam posisi penting secara sosial dan yang bisa melayani secara langsung dalam karir politik.

Pada 1986 Pierre Bourdieu menyatakan modal sosial sebagai: “*Social capital is an attribute of an individual in a social context. One can acquire social capital through purposeful actions and can transform that capital into conventional economic gains. The ability to do so, however, depends on the nature of the social obligations, connections, and networks available to you.*”³⁰

Modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang bisa mendapatkan modal sosial melalui aksi-aksi yang berguna dan dapat mentransformasikannya ke dalam segmen ekonomi konvensional. Kemampuan tersebut, bagaimanapun juga, tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, hubungan, dan jejaring yang kau bisa lakukan.

Dua definisi Bourdieu pada tahun 70-an dan 80-an ini menekankan modal sosial pada peran individu, yaitu bahwa modal sosial itu adanya adalah di dalam diri individu,

²⁹ John field. *Modal Sosial*. 2010. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm. 17

³⁰ *Ibid.* hlm 19

di dalam kontrol masing-masing orang per orang (*individual social capital*). Definisi tersebut belum atau tidak menyentuh elemen komunitas. Padahal pada kenyataannya, ada modal sosial yang memang benar-benar dalam bingkai kebersamaan (*community social capital*). Untuk bisa memahami definisi Bourdieu tahun 70-an dan 80-an ini, kita harus paham bahwa ia sedang meneliti kondisi di Jerman dan ketidakadilan sosial yang ada di sana. Dan Bourdieu adalah Sosiolog yang terpengaruh dengan Marxist. Dia menyatakan bahwa *economic capital* ada dan menjadi dasar dari setiap hal yang disebut *capital* atau modal.

Piere Bourdieu kemudian memberikan definisi yang lebih komprehensif, sebagai berikut: *Social capital is the sum of resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition.*³¹ Modal sosial adalah jumlah keseluruhan sumber, aktual atau nyata, yang semakin bertambah kepada individu atau kelompok karena bertambahnya jejaring, sedikit atau banyaknya hubungan yang dilembagakan dari perkenalan yang baik dan penghargaan).

Putnam dalam Rais mengkaji tentang kehidupan politik di Italia menemukan bahwa modal sosial merupakan unsur utama pembangunan masyarakat madani . Modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitasi tindakan yang

³¹ *Ibid.*

terkoordinasi. Menurut Putnam, kerjasama mudah terjadi di dalam suatu komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial yang substansial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik dan jaringan antar warga.³²

Menurut Fukuyama, kepercayaan (*trust*) muncul jika di masyarakat itu membagi nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Dengan kepercayaan, orang tidak akan mudah curiga yang sering menjadi penghambat dari kesuksesan suatu tujuan. Di samping itu, jaringan (*networks*) memiliki dampak yang sangat positif dalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi dan mewujudkan tujuan bersama. Dari pandangan di atas memberi pemahaman bahwa modal sosial ini berupa elemen pokok yang mencakup, antara lain:

a. *Trusts* (saling percaya)

Elemen ini meliputi kejujuran, keadilan, toleran, keramahan dan saling menghormati.³³ Sebagaimana dijelaskan Fukuyama dalam John Field, kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma- norma yang dianut bersama.³⁴ Fukuyama dalam Field kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Konsep *trust* dalam bahasa Inggris memiliki dua makna, sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda,

³² Rahmat Rais, *Modal Sosial sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*, (Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009). hlm. 115

³³ *Ibid.* hlm 116

³⁴ *Ibid.*, hlm 120

trust diartikan sebagai kepercayaan. Sedangkan, sebagai kata kerja, *trust* diartikan sebagai rasa saling mempercayai.³⁵

Terdapat dua tokoh sentral yang mendefinisikan *trust* dalam modal sosial. Pertama, Robert D. Putnam dalam Jousairi Hasbullah mendefinisikan *trust* sebagai:

“Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya, yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.”³⁶

Kedua adalah Francois Fukuyama dalam Robert M.Z Lawang yang mendefinisikan *trust* sebagai sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.³⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan berkaitan dengan tiga inti yang saling terkait, yaitu hubungan sosial, harapan, dan interaksi sosial.³⁸

Sebagai bagian dari hubungan sosial, kepercayaan dibangun atas hubungan personal, kelompok, maupun institusi. Ketika hubungan tersebut mempertimbangkan keuntungan pihak-pihak di dalamnya, maka suatu harapan dapat terbangun. Harapan sebagai wujud dari kepercayaan tersebut dipengaruhi

³⁵ John Field. *Modal Sosial*. 2009. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm. 54

³⁶ Jousairi Hasbullah. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. 2006. Jakarta: MR-United Press. hlm 11.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Robert M.Z Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, 2004, Depok: FISIP UI Press. hlm 36.

oleh proses interaksi sosial di dalamnya. Proses interaksi sosial tersebut berperan dalam menjaga keutuhan kelompok. Keutuhan kelompok mengarah kepada terbentuknya sebuah solidaritas dalam kelompok. Sebagai pembentuk modal sosial, solidaritas kelompok tersebut berperan dalam membangun partisipasi aktif anggota dalam proses interaksi sosial.

Berdasarkan sifatnya, Robert M.Z Lawang mengidentifikasi kepercayaan ke dalam enam kategori, diantaranya:

- 1) Kepercayaan itu pada dasarnya bersifat altruistik, yakni mengartikan bahwa kepercayaan yang diberikan selalu mengarah pada kebaikan, tanpa pamrih bagi penerimanya, dan terjadi pada kepercayaan antar personal;
- 2) Kepercayaan simbiotik unilateral, yakni menunjuk pada kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dengan perhitungan keuntungan bagi kedua belah pihak menurut perhitungan yang memberi kepercayaan;
- 3) Kepercayaan egoistik, yakni menunjuk pada kepercayaan yang didasarkan hanya pada pertimbangan kepentingan diri semata-mata;
- 4) Kepercayaan partikular, yakni menunjuk pada kepercayaan yang ditujukan pada kelompok sendiri saja.
- 5) Kepercayaan umum (*generalized trust*), yakni menunjuk pada kepercayaan yang diarahkan pada semua orang. Dengan kata lain sifat ini beranggapan bahwa semua orang layak dipercayai;
- 6) Kepercayaan interpersonal, yakni menunjuk pada kepercayaan satu sama lain yang terbentuk melalui interaksi sosial. Kepercayaan seperti ini bermanfaat bagi pengembangan kerjasama, kerja voluntir, amal, toleransi, memecahkan masalah kolektif dan sebagainya.³⁹

b. Jaringan sosial

Elemen ini meliputi dengan pertukaran timbal balik, solidaritas dan kerja sama. Infrastruktur dinamis dan modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat

³⁹ *Ibid.* hlm. 49.

yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal. Putnam berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dan partisipasinya itu.

Keberadaan jaringan sepertinya merupakan muara dalam pembentukan modal sosial. Hal ini dikarenakan jaringan sebagai modal sosial dipengaruhi dari proses aktualisasi norma maupun pembentukan kepercayaan. Meskipun demikian, hubungan di antara unsur tersebut tidak dapat dilihat secara linier ataupun hierarkis.

“Jaringan juga dapat dilihat sebagai pembentuk kepercayaan. Kondisi ini yang memposisikan jaringan sebagai keseluruhan hubungan antara orang ataupun kelompok lain yang berdasar pada pemecahan suatu masalah secara efektif dan efisien. Pada kondisi tersebut, keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.”⁴⁰

Keberadaan jaringan sebagai sebuah pembentuk ikatan sosial, didukung oleh norma dan kepercayaan sebagai perekat dalam modal sosial.

“Jaringan juga identik dengan pergaulan. Oleh karena itu, melalui jaringan tersebut, individu maupun kelompok diperlukan upaya membuka diri dalam pergaulan. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kuat atau tidak modal sosial tersebut. Pola hubungan dalam jaringan ini ditandai oleh variasi yang saling berdampingan dan dilakukan atas beberapa prinsip, seperti, kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keadaban.”⁴¹

c. Norma

Elemen ini yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared value*), norma dan aturan-aturan. Norma terdiri dan pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-

⁴⁰ Jousairi Hasbullah. *Op.Cit.*. hlm 9.

⁴¹ *Ibid.* hlm 12

harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama.⁴²

Secara umum norma merupakan sekumpulan aturan-aturan mengikat yang dibangun berdasarkan konsensus masyarakat untuk dipatuhi dan dijadikan sebagai pedoman perilaku. Sebagai alat kontrol sosial, norma juga dapat dijadikan sebagai pemersatu suatu kelompok yang didasari pada didasari pada distribusi hak dan kewajiban di dalamnya. Oleh karena itu, dalam hal ini, norma tidak dilihat secara personal, tetapi dilihat secara kolektif. Artinya, norma tersebut berdasar pada pemaknaan dan tindakan kolektif. Norma perlu disadari dan dilakukan oleh setiap anggota masyarakat sebagai pembentuk modal sosial.

Dinamika keberadaan norma dibangun oleh aturan-aturan kolektif yang umumnya dipahami dalam bentuk tidak tertulis, meskipun demikian, pada tingkat terkuat, norma biasanya tertulis. Aturan-aturan kolektif tersebut, meskipun tidak tertulis, tetapi tetap dapat dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya. Hal ini, seperti yang dikatakan sebelumnya, disebabkan karena norma dipahami sebagai alat yang menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.⁴³ Berdasarkan hal tersebut, Robert M.Z Lawang mengidentifikasi sifat-sifat norma dalam modal sosial mengacu dari beberapa tokoh yang dikutipnya:

⁴² Edi Suharto, *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*, di Akses 31 April 2016, (<http://kuntum2008.multiply.com/journal>).

⁴³ Jousairi Hasbullah, *Op.cit.* hlm 13.

- 1) Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (Blau 1963, Fukuyama 1999), yakni norma dilihat sebagai hasil dari pertukaran yang saling menguntungkan dan membawa harapan bagi anggotanya.
- 2) Norma bersifat resiprokral, yakni isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
- 3) Norma berdasar pada jaringan yang telah terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata (distribusi), akan memunculkan norma keadilan. Sifat ini menandai bahwa norma berperan dalam distribusi hak dan kewajiban para anggotanya dan juga terdapat sanksi di dalamnya bagi yang melanggar.⁴⁴

Dalam konteks keeratannya dan keberagaman, modal sosial terklasifikasi menjadi tiga jenis modal sosial, yaitu: *Bonding*, *Bridging* dan *Linking*. Woolcock dalam Field memberikan penjelasan tentang ketiga jenis modal sosial, sebagai berikut:

1. *Bonding social capital, which denotes ties between like people in similar situations, such as immediate family, close friends and neighbours (Bonding adalah ikatan perasaan diantara orang-orang yang ada dalam situasi yang sama, semisal ikatan keluarga, kawan karib, dan ketetanggaan).*
2. *Bridging social capital, which encompasses more distant ties of like persons, such as loose friendships and workmates; and (Bridging adalah ikatan modal sosial yang lebih luas dan lebih longgar, seperti pertemanan dan rekan kerja).*
3. *Linking social capital, which reaches out to unlike people in dissimilar situations, such as those who are entirely outside the community, thus enabling members to leverage a far wider range of resources than are available within the community (Linking adalah ikatan modal sosial yang anggotanya dari beragam latar belakang, semisal satu komunitas dengan pihak luar, dan ikatan yang demikian akan memungkinkan kita bisa mengakses beragam sumber untuk kepentingan komunitas).⁴⁵*

Pertama, Bonding social capital atau jika diterjemahkan secara bebas adalah modal sosial yang bersifat mengikat. *Bonding social capital* adalah suatu bentuk modal sosial yang memperhatikan kesamaan dan memungkinkan jaringan kerjasama antar anggota dalam kelompok dan antar anggota dalam suatu perkumpulan (*club*). *Karakteristik utama bonding social capital* adalah potensi kekuasaannya berkaitan erat dengan besaran kelompok. Semakin besar anggota suatu perkumpulan

⁴⁴ Robert M.Z lawang, *Op.cit*, hlm. 57 – 58.

⁴⁵ John Field. *Op.Cit*. hlm. 46

semakin bagus modal sosial di sana. Namun harus dipahami bahwa tidak selamanya *bonding social capital* baik bagi pembangunan ekonomi. Dalam berbagai kasus asosiasi horisontal tidak selamanya tumbuh dengan baik karena bisa saja muncul kepentingan pribadi dengan melakukan lobi-lobi khusus yang menguntungkan diri sendiri tapi merugikan masyarakat secara menyeluruh.

Kedua, bridging social capital, atau jika diterjemahkan secara bebas adalah modal sosial yang bersifat menjembatani. *Bridging social capital* melihat hubungan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain dan bukan hubungan dengan sesama anggota dalam kelompok yang sama. Hubungan dalam *bridging social capital* lebih longgar dibanding dengan hubungan dalam *bonding social capital*. Modal sosial yang bersifat menjembatani sangat bermanfaat dalam pembangunan ekonomi karena melibatkan anggota dari berbagai macam kelompok. Modal sosial semacam ini lebih sulit diperoleh baik di negara maju dan negara berkembang. Minimnya modal sosial "bridging" sangat berpotensi menyulut konflik antar kelompok sosial karena kurang adanya interaksi antar kelompok. Barangkali konflik antar kelompok agama di beberapa wilayah di Indonesia karena kurangnya *bridging social capital*. Ada kecenderungan komunitas masyarakat miskin lebih mengembangkan *bonding social capital* dari pada *bridging social capital*.

Ketiga, linking social capital. *Linking social capital* dapat diterjemahkan sebagai modal sosial yang menghubungkan. *Linking social capital* adalah modal sosial yang mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. Modal sosial linking menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan

individu lain secara vertikal. Modal sosial seperti ini lebih menjelaskan hubungan yang dibangun berdasarkan kelas sosial atau atas dasar bawahan dan atasan. Memang agak sulit membayangkan bagaimana modal sosial bisa terbentuk untuk dua individu yang berbeda status ekonominya. Biasanya dalam bentuk hubungan seperti ini kelompok yang berada dalam posisi yang lebih tinggi lebih banyak diuntungkan sehingga relasi yang terbentuk cenderung antagonis.⁴⁶

4. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) salah satunya dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan.⁴⁷ Munculnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan berbagai penyakit pendidikan, tapi setidaknya demokratisasi pendidikan memberikan peluang terbaik bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan kesempatan yang sama, adil, menghormati sesama manusia dan peluang kerja sama yang bisa memenangkan semua pihak.

Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi:

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 47

⁴⁷ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Pelbagai Problem Sosial*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 130

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.” dan ayat 6 yang menyebutkan “Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”⁴⁸

Implikasinya adalah pendidikan harus dikelola secara otonom, kolaboratif dan terdesentralisasi. Dengan memberikan kesempatan sebesar mungkin bagi masyarakat untuk berpartisipasi berupa kerjasama antara masyarakat dan pemerintah, diharapkan keduanya dapat bersinergi dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan segala aktivitas pendidikan. Dengan konsep pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara otonom, kolaboratif dan terdesentralisasi, masyarakat memiliki hak untuk berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi program pendidikan. Keterlibatan masyarakat, *stakeholder* dan lembaga terkait dalam penyelenggaraan pendidikan akan lebih besar daripada pemerintah pusat.

Dengan adanya konsep-konsep tersebut maka pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah keharusan. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Pendidikan berbasis masyarakat bekerja atas asumsi bahwa setiap masyarakat secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi masalahnya sendiri.⁴⁹

⁴⁸ Wahyudin Sumpeno. *Sekolah Masyarakat*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 46

⁴⁹ Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. 2007. Jakarta: Kencana Prenada Media. hlm.21

Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat.”⁵⁰ Pendidikan dari masyarakat bermakna pendidikan hendaknya memberikan jawaban untuk kebutuhan masyarakat, pendidikan oleh masyarakat bermakna bahwa masyarakat ditempatkan sebagai subjek atau pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pendidikan untuk masyarakat bermakna bahwa masyarakat turut serta dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka.

Dengan begitu, selain memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) bagi anggota masyarakat terhadap kegiatan pendidikan yang dibinanya, juga menciptakan iklim keterbukaan dan memberikan kontrol bagi *stakeholder* untuk mengelola sumber daya dan mutu pendidikan yang hendak dicapai. Penjelasan mengenai pendidikan berbasis masyarakat juga dijabarkan dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 16 yang berbunyi: “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.”⁵¹

Dalam konteks negara Indonesia pendidikan berbasis masyarakat merujuk pada pengertian keberagaman antara lain; *pertama*, partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *Kedua*, pengambilan keputusan yang berbasis sekolah. *Ketiga*, pendidikan

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 131

⁵¹ Wahyudin Sumpeno. *Op. Cit.* hlm. 52

yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan. *Keempat*, pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta. *Kelima*, pendidikan luar sekolah yang disediakan pemerintah. *Keenam*, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). *Ketujuh*, pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (*grassroot organization*) seperti LSM, pondok pesantren dan berbagai jenis organisasi lainnya.⁵²

Umberto Sihombing mendefinisikan pendidikan berbasis masyarakat sebagai pendidikan yang berada di masyarakat, untuk menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun bermasyarakat.⁵³

Selanjutnya Dean Nielsen menguraikan arti pendidikan berbasis masyarakat mengacu kepada pendekatan-pendekatan sistemik dalam belajar-mengajar, termasuk pelatihan. Berbasis merujuk pada derajat kepemilikan. Kepemilikan mengimplikasikan adanya pengendalian secara penuh dan masyarakat menunjuk kepada orang-orang yang hidup dalam hubungan yang akrab satu sama lain.⁵⁴ Dalam pemaparan diatas, Dean Nielsen mendefinisikan secara umum bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusannya dibuat oleh masyarakat.

⁵² Dean Nielsen. *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*. 2001. Yogyakarta: Adi Cita. hal. 175

⁵³ Umberto Sihombing. *Konsep dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Reformasi Dalam Konteks*. hlm.188

⁵⁴ Dean Nielsen. *Loc. Cit.*

Dalam melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat, terdapat beberapa prinsip dasar, antara lain; mampu beradaptasi (*adaptability*), tumbuh (*growth*), memiliki integritas (*integrity*) dan memanfaatkan potensi local (*locality*).⁵⁵ Secara lebih luas, Michael W Galbraith dalam Zubaedi menjelaskan prinsip pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut:

“*Pertama*, menemukan diri sendiri (*self determination*). Semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, menolong diri sendiri (*self help*). Menjadi anggota masyarakat bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik. *Ketiga*, pengembangan kepemimpinan (*leadership development*). Melatih pemimpin-pemimpin local dalam berbagai keterampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan proses kelompok. *Keempat*, Lokalisasi (*localization*). Memberi kesempatan kepada masyarakat dalam pelayanan, program dan kesempatan dekat dengan kehidupan tempat masyarakat hidup. *Kelima*, keterpaduan pemberian layanan (*integrated delivery of service*). Adanya hubungan antar agensi diantara masyarakat dan agen-agen yang menjalankan pelayanan public dalam memenuhi tujuan dan pelayanan public yang lebih baik. *Keenam*, tanggung jawab kelembagaan (*institutional responsiveness*). Pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah secara terus menerus. *Ketujuh*, pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Kesempatan belajar harus tersedia untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang masyarakat.⁵⁶

Untuk melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat, setidaknya mensyaratkan lima hal:

Pertama, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata masyarakat. *Kedua*, ada lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat. *Ketiga*, program belajar yang akan dilakukan bernilai sosial atau bermakna bagi kehidupan anak didik atau warga belajar. Oleh karena itu, perancangannya didasarkan pada potensi lingkungan dan berorientasi pasar, bukan berorientasi akademik semata. *Keempat*, program belajar menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. *Kelima*, aparat pendidikan tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan ini menjadi pelaksana dan mitra masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka dan dalam berhubungan sumber-sumber pendukung program.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 179

⁵⁶ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Pelbagai Problem Sosial*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 137-138

⁵⁷ *Ibid.* hlm.139-140

Terkait dengan kurikulum dalam pendidikan berbasis masyarakat, Brookfield dalam Sihombing menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan berbasis masyarakat harus terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, masalah yang diangkat relevan dengan kebutuhan masyarakat, urutan pembelajarannya tergantung kepada warga belajar, waktu belajarnya fleksibel, menggunakan konsep keterampilan fungsional, menggunakan pendekatan andragogi dan tidak menggunakan ijazah.

5. Hubungan Antar Konsep

Dalam penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran terdapat banyak hal yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini. Hal tersebut kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa unsur-unsur implementasi program. Ini bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran yang terdapat di dalam program ini.

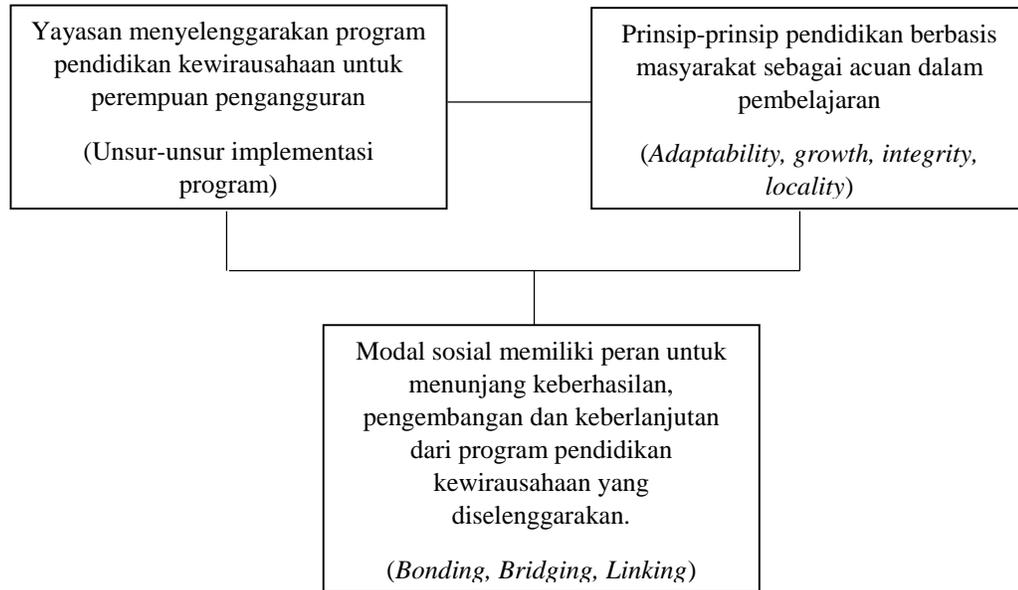
Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang penting dan mutlak yaitu : Implementasi program atau kebijaksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa. Oleh karena itu faktor lingkungan (fisik, sosial budaya dan politik) akan mempengaruhi proses implementasi program pada umumnya. Kedua, *Target group* yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut. Ketiga, adanya program yang dilaksanakan. Keempat, unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau

perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut

Program ini mengusung konsep pendidikan berbasis masyarakat. Dalam penyelenggaraannya, prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat, dapat kita ketahui sejauh mana program telah menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Dalam melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat, terdapat beberapa prinsip dasar, antara lain; mampu beradaptasi (*adaptability*), tumbuh (*growth*), memiliki integritas (*integrity*) dan memanfaatkan potensi local (*locality*)

Konsep modal sosial memang sangat erat kaitannya dengan kewirausahaan. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan konsep modal sosial untuk menganalisis peran dari modal sosial untuk menunjang keberhasilan, pengembangan serta keberlanjutan dari program yang diselenggarakan. Penulis akan menganalisis *bonding*, *bridging*, *linking* berperan dalam menunjang keberhasilan, pengembangan serta keberlanjutan dari program ini.

Gambar I.1 Skema Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran



Sumber: Hasil interpretasi penulis, 2017

F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman pengalaman yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berangkat dari perspektif yang bersifat induktif yakni kasus kasus berdasarkan pengalaman nyata atau situasi lapangan penelitian kemudian dirumuskan dan dikembangkan melalui konsep atau teori.⁵⁸

⁵⁸ Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. 2008. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hal. 156.

“Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. These practices transform the world. They turn the world into a series of representations, including fieldnotes, interviews, conversations, photographs, recordings and memos to the self. At this level, qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring them. (Denzin & Lincoln, 2005, p.3)⁵⁹

Untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan situasi lapangan maka penulis mengikuti kegiatan informan yang merupakan peserta program bina keluarga sejahtera yayasan Tunas Ilmu Depok. Dalam penelitian tersebut beberapa informan yang mendukung yakni tutor program Bina Keluarga Sejahtera sebagai informan kunci, ketua program bina keluarga sejahtera yayasan Tunas Ilmu Depok dan 4 orang peserta program sebagai informan tambahan.

Masalah yang terkumpul pada data ini akan menjadi pendeskripsian secara objektif. Penulis memfokuskan objek penelitian pada program Bina Keluarga Sejahtera untuk mengetahui model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan untuk ibu rumah tangga. Penulis akan terfokus pada pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh yayasan Tunas Ilmu Depok melalui Program Bina Keluarga Sejahtera.

Pada awal penelitian ini, penulis akan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan utama yaitu kepala program Bina Keluarga Sejahtera untuk mengetahui model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam program Bina Keluarga Sejahtera. Selanjutnya peneliti akan melakukan triangulasi data kepada beberapa peserta program untuk mengetahui implementasi dari ilmu pendidikan kewirausahaan yang mereka dapatkan melalui program Bina Keluarga Sejahtera. Untuk

⁵⁹ W. Creswell, John. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. 2007. United States of America : SAGE Publications. hal. 36

membantu pengamatan yang sangat terbatas peneliti menggunakan alat bantu. Harsya W Bachtiar menuliskan bahwa alat bantu yang diperlukan diantaranya kamera, perekam suara.⁶⁰ Hal tersebut untuk memenuhi pengamatan yang dilakukan dalam aktivitas narasumber.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin (1986) merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dengan menggunakan pendekatan secara mendalam.

Dalam melakukan penelitian ini penulis memusatkan perhatian subjek dalam pertanyaan perumusan masalah. Untuk menjawab permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Menurut Usman dan Akbar, metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁶² Melalui pendekatan kualitatif ini,

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2009. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hlm. 96

⁶¹ Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 2009. Jakarta: Erlangga. hlm. 91.

⁶² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 2011. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 78.

penulis mencoba menggali informasi dengan melakukan wawancara, observasi, dan data sekunder. Sedangkan pendekatan deskriptif dilakukan untuk menguraikan informasi yang berupa kata-kata dari informan penulis, kemudian dianalisis pula kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).⁶³

Melalui studi ini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan yang diterapkan dalam program Bina Keluarga Sejahtera ini serta bagaimana penyelenggaraannya. Selain itu penulis juga ingin mendeskripsikan bagaimana peran dari modal sosial dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran di program ini.

Tabel I.2 Karakteristik Informan

| No. | Nama | Keterangan |
|-----|------|---|
| 1 | N | Ketua Program Bina Keluarga Sejahtera |
| 2 | LI | Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera |
| 3 | T | Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera |
| 4 | R | Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera |
| 5 | EK | Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera |
| 6 | LT | Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera |
| 7 | S | Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera |
| 8 | EW | Peserta program yang telah membangun usaha (Kerajinan Akrilik) |
| 9 | AS | Peserta program yang telah membangun usaha (Nugget Sehat) |
| 10 | AF | Peserta program yang telah membangun usaha (Dodol Ellita Khas Depok) |
| 11 | NI | Peserta program yang telah membangun usaha (Ozee Ketan Fried Chicken) |

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2017

⁶³*Ibid*, hal. 80

Dalam penelitian ini terdiri dari dua informan utama yakni ketua program dan tutor program Bina Keluarga Sejahtera sebagai informan kunci serta empat peserta program yang menurut penulis paling berhasil berinovasi dan mendirikan usaha sendiri sebagai informan tambahan. Penulis juga menambahkan satu peserta aktif program ini sebagai informan tambahan.

2. Peran Penulis

Peran penulis dalam penelitian ini adalah non-partisipan/pengamat sebagai partisipan. Pada penelitian ini penulis merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti dan tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas sosial yang ada.⁶⁴ Meskipun demikian, pada peran ini penulis tidak bisa menyelami secara mendalam subjektif ataupun pandangan *insider* pada informan, seperti halnya pada peran partisipan sebagai pengamat. Akan tetapi, pada peran ini, penulis dapat mengambil posisi dan peran sebagai pihak luar yang objektif dan berupaya untuk tidak larut dalam aktivitas sosial di lapangan.

Penelitian ini, penulis berperan sebagai pengamat dimana penulis bisa memahami peran serta pemanfaatannya bagi peserta program Bina Keluarga Sejahtera ini untuk membangun usaha. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh Yayasan Tunas Ilmu dalam program Bina Keluarga Sejahtera ini

⁶⁴ John W. Cresswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 232

serta implementasi dari pendidikan kewirausahaan dalam program ini oleh para peserta.

Dalam melakukan penelitian, penulis lebih dahulu memohon izin kepada kepala Yayasan Tunas Ilmu Depok untuk meneliti di lokasi tersebut. Penelitian yang dilakukan yakni penulis memperhatikan etika penelitian ketika bersama dengan informan. Peran yang dijalankan penulis dalam hal ini tidak terlepas untuk memperoleh data dan memahami realitas sosial yang terjadi di lapangan dengan konsep yang telah dipelajari.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis memilih lokasi Jalan Nusa Indah Raya, Depok yang merupakan lokasi kantor yayasan Tunas Ilmu Depok. Lokasi lainnya adalah Aula terbuka SMPN 5 Depok yang biasa digunakan untuk pelaksanaan kegiatan program Bina Keluarga Sejahtera yang merupakan *basecamp* utama untuk pelaksanaan kegiatan program Bina Keluarga Sejahtera. Adapun dalam melakukan observasi lapangan pada penelitian ini dilakukan pada bulan 30 Juni 2016 sampai dengan 30 Januari 2017. Waktu yang sangat panjang dalam melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan merupakan bagian dari target penelitian penulis dalam menyusun skripsi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Informasi maupun data yang diperoleh baik secara tertulis maupun tidak tertulis diperoleh melalui proses pengamatan. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif terdapat beberapa hal yang dilakukan untuk

memperoleh data. *Pertama*, penulis melakukan observasi atau pengamatan. Pengamatan dilakukan pada tanggal 2 Juli 2016. Pengamatan yang dilakukan yakni dengan mengikuti acara buka puasa bersama dan silaturahmi peserta program Bina Keluarga Sejahtera.

Kedua, ketika melakukan pengamatan di lapangan, data lain yang diperoleh peneliti dengan cara wawancara. Wawancara tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang akurat serta menghindari kesalahpahaman penafsiran penulis saat melakukan pengamatan. Wawancara berlangsung secara tidak terstruktur. Hal tersebut dilakukan penulis agar narasumber yang memberikan informasi nyaman, dan tidak kaku dalam memberikan jawaban. Wawancara terstruktur dilakukan kepada ketua program bina keluarga sejahtera yayasan Tunas Ilmu Depok. Sedangkan untuk melengkapi data wawancara dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur kepada empat peserta program yang berhasil membangun usaha.

Ketiga, selain pengamatan dan wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak berstruktur. Dalam wawancara tak berstruktur esensi interaksi dalam wawancara lebih berfungsi untuk mencari pemahaman dibandingkan menjelaskan.⁶⁵ Oleh karena itu, peneliti memahami interaksi yang dilakukan antara penyelenggara program (disini dimaksudkan dari pihak yayasan berupa tutor) dan peserta program serta antar sesama peserta program. Teknik

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 134.

dokumentasi lain seperti foto yang memberikan gambaran mengenai kondisi serta aktivitas saat program berlangsung. Dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian diperoleh peneliti sebagai acuan informasi dan deskripsi data peneliti. Deskripsi data diperkuat dengan mengacu sumber bacaan sebagai sarana referensi informasi atas penelitian yang diamati.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab: Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, peran peneliti, metode penelitian dan sistematika penulisan. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang berupa studi kasus untuk mempermudah dalam pembahasan konsep dan fenomena yang diteliti. Penelitian ini membutuhkan data tinjauan pustaka baik primer, sekunder maupun dokumentasi. Data tersebut mempunyai fungsi untuk membantu peneliti dalam memahami pembahasan masalah penelitian.

Bab II dalam penelitian ini berisikan penjabaran mengenai profil Yayasan Tunas Ilmu Depok dan program-program yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut. Bab ini juga akan menjabarkan latar belakang masyarakat binaan yayasan ini khususnya peserta program Bina Keluarga Sejahtera. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab penting. Ketiga sub-bab isi yang akan dijabarkan diantaranya, *pertama* profil Yayasan Tunas Ilmu Depok dengan memaparkan mengenai sejarah singkat Yayasan Tunas Ilmu Depok dan lokasi penelitian. *Kedua*, profil program Bina Keluarga

Sejahtera yang diselenggarakan oleh Yayasan Tunas Ilmu Depok yang akan memaparkan secara singkat mengenai program kerja, tujuan dibentuknya program ini serta penyelenggaraannya. *Ketiga*, profil empat peserta yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sub bab ini akan menggambarkan latar belakang sosial ekonomi keempat peserta program Bina Keluarga Sejahtera.

Bab III dalam penelitian ini berisikan penjabaran mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh yayasan Tunas Ilmu Depok melalui program Bina Keluarga Sejahtera. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab. Bagian *pertama*, penulis akan membahas mengenai rancangan pendidikan kewirausahaan dalam program Bina Keluarga Sejahtera. Penulis akan mendeskripsikan bagaimana perancangan program ini dimulai dari alasan pencetus program, sasaran program, rekrutmen tutor dan peserta, penyusunan materi program hingga pendanaan. Bagian *kedua*, penulis akan memaparkan bagaimana model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam program ini. Penulis memaparkan bagaimana pelaksanaan program serta hambatan yang dihadapi dalam program ini. Penulis juga memaparkan proses belajar yang terjadi dalam program ini.

Bab IV dalam penelitian ini berisikan analisis peran modal sosial dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran dalam program ini. Keempat sub-bab isi yang akan dijabarkan diantaranya, *pertama*, *bonding* dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Pada sub-bab ini penulis membahas *bonding* yang berperan penting dalam penyelenggaraan

pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. *Kedua*, *bridging* dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Penulis akan menjabarkan mengenai konsep *bridging* yang dapat menunjang pengembangan program pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. *Ketiga*, konsep *linking* dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Penulis akan menjabarkan konsep *linking* yang juga penting sebagai keberlanjutan dari implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. *Keempat*, penulis menjabarkan refleksi kependidikan dari program ini. Pada sub-bab ini, penulis akan menggunakan menganalisis menggunakan konsep pendidikan berbasis masyarakat.

Bab V sebagai penutup dari penelitian ini, peneliti menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian, saran secara teoritik dan saran secara praktis untuk penelitian ini.

BAB II

KONTEKS SOSIAL – KULTURAL YAYASAN TUNAS ILMU DEPOK

A. Pengantar

Pembahasan di dalam Bab II ini merupakan penjabaran mengenai profil Yayasan Tunas Ilmu Depok dan program-program yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut. Bab ini juga akan menjabarkan latar belakang masyarakat binaan yayasan ini khususnya peserta program Bina Keluarga Sejahtera. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab penting.

Ketiga sub-bab isi yang akan dijabarkan diantaranya, *pertama* profil Yayasan Tunas Ilmu Depok dengan memaparkan mengenai sejarah singkat Yayasan Tunas Ilmu Depok dan lokasi penelitian. *Kedua*, profil program Bina Keluarga Sejahtera yang diselenggarakan oleh Yayasan Tunas Ilmu Depok yang akan memaparkan secara singkat mengenai program kerja, tujuan dibentuknya program ini serta penyelenggaraannya. *Ketiga*, latar belakang sosial ekonomi peserta program Bina Keluarga Sejahtera. Penulis akan mendeskripsikan bagaimana keadaan sosial ekonomi peserta yang mengikuti program Bina Keluarga Sejahtera.

B. Yayasan Tunas Ilmu sebagai Penyedia Layanan Pendidikan untuk Masyarakat Dhuafa

Pendidikan merupakan adalah satu modal pembangunan bangsa yang sangat penting, karena selain sebagai modal sosial, dalam kerangka yang lebih luas sesungguhnya juga merupakan modal ekonomi. Tingkat pendidikan berpengaruh mutlak terhadap peluang kerja, posisi di bidang kerja, tingkat pendapatan dan fasilitas yang dapat dinikmati, menentukan pula terhadap perilaku individu dalam rumah tangga, tanggung jawab sosial, dan mempengaruhi bobot independensi individu di bidang sosial-politik.

Kita semua mengetahui bahwa faktor sosial ekonomi amat dominan dalam menentukan tingkat partisipasi sekolah masyarakat. Dengan kata lain, faktor ekonomi tentunya merupakan penghambat perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya anak putus sekolah karena tidak sanggup membayar biaya pendidikan.

Untuk mengatasi hal ini perlu kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Yayasan Tunas Ilmu yang dibangun pada tahun 2007 hadir dengan visi menjadi pusat pelayanan pendidikan masyarakat dhuafa di kota Depok adalah wadah yang menjembatani harapan anak-anak dhuafa untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Yayasan ini bertempat di Jalan Nusa Indah I no. 11 RT 02 RW 04, Kelurahan Beji Timur, Kecamatan Beji, Depok. Berlokasi di daerah Beji Timur, Yayasan ini terletak dekat dengan jantung kota Depok yakni kawasan Jalan Margonda Raya. Selain

dekat dengan pusat kota, yayasan ini juga dekat dengan Universitas Indonesia dan Politeknik Negeri Jakarta. Bisa dikatakan bahwa yayasan ini berlokasi di tempat yang merupakan tempat tinggal masyarakat menengah atas. Kawasan ini dikatakan sebagai tempat tinggal masyarakat menengah atas karena lokasinya yang strategis membuat banyak orang berminat untuk memiliki tempat tinggal di kawasan ini, hal ini juga menyebabkan harga tanah di kawasan ini semakin merangkak naik. Harga tanah di daerah ini pun meroket setelah kehadiran Depok Town Square dan Margo City serta ITC Depok yang dibangun dalam waktu berdekatan. Pembangunan tiga pusat perbelanjaan tersebut memberi dampak besar bagi daerah sekitarnya termasuk kawasan Beji Timur ini.

Gambar II.1. Kantor Sekretariat Yayasan Tunas Ilmu Depok



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Salah satu hal yang menjadi acuan untuk menciptakan berbagai program dalam yayasan ini adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar yayasan ini dibangun. Yayasan melihat mulai terjadi ketimpangan sosial semenjak kawasan ini menjadi sasaran masyarakat menengah atas. Yayasan melihat banyak orang yang tidak bisa mengikuti cepatnya perkembangan sosial ekonomi yang terjadi di daerah ini sehingga munculah berbagai ide untuk membantu orang-orang tersebut melalui program yang dicetuskan oleh yayasan. Yayasan mencoba merangkul mereka melalui bidang pendidikan. Dengan mengedukasi masyarakat, yayasan yakin mereka yang terdidik tentunya bisa mengimbangi perubahan sosial dan ekonomi yang memang terjadi begitu cepat.

Pendidikan yang ditekankan oleh yayasan ini adalah pendidikan keilmuan dan kepribadian supaya peserta didik dapat menyongsong masa depan dengan keyakinan yang tinggi. Dengan keilmuan dan kepribadian yang unggul, peserta didik diharapkan dapat bersaing dengan sportif dan menjadi pemimpin yang bijaksana di masa yang akan datang. Dengan visi menjadi pusat pelayanan pendidikan masyarakat dhuafa di kota Depok, Yayasan tunas ilmu memiliki beberapa misi untuk mencapai visi tersebut, yaitu membentuk lembaga pendidikan non formal Islami yang berkualitas dan menyalurkan dana pendidikan. Tujuan dari Yayasan Tunas Ilmu adalah memberikan bantuan kepada masyarakat dhuafa untuk mengembangkan potensi diri dan mendapatkan pendidikan berkualitas. Sasaran untuk program yang diselenggarakan oleh Yayasan Tunas Ilmu adalah masyarakat dhuafa yang berada di wilayah Depok.

Misi yang telah direncanakan tersebut direfleksikan melalui program-program yang dirancang khusus untuk pelayanan pendidikan kaum dhuafa yang berada di wilayah Depok. Program-program ini dirancang agar bisa menyentuh semua kalangan dari anak kecil hingga orang dewasa. Adapun program-programnya sebagai berikut:

1. Bintang Cendekia

Program ini dapat disetarakan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program ini menyelenggarakan pendidikan informal yang berbasis masyarakat yaitu dimiliki, dilakukan dan diperuntukkan bagi masyarakat (dari, oleh, dan untuk masyarakat) dengan tujuan memberikan pendidikan bermutu yang gratis bagi anak dengan orang tua dhuafa yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Tenaga pengajar PAUD Bintang Cendekia kini memiliki 4 pengajar tetap dan 2 pengajar honorer. Program PAUD Bintang Cendekia ini diketuai oleh Ersita Sussar yang merangkap sebagai salah satu tenaga pengajar tetap dalam PAUD ini. PAUD Bintang Cendekia berlokasi di jalan Sempu Raya no.23. Telah meluluskan cukup banyak peserta didik, sangat disayangkan bahwa PAUD Bintang Cendekia hingga kini belum memiliki izin mendirikan sekolah dari dinas pendidikan kota Depok. Yayasan sudah berusaha mengajukan permohonan izin tersebut sejak tahun 2013 namun sampai saat ini permohonan tersebut belum juga dikabulkan.

Gambar II.2. Proses Belajar di PAUD Bintang Cendekia



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Pengurusan izin tersebut cukup merepotkan dan memakan banyak waktu serta biaya. Setelah dirundingkan antara pengurus yayasan dan ketua program, yayasan memutuskan untuk lebih fokus dan mengutamakan jalannya pendidikan di dalam PAUD tersebut. Buah dari keputusan itu adalah peserta didik PAUD tersebut memiliki kemampuan setara dengan siswa sekolah PAUD lainnya namun tidak memiliki ijazah. Peserta didik mendapatkan surat keterangan dan sertifikat yang menerangkan bahwa peserta didik telah menempuh pendidikan non formal setara dengan PAUD di PAUD Bintang Cendekia.

2. Dana Cendekia

Program ini berupa pemberian pembiayaan pendidikan bagi anak-anak dhuafa dan yatim serta memberikan pembinaan keagamaan, pengembangan

kepribadian secara berkesinambungan. Program ini diketuai oleh SK. Kehadiran program ini diharapkan mampu memberikan bekal yang memadai bagi masa depan anak-anak dhuafa dan yatim tersebut. Penerima dana cendekia ini adalah anak-anak dhuafa yang berada di jenjang SD sampai SMA.

Gambar II.3. Pertemuan Pertama Penerima Dana Cendekia Baru Tahun Ajaran 2016/2017



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Pembinaan yang dilakukan berupa pertemuan yang dilakukan per minggu. Di setiap pertemuannya telah ditentukan konten yang akan disampaikan. Pertemuan rutin ini bisa disebut sebagai momen *sharing* antar sesama penerima dana cendekia dan pengurus program dana cendekia. Dengan pertemuan yang rutin dilakukan diharapkan kelak terbentuk rasa memiliki dan loyalitas dalam diri penerima dana cendekia sehingga dapat membantu serta berkontribusi untuk memajukan yayasan ini.

Program Dana Cendekia ini secara tidak langsung merupakan proses rekrutmen pengurus baru untuk yayasan beserta program-program dalam yayasan ini. Penerima dana cendekia telah berada di usia produktif ketika mereka selesai dibiayai pendidikannya oleh yayasan (lulus Sekolah Menengah Atas). Yayasan meyakini bahwa pengurus baru yang masih berusia muda tentu memiliki banyak ide yang akan membawa angin segar untuk perkembangan yayasan ini. Biasanya sistemnya ketika penerima dana cendekia masih menjadi peserta program maka mereka diarahkan untuk mengikuti program yayasan yang lain yaitu Club Remaja Peduli.

Ketika selesai menempuh pendidikan maka biasanya peserta program ini akan dibebaskan untuk memilih menjadi pembina di program Dana Cendekia atau Club Remaja Peduli. Yayasan akan melihat kinerja peserta yang naik pangkat menjadi pembina tersebut dalam beberapa periode, jika dilihat etos kerjanya bagus maka mereka bisa masuk ke dalam kepengurusan pusat yakni kepengurusan Yayasan Tunas Ilmu. Berdasarkan wawancara sambil lalu yang dilakukan penulis, para pembina dalam program ini (yang semula merupakan peserta) merasa bersedia untuk berkontribusi dalam program ini karena merasa sudah cocok dan nyaman berada di lingkungan ini selama lebih dari 3 tahun. Menurut mereka lingkungan ini membuat mereka terus berubah semakin baik karena tidak hentinya diberikan pengarahan dan pembinaan oleh

pembina yang lebih senior. Selain itu mereka juga ada perasaan seperti berhutang budi kepada yayasan yang telah membiayai pendidikan mereka.

3. Club Remaja Peduli

Club Remaja Peduli hadir sebagai alternatif wadah kegiatan pengembangan potensi remaja yang bertujuan untuk membentuk remaja yang cerdas, mandiri, kreatif dan peduli. Dengan mengusung motto “Yang Muda, Yang Peduli” Club Remaja Peduli menjadi tempat berkumpulnya remaja sekaligus tempat pelatihan dan pendidikan sosial bagi remaja agar bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan. Program ini juga mewadahi para remaja untuk bisa mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang positif serta bermanfaat. Program ini dibuka untuk umum namun sebagian besar pesertanya merupakan siswa SMP dan SMA yang menerima dana Cendekia.

Munculnya ide untuk membuat program ini diawali dari keprihatinan ketua Yayasan yakni HR terhadap pergaulan remaja pada saat ini. Seperti yang sama-sama kita ketahui, pergaulan remaja saat ini sangat rentan merusak kehidupan para remaja. Pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan bahaya-bahaya lain bagi para remaja membuat Hartuti memiliki ide untuk membuat sebuah program untuk mewadahi para remaja.

Tujuan yayasan tidak lain untuk membuat remaja bisa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Selain itu yayasan juga ingin menumbuhkan

rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar pada diri remaja. Dengan berbagai kegiatan dalam Club Remaja Peduli diharapkan kelak para remaja dapat tumbuh sebagai remaja yang siap menjadi pemimpin di masa depan.

Beberapa kegiatan yang ada dalam program ini adalah pertemuan rutin per minggu, bimbingan belajar untuk siswa sekolah dasar yang berlokasi di aula kecamatan Beji dan Kampung Lio, perpustakaan keliling, berbagai pelatihan keterampilan seperti mendongeng dan ilmu kepustakaan, *training* motivasi dan bakti sosial.

Gambar II.4. Kegiatan Pertama Anggota Baru Club Remaja Peduli



Sumber: Arsip Yayasan Tunas Ilmu, 2015

Niat mulia yayasan tidak berjalan mulus dalam pelaksanaannya. Seringkali program ini mengalami kendala dalam penyelenggaraan acara karena konsistensi peserta program yang tidak jelas. Dalam arsip yayasan terhitung bahwa program ini memiliki 98 orang peserta dari 3 *basecamp* (Beji,

Sawangan, Cimanggis) namun dalam setiap acara biasanya peserta yang hadir tidak lebih dari 40 orang.

Konsistensi Pembina program ini juga kadang masih bermasalah. Dalam arsip yayasan tertulis bahwa program ini memiliki 9 pembina (dalam program ini disebut *supervisor*). Para pembina program ini merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia (3 orang), Universitas Negeri Jakarta (3 orang), Universitas Pancasila (1 orang), Politeknik Negeri Jakarta (1 orang), Universitas Nasional (1 orang). Sayangnya kini yang menjadi *supervisor* aktif hanya 5 orang yang merupakan perwakilan dari setiap universitas yang disebutkan diatas.

4. Bina Keluarga Sejahtera

Program ini berupaya untuk memberi kesempatan kepada para ibu untuk menambah wawasan tentang pendidikan anak dan kesempatan untuk bangkit dengan membantu suami dengan berwirausaha. Program ini menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan dengan tujuan membantu para ibu untuk turut memiliki peran dalam memapankan keluarganya. Selain pendidikan kewirausahaan, program ini juga memberikan ilmu parenting kepada para peserta yang merupakan ibu rumah tangga.

Dalam rencana jangka panjang, Yayasan Tunas Ilmu mempunyai cita-cita membuat Tunas Ilmu Center sebagai pusat pelayanan pendidikan untuk kaum dhuafa.

Tunas Ilmu Center ini sebagai salah satu sarana yang menunjang pelaksanaan program-program Yayasan Tunas Ilmu yang nanti akan semakin berkembang dengan program yang lebih variatif dan efektif untuk kepentingan kaum dhuafa, karena mereka adalah bagian dari masyarakat yang juga mempunyai hak memperoleh pendidikan yang layak untuk masa depannya.

C. Program Bina Keluarga Sejahtera sebagai Media Penyelenggara Pendidikan Kewirausahaan untuk Ibu Rumah Tangga

Yayasan Tunas Ilmu mengembangkan konsep kemandirian keluarga dengan titik berat pada kaum perempuan dari masyarakat dhuafa. Dengan motto “Ibu Adalah Pelita Keluarga” upaya yang dilakukan adalah memberi kesempatan kepada para ibu untuk menambah wawasan tentang pendidikan anak dan kesempatan untuk bangkit membantu suami dengan berwirausaha.

Melalui program yang terarah diharapkan kaum perempuan bisa turut memiliki peran ekonomi dalam pembangunan keluarga yang sejahtera. Peserta program ini merupakan ibu dari anak-anak yang bersekolah di PAUD Bintang Cendekia dan penerima dana Cendekia. Keikutsertaan peserta ke dalam program ini berdasarkan kerelaan. Yayasan tidak mewajibkan para ibu untuk ikut program ini jika anaknya masuk PAUD Bintang Cendekia atau penerima dana Cendekia. Yayasan meyakini bahwa untuk menciptakan masyarakat yang bermoral harus dibenahi dari lembaga sosial terkecil yaitu keluarga. Program ini menjadikan para ibu sebagai sasaran karena seorang ibu dinilai sebagai ujung tombak jika hendak membenahi suatu keluarga.

Dalam rangka peningkatan kualitas keluarga yang dibina, pihak yayasan secara bertahap melakukan penambahan ilmu dan keterampilan yang aplikatif serta disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Selain itu pihak yayasan juga bekerjasama dengan berbagai pihak dalam mewujudkan kesejahteraan. Pihak yayasan banyak mengajukan proposal kerjasama dan *sponsorship* kepada berbagai instansi pemerintahan dan perusahaan.

Dalam program Bina Keluarga Sejahtera ini terdapat dua program kerja utama yaitu *parenting* dan pendidikan kewirausahaan. Program ini dijalankan dengan waktu 2 kali per minggu yaitu pada hari Senin dan Jum'at. Pertemuan hari senin digunakan untuk program *parenting* dan pertemuan hari jum'at digunakan untuk program pendidikan kewirausahaan. Berkat konsistensi dari pihak yayasan, para mentor dan juga peserta, pertemuan dua kali per minggu ini selalu rutin dijalankan meskipun tidak semua peserta konsisten hadir.

Program *parenting* pemberian materi untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan cara mendidik anak disertai dialog untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang timbul dalam keluarga. Generasi yang cerdas lahir dari ibu yang peduli terhadap pendidikan anak. Dalam program *parenting* ini para ibu diajarkan cara mendidik anak yang dianjurkan dalam islam, tumbuh kembang anak secara fisik dan psikis, ilmu gizi dan kesehatan dasar hingga cara menghadapi anak yang sedang mengalami fase menuju kedewasaan. Selain itu para ibu juga ditanamkan pentingnya pendidikan bagi anak sehingga kelak jika terhimpit masalah ekonomi, mereka tidak menjadikan pendidikan anak mereka sebagai salah satu hal yang bisa ditolerir untuk

dikorbankan. Banyak ilmu yang diberikan dalam *parenting* ini dengan tujuan supaya para ibu ini menjadi ibu yang cerdas serta dapat mengharmoniskan keluarganya.

Gambar II.5. Silaturahmi Peserta dan Alumni Program Melalui Acara Buka Puasa Bersama



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Program utama dari Bina Keluarga Sejahtera sebenarnya adalah pendidikan kewirausahaan. Yayasan memilih pendidikan kewirausahaan sebagai upaya menyejahterakan masyarakat dhuafa. Kewirausahaan dinilai sebagai solusi yang bisa dijangkau oleh peserta program. Untuk berwirausaha tidak diperlukan pendidikan yang tinggi, ijazah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan formal. Yayasan melihat dari peserta program yang rata-rata lulusan SMP bahkan ada yang sama sekali tidak menempuh pendidikan formal. Dengan masalah taraf pendidikan yang rendah tentunya para peserta sulit mendapatkan yang layak sehingga sebagian besar dari mereka memilih bekerja di sektor domestik seperti asisten rumah tangga, buruh cuci atau tidak bekerja sama sekali.

Dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan, program ini melakukan tiga tahap yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar (memotivasi peserta

dengan memberi masukan, bercerita tentang pengalaman hidup dan berwirausaha, mengenalkan pengusaha-pengusaha yang berada di sekitar wilayah Depok, mengadakan sosialisasi serta mengadakan bakti sosial). Tahap selanjutnya merupakan tahap transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan dan keterampilan pada program kursus dan pelatihan yang diselenggarakan, mengajak peserta mengunjungi usaha-usaha di Depok, mengadakan program kepedulian lingkungan sosial. Tahap terakhir adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan menuju kemandirian seperti mengadakan kegiatan alumni. Contohnya seperti mewadahi alumni dalam Ikatan Usaha Alumni dan mengadakan kerjasama dengan instansi lain.

Gambar II.6. Peserta BKS Menerima Zakat yang Disalurkan Oleh Salah Satu Bank Syariah



Sumber: Arsip Yayasan Tunas Ilmu, 2015

Dalam program pendidikan kewirausahaan ini terdapat tahun ajaran dan semester seperti layaknya pendidikan formal. Pada semester pertama, program ini menekankan kepada perubahan pola pikir dan pelatihan keterampilan untuk para peserta program. Pelatihan keterampilan yang diberikan sangat aplikatif, mudah ditiru dan dijalankan seperti keterampilan *handycraft* dan boga. Pada semester kedua

program ini baru menyampaikan materi kewirausahaan mulai dari bagaimana membangun sebuah usaha, mempertahankan jalannya sebuah usaha hingga hal-hal terkait dengan keuangan seperti pembukuan dan sebagainya.

Pada tahun 2016, yayasan Bina Keluarga Sejahtera memiliki 100 orang peserta aktif yang telah terbagi ke beberapa *basecamp* yakni Beji Timur, Kukusan, Sawangan dan Cimanggis. Sementara sejak tahun 2007 yayasan Bina Keluarga Sejahtera telah membina kurang lebih 450 orang peserta.

Pada dasarnya yayasan sudah mempersiapkan *starter kit* untuk menjadi seorang wirausaha, mulai dari pembekalan ilmu kewirausahaan yang mendalam hingga penyediaan pinjaman modal. Sebelumnya yayasan hanya memberikan pembekalan ilmu kewirausahaan namun kemudian peserta program banyak yang mengeluhkan kesulitan membangun usaha karena ketiadaan modal. Yayasan kemudian menjawab keluhan itu dengan memberikan fasilitas pinjaman modal. Untuk pengembalian disesuaikan dengan kemampuan peminjam sehingga bisa dikatakan ini merupakan pinjaman lunak.

Dengan segala keperluan yang telah difasilitasi oleh yayasan, yayasan berharap akan semakin banyak peserta yang berani untuk mulai berwirausaha. Sayangnya dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh Yayasan justru malah menjadi bumerang bagi yayasan. Banyak peserta yang meminjam modal kepada yayasan namun tidak memiliki konsistensi untuk mengembalikan sehingga mengganggu stabilitas keuangan yayasan. Untuk itu muncul kebijakan dengan syarat keikutsertaan aktif selama 2 tahun ajaran.

Yayasan mengakui bahwa tidak semua peserta program berhasil menjadi seorang wirausaha bahkan yayasan menyayangkan karena lebih banyak peserta yang memilih untuk tidak berwirausaha meskipun sudah mengikuti program ini cukup lama. Yayasan pun mulai mempertanyakan kualitas program ini yang memakan dana paling besar diantara program yayasan lainnya. Meskipun begitu, tidak berarti seluruh peserta program dikatakan gagal.

Diantara sekian banyak peserta program terdapat mereka yang kesadarannya mulai terbangun sehingga mereka benar-benar berusaha bangkit dari kemiskinan yang melilit mereka. Berbekal dengan ketekunan dan kesabaran serta konsistensi dalam menjalankan usaha, ada beberapa peserta program kini berhasil memiliki bisnis yang sudah cukup besar dan menjanjikan. Tidak hanya bertindak sebagai penjual, mereka pun bisa melakukan inovasi-inovasi sebagaimana yang dilakukan oleh seorang wirausahawan. Keberhasilan beberapa peserta program ini jadi suatu prestasi yang membanggakan bagi yayasan dan menjadi penyemangat bagi yayasan beserta para mentor yang memegang program Bina Keluarga Sejahtera ini bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah sepenuhnya sia-sia.

Sampai saat ini pendidikan kewirausahaan dalam program Bina Keluarga Sejahtera ini masih terus rutin dijalankan yaitu sebanyak 1 kali per minggu. Dengan 2 mentor di setiap *basecamp* yang terus menerus gigih berusaha untuk membantu masyarakat dhuafa. Berangkat dari semangat untuk terus konsisten membantu masyarakat dhuafa keluar dari jurang kemiskinan, melalui program ini Yayasan Tunas Ilmu berharap dapat menghasilkan lebih banyak wirausaha yang berhasil

menyejahterakan keluarganya bahkan turut membantu menyejahterakan orang-orang yang berada di sekitarnya.

D. Latar Belakang Sosial Ekonomi Peserta Program Bina Keluarga Sejahtera

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peserta program Bina Keluarga Sejahtera ini merupakan ibu-ibu rumah tangga. Tugas seorang ibu rumah tangga tidak hanya sebatas mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus suami serta anak. Lebih dari itu, tugas seorang ibu dalam rumah tangga juga membina dan mengedukasi serta menjadi pelita bagi keluarganya. Pada realitanya, tidak semua ibu rumah tangga dapat melaksanakan tugas tersebut dengan mulus. Para ibu terutama yang berasal dari kelas menengah kebawah biasanya dihadapkan oleh permasalahan ekonomi dimana penghasilan suami sebagai kepala keluarga hanya mencukupi biaya hidup sehari-hari keluarganya. Selain itu mereka juga dihadapkan dengan masalah kesulitan untuk mengedukasi dan membina keluarganya akibat minimnya pendidikan yang mereka dapatkan dulu.

Yayasan Tunas Ilmu melakukan rekrutmen peserta program Bina Keluarga Sejahtera melalui salah satu programnya yaitu PAUD Bintang Cendekia. Rekrutmen peserta difokuskan kepada para ibu yang menyekolahkan anaknya di PAUD Bintang Cendekia. Para ibu diperkenalkan dan diarahkan untuk mengikuti program Bina keluarga Sejahtera. Keikutsertaan para ibu dalam program ini tidak bersifat wajib dan berdasarkan kesukarelaan. Para ibu tidak diwajibkan untuk ikut program ini namun sangat disarankan. Hal ini bertujuan agar ibu dapat mengimbangi ilmu yang anaknya

dapatkan di PAUD Bintang Cendekia. Hal ini dipaparkan oleh Surya Nila Astuti (Nila) sebagai ketua program Bina Keluarga Sejahtera:

“Ya soalnya bakalan percuma. Yang dasar yah anaknya kita ajarin sholat 5 waktu tapi orang tuanya ngga, anaknya ngeliat orang tuanya gak sholat, anaknya jadi gak sholat deh. sayang banget kan?”⁶⁶

Peserta program Bina Keluarga Sejahtera merupakan ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga yang tergolong kurang mampu. Sebagian dari peserta juga ada yang mengambil kerja sambilan seperti pembantu rumah tangga dan buruh cuci. Mereka bekerja di sektor informal yang sekiranya tidak memerlukan keahlian khusus dan spesifikasi kerja yang tinggi. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga mereka guna meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya.

Keikutsertaan peserta dalam program ini dilandasi oleh beberapa faktor yang akan dijabarkan oleh penulis. *Pertama* adalah faktor ekonomi. Ibu rumah tangga ini berasal dari masyarakat kelas bawah yang memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Pasangan mereka pun juga memiliki latar belakang pendidikan yang serupa sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut NW sebagai ketua program Bina keluarga Sejahtera, suami dari para peserta seluruhnya bekerja di sector informal. Beberapa contoh pekerjaan yang disebutkan oleh NW adalah buruh bangunan, supir angkutan umum, tukang ojek, tukang becak dan montir. Dengan kondisi tersebut, dapat kita ketahui bahwa peserta program memang hidup dalam kemiskinan sehingga rasanya program

⁶⁶ Wawancara dilakukan pada 2 September 2016

ini bisa menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan. Pendidikan kewirausahaan yang kelak melahirkan wirausaha-wirausaha baru diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan mereka sekaligus kesejahteraan orang lain dengan lapangan kerja yang baru tercipta juga.

Kedua adalah faktor pendidikan. Menurut N selaku ketua program Bina Keluarga Sejahtera, hampir seluruh peserta program ini memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah. Sebagian besar mereka lulusan sekolah menengah pertama (SMA), ada beberapa yang lulus sekolah menengah atas (SMA) namun tidak seberapa jumlahnya. Hal ini juga yang menjadi penyebab mereka tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja lain dalam dunia kerja. Tidak hanya persoalan ekonomi, masalah rendahnya tingkat pendidikan ini sedikit banyak mempengaruhi cara mereka untuk mengelola rumah tangga, termasuk di dalamnya mendidik dan mengurus anak. Mulai sadar akan tantangan zaman dan keperluan untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapinya, mata mereka mulai terbuka dan muncul keinginan untuk mengedukasi diri mereka. Hal ini dipaparkan oleh AF sebagai peserta program Bina Keluarga Sejahtera:

“Ya saya mikir jaman udah mulai berubah, mbak. Saya gak mau anak saya kayak saya, harus pinter pokonya mah, nah saya gimana bisa bikin anak saya pinter kalo sayanya ga pinter.”⁶⁷

Dengan tujuan untuk mengedukasi diri dan memperbaiki masa depan keluarga terutama anak-anaknya, peserta berharap dapat mencapai keinginan tersebut dengan

⁶⁷ Wawancara dilakukan pada 5 September 2016

mengikuti program Bina Keluarga Sejahtera yang juga menyediakan program *Parenting* agar para ibu bisa menjadi ibu yang cerdas dan islami. Dari kedua faktor tersebut, dapat kita Tarik kesimpulan bahwa keluarga menjadi motivasi terbesar bagi peserta dalam mengikuti program Bina Keluarga Sejahtera ini.

BAB III

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PROGRAM BINA KELUARGA SEJAHTERA OLEH YAYASAN TUNAS ILMU DEPOK

A. Pengantar

Berdasarkan data dan pemaparan mengenai profil yayasan dan program dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan yayasan Tunas Ilmu Depok merupakan sebuah yayasan yang memiliki visi untuk menjadi pusat layanan pendidikan untuk masyarakat dhu'afa di kota Depok. Hal tersebut dilihat dari semua program yang dijalankan menjadikan masyarakat dhu'afa sebagai sasarannya. Mulai dari PAUD Bintang Cendekia yang merupakan sekolah taman kanak-kanak gratis, program Dana Cendekia yang merupakan program beasiswa untuk anak-anak yatim dan tidak mampu, club remaja peduli dan program Bina Keluarga Sejahtera yang menjadikan ibu-ibu pengangguran sebagai sasaran program. Dalam program ini terdapat dua kegiatan utama yakni pendidikan kewirausahaan dan *parenting*.

Pembahasan di dalam Bab III ini merupakan penjabaran mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh yayasan Tunas Ilmu Depok melalui program Bina Keluarga Sejahtera. Bab ini dibagi menjadi tiga subbab penting. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab. Bagian *pertama*, penulis akan membahas mengenai rancangan pendidikan kewirausahaan dalam program Bina Keluarga Sejahtera. Penulis akan mendeskripsikan bagaimana perancangan program ini

dimulai dari alasan pencetusan program, sasaran program, rekrutmen tutor dan peserta, penyusunan materi program hingga pendanaan. Bagian *kedua*, penulis akan memaparkan proses penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam program ini. Penulis juga memaparkan proses belajar yang terjadi dalam program ini. Bagian *ketiga*, penulis akan memaparkan faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dalam program ini.

B. Rancangan Program Bina Keluarga Sejahtera

Program Bina Keluarga Sejahtera merupakan salah satu upaya yayasan untuk merangkul seluruh elemen masyarakat untuk bersama bergerak menuju perubahan yang lebih baik. Program ini merupakan usaha membantu memperbaiki kehidupan masyarakat dhu'afa agar dapat memiliki penghidupan yang lebih layak baik secara lahiriah maupun batiniah. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat kelas bawah tentunya dihadapkan dengan permasalahan penghidupan yang kurang layak akibat pendapatan dan tingkat pendidikan yang rendah. Melihat fenomena tersebut, yayasan mendapat ide untuk mengedukasi para ibu rumah tangga yang berasal dari kelas bawah agar dapat turut membantu perekonomian keluarganya. dengan demikian, diharapkan pasangan suami istri dapat saling bekerja sama dan mendukung dengan satu tujuan yakni menyejahterakan keluarga mereka.

Untuk merelisasikan ide tersebut, yayasan mulai merancang program yang sekiranya mampu membantu para ibu untuk turut berperan dalam menyejahterakan ekonomi keluarganya. Pendidikan kewirausahaan dipilih sebagai konten utama

program ini. Setelahnya baru muncul ide untuk memasukkan materi *parenting* ke dalam program ini. Hal ini dipaparkan oleh N selaku ketua program Bina Keluarga Sejahtera:

“Iya memang awalnya itu kita fokus ke pendidikan kewirausahaan, sampai akhirnya bu T (Psikolog) bilang kalo kesejahteraan secara materi aja gak cukup. Gimana caranya supaya peserta itu gak cuma jadi ibu yang bisa membantu menyejahterakan keluarganya tapi juga jadi ibu dan istri yang lebih baik ke depannya setelah ikut program ini. Nah dari situlah akhirnya kita putuskan buat masukin materi *parenting* dalam program ini.”⁶⁸

Dari pemaparan diatas, kita ketahui justru pendidikan kewirausahaan dalam program ini jadi yang utama sejak awal perancangan. Sementara *parenting* merupakan materi tambahan untuk melengkapi ilmu kewirausahaan karena menurutnya sejahtera secara materi saja tidak cukup. Ilmu tersebut harus diikuti dengan ilmu yang menyejahterakan keluarga tersebut secara batiniah sehingga dicetuskanlah usul untuk menambahkan materi *parenting* dalam program ini.

Pendidikan kewirausahaan dipilih sebagai konten utama program ini karena fleksibilitasnya. Pendidikan kewirausahaan dinilai sangat fleksibel karena semua orang dari kalangan manapun bisa menjadi seorang wirausahawan. Selain itu, melihat sasaran peserta program yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pendidikan kewirausahaan dinilai pilihan yang tepat untuk dilaksanakan karena untuk belajar menjadi seorang wirausaha tidak memerlukan ijazah. Yang diperlukan adalah motivasi dari diri peserta program. Inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi yayasan

⁶⁸ Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2016

bagaimana menyediakan model pendidikan kewirausahaan yang tepat bagi peserta sehingga dapat membangun motivasi untuk memperbaiki kehidupan masing-masing.

Tabel III.1 Rancangan Program Bina Keluarga Sejahtera

| No. | Rancangan | Keterangan |
|-----|-----------------|--|
| 1. | Nama Program | Bina Keluarga Sejahtera |
| 2. | Sasaran | Ibu dari siswa PAUD Bintang Cendekia yang menganggur |
| 3. | Pendanaan | Donatur dan Pengembangan dari dana abadi Yayasan Tunas Ilmu |
| 4. | Kegiatan | <ul style="list-style-type: none"> - Program pendidikan kewirausahaan <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran 1 kali per minggu • Pelatihan keterampilan yang aplikatif • Pembekalan ilmu akuntansi dasar • Kunjungan usaha • Silaturahmi peserta program • Pinjaman Modal (Untuk 4 orang pertahun, Masing-masing sebesar 3-4 Juta Rupiah) - Program <i>parenting</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran 1 kali per minggu • Pembekalan materi tentang ketahanan keluarga • Pembekalan materi tentang cara mendidik anak dengan cara islami • Pembekalan materi dasar tentang kesehatan dan gizi anak |
| 5. | Waktu Kegiatan | Senin (Parenting) dan Jum'at (Pendidikan Kewirausahaan) Pukul 09.00 – 13.00 |
| 6. | Lokasi Kegiatan | Aula Terbuka SMPN 5 Depok, Kantor Sekretariat Yayasan Tunas Ilmu Depok, Tempat Usaha |
| 7. | Jumlah Tutor | 9 orang |
| 8. | Jumlah Peserta | 74 orang (Periode 2016-2017) |

Sumber: Hasil olahan data penulis, 2017

Program ini dirancang dengan pertimbangan sematang mungkin mengingat bahwa program ini memakan anggaran yang besar sementara yayasan Tunas Ilmu

merupakan yayasan yang masih tergolong baru dirintis. Program ini merupakan program kerja terbesar milik Yayasan Tunas Ilmu. Dengan memakan anggaran yang tidak sedikit, pengurus yayasan berharap program ini bisa menjadi program unggulan dan andalan yang dimiliki oleh yayasan Tunas Ilmu Depok. Untuk itu, sangat wajar jika perencanaan program ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh perhitungan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, program ini merupakan program kerja yayasan yang anggaran dananya paling besar. Hal ini dikarenakan program juga menyediakan fasilitas pinjaman lunak untuk modal usaha bagi peserta program yang telah aktif setidaknya satu tahun. Modal yang disediakan maksimal 3-4 juta rupiah per orang dengan kuota peminjam modal sebanyak 4 peserta per tahunnya. Untuk pendanaan program ini, yayasan mendapatkan sumbangan dari donatur dan bekerja sama dengan beberapa lembaga perbankan syariah.

Keikutsertaan peserta dalam program ini dilandasi oleh beberapa faktor yang akan dijabarkan oleh penulis. *Pertama* adalah faktor ekonomi. Ibu rumah tangga ini berasal dari masyarakat kelas bawah yang memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Pasangan mereka pun juga memiliki latar belakang pendidikan yang serupa sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut N sebagai ketua program Bina keluarga Sejahtera, suami dari para peserta seluruhnya bekerja di sector informal. Beberapa contoh pekerjaan yang disebutkan oleh N adalah buruh bangunan, supir angkutan umum, tukang ojek, tukang becak dan montir. Dengan kondisi tersebut, dapat kita ketahui

bahwa peserta program memang hidup dalam kemiskinan sehingga rasanya program ini bisa menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan. Pendidikan kewirausahaan yang kelak melahirkan wirausaha-wirausaha baru diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan mereka sekaligus kesejahteraan orang lain dengan lapangan kerja yang baru tercipta juga.

Kedua adalah faktor pendidikan. Menurut N selaku ketua program Bina Keluarga Sejahtera, hampir seluruh peserta program ini memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah. Sebagian besar mereka lulusan sekolah menengah pertama (SMA), ada beberapa yang lulus sekolah menengah atas (SMA) namun tidak seberapa jumlahnya. Hal ini juga yang menjadi penyebab mereka tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja lain dalam dunia kerja. Tidak hanya persoalan ekonomi, masalah rendahnya tingkat pendidikan ini sedikit banyak mempengaruhi cara mereka untuk mengelola rumah tangga, termasuk di dalamnya mendidik dan mengurus anak. Mulai sadar akan tantangan zaman dan keperluan untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapinya, mata mereka mulai terbuka dan muncul keinginan untuk mengedukasi diri mereka. Hal ini dipaparkan oleh AF sebagai peserta program Bina Keluarga Sejahtera:

“Ya saya pikir jaman udah mulai berubah, mbak. Saya gak mau anak saya kayak saya, harus pintar pokonya mah, nah saya gimana bisa bikin anak saya pintar kalo sayanya ga pintar.”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dilakukan pada 5 September 2016

Dengan tujuan untuk mengedukasi diri dan memperbaiki masa depan keluarga terutama anak-anaknya, peserta berharap dapat mencapai keinginan tersebut dengan mengikuti program Bina Keluarga Sejahtera yang juga menyediakan program *Parenting* agar para ibu bisa menjadi ibu yang cerdas dan islami. Dari kedua faktor tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa keluarga menjadi motivasi terbesar bagi peserta dalam mengikuti program Bina Keluarga Sejahtera ini.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta, yayasan menyediakan fasilitas pinjaman lunak untuk modal usaha bagi peserta yang aktif selama 1 tahun atau lebih. Dengan begitu, diharapkan peserta semakin giat dan semangat untuk mengikuti rangkaian program. Selain pinjaman modal, program ini juga memberikan pendampingan bagi peserta program yang mau memulai atau sudah menjalankan usaha. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu peserta untuk *maintenance* usaha yang mereka bangun.

Upaya yayasan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta melalui pinjaman modal nampaknya berhasil. Hal tersebut dipaparkan oleh salah satu peserta program berinisial NY dalam kutipan wawancara berikut:

“Oh iya saya juga sebenarnya karena pengen banget punya usaha sendiri mbak makanya ikut ini juga karena tahu nanti bisa pinjem modal buat usaha gitu.”⁷⁰

Hal serupa juga dipaparkan oleh EW dalam kutipan wawancara berikut:

“Iya kan syaratnya itu minimal aktif setahun ya, itu ada absennya mbak, jadi ya makin sedikit absen ya makin cepet dapet pinjaman modal kan? Hehehe.”

⁷⁰ Wawancara dilakukan 9 September 2016

Dari kutipan wawancara diatas dapat sama-sama kita lihat bahwa keberadaan fasilitas pinjaman lunak untuk modal usaha menjadi daya tarik utama para peserta untuk turut serta menjadi peserta program ini. Keinginan untuk lepas dari kemiskinan dan memiliki usaha sendiri nampak motivasi mereka untuk aktif dalam program ini.

Yayasan memberikan pinjaman modal tersebut tanpa bunga. Yayasan setidaknya menganggarkan maksimal 2 peminjam modal per tahunnya. Pelunasan pun disesuaikan dengan kemampuan peminjam, yakni 20% dari laba bersih yang didapatkan oleh peminjam dari usaha yang ia bangun. Peminjam hanya perlu mengajukan proposal usaha, melakukan presentasi di depan pengurus yayasan kemudian melaporkan laporan keuangan usahanya setiap bulannya jika pengajuan pinjaman modalnya disetujui. Dengan kemudahan yang diberikan oleh yayasan, sayangnya hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik bahkan disalahgunakan oleh peserta yang meminjam modal. Hal ini berdampak serius terhadap keuangan yayasan sebab seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa program ini memakan anggaran paling besar diantara program yayasan yang lain

Dalam perancangannya, yayasan melibatkan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan sesuai dengan program ini. Perancangan program ini melibatkan orang berlatar pendidikan psikologi, ekonomi dan akuntansi. Sayangnya meskipun program ini adalah program pendidikan, perancangan program ini tidak melibatkan orang berlatarbelakang kependidikan. Hal ini diungkapkan oleh N sebagai kepala program Bina Keluarga Sejahtera:

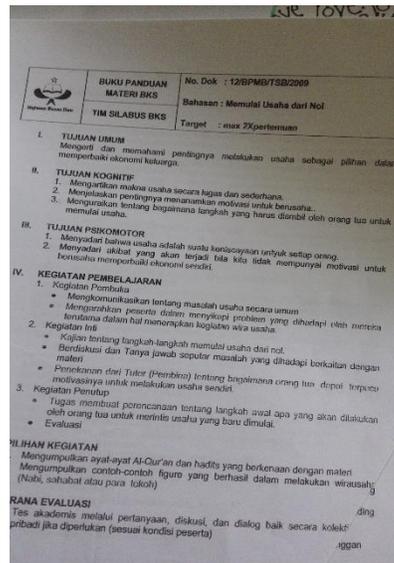
“Iya kita pas rancang program ini melibatkan beberapa orang yang berlatarbelakang pendidikannya itu yang nyambung kayak psikologi dan ekonomi sama akuntansi. Sayangnya waktu itu gak ada yang orang pendidikan, apalagi pendidikan luar sekolah tuh yah padahal perlu sekali itu.”⁷¹

Perancangan program yang dilakukan lebih mengarah kepada perencanaan anggaran dan pendanaan, penetapan tujuan dari program ini. Selain itu perancangan program ini juga membahas bagaimana mekanisme berjalannya program nanti. Setelah selesai melakukan perancangan, yayasan baru memasukkan orang berlatarbelakang kependidikan untuk membuat perencanaan pembelajaran dalam program ini. Perencanaan program ini meliputi penyusunan materi belajar, pembuatan silabus, absensi serta *handbook* untuk para peserta program.

Dalam pelaksanaan program, materi yang akan disampaikan telah ditentukan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelum program ini diselenggarakan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyampaian materi yang diluar dari konteks belajar. Selain itu dengan adanya rancangan pembelajaran dapat memudahkan mentor dan pemateri dalam menyiapkan dan menyampaikan materi. Program yang dijalankan sejak tahun 2007 ini membekali para peserta dengan ilmu kewirausahaan dan *parenting*, diharapkan dengan dua ilmu tersebut program ini dapat membantu mengedukasi peserta untuk bisa menjadi ibu dan istri yang lebih baik di masa depannya.

⁷¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2016

Gambar III.1 *Handbook* Untuk Tutor Program Bina Keluarga Sejahtera



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Perencanaan pembelajaran dimulai dengan penyusunan silabus sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Layaknya pendidikan formal, pendidikan kewirausahaan dalam program ini juga memiliki semester. Pada semester ganjil materi pembelajaran terfokus pada pembekalan keterampilan yang aplikatif sebagai modal awal sekaligus merangsang peserta untuk melakukan inovasi. Keterampilan yang diberikan berupa keterampilan *handycraft* dan jasa boga. Pada semester genap materi pembelajaran akan terfokus kepada membangun sikap mental seorang wirausaha dalam diri peserta. Peserta juga akan dibekali bagaimana melakukan *maintenance* sebuah usaha dan juga pembekalan materi kewirausahaan secara teoritis seperti materi

akuntansi dasar⁷². Dalam silabus ini, dipaparkan bahwa tujuan kognitif pembelajaran mengarah kepada pemahaman peserta program terhadap konseptual dari pembelajaran yang dilaksanakan. Sementara tujuan psikomotorik pembelajaran mengarah kepada praktek dan penerapan dari konsep yang telah diberikan.

Setelah melakukan penyusunan silabus, tim silabus melakukan penyusunan *handbook* untuk pegangan tutor dan peserta program. *Handbook* dirancang dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat mudah dipahami. Materi di dalam *handbook* telah disusun sesuai urutan pertemuan. Untuk *handbook* yang diperuntukan kepada tutor program, di dalam setiap materi dilampirkan topik bahasan, tujuan umum, tujuan kognitif, tujuan psikomotorik, kegiatan pembelajaran (kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup), pilihan kegiatan untuk tugas, sarana evaluasi dan bahasan materi. Sementara *handbook* untuk peserta program hanya berisi bahasan materi dengan ukuran yang lebih kecil.

C. Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Bina Keluarga Sejahtera

Pada dasarnya program ini memang secara menjadikan para ibu yang berasal dari keluarga yang kurang mampu sebagai sasaran program. Dengan motto “ibu sebagai pelita keluarga” diharapkan Peserta program Bina Keluarga Sejahtera ini merupakan ibu dari anak-anak yang bersekolah di PAUD Bintang Cendekia dan penerima dana Cendekia. Keikutsertaan peserta ke dalam program ini berdasarkan

⁷² Silabus terlampir

kerelaan. Yayasan tidak mewajibkan para ibu untuk ikut program ini jika anaknya masuk PAUD Bintang Cendekia atau penerima dana Cendekia.

Yayasan meyakini bahwa untuk menciptakan masyarakat yang bermoral harus dibenahi dari lembaga sosial terkecil yaitu keluarga. Program ini menjadikan para ibu sebagai sasaran karena seorang ibu dinilai sebagai ujung tombak jika hendak membenahi suatu keluarga. Sampai saat ini, keanggotaan program Bina Keluarga Sejahtera tidak dibuka untuk umum. Program ini khusus diperuntukkan kepada ibu-ibu yang anaknya merupakan siswa di PAUD Bintang Cendekia dan atau anaknya menerima beasiswa Dana Cendekia. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya orang-orang tidak bertanggung jawab yang berniat hanya mengambil keuntungan dari yayasan.

Untuk membantu pelaksanaan program, yayasan melakukan rekrutmen sebagai tutor untuk program ini. Kehadiran tutor diharapkan bisa menjembatani antara peserta program dengan yayasan Tunas Ilmu sebagai *stakeholder*. Selain itu, tutor diharapkan bisa menjadi kepanjangan tangan dari yayasan yang kelak membantu yayasan untuk sosialisasi dan realisasi tujuan program Bina Keluarga Sejahtera kepada peserta. Sejak awal rekrutmen telah diberitahukan bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan sosial yang tidak terlalu bisa diharapkan jika berorientasi kepada uang. Pekerjaan sebagai tutor ini merupakan pekerjaan sampingan yang memang diperuntukkan untuk mengisi waktu luang.

Untuk rekrutmen tutor tidak dibuka secara umum, rekrutmen disebar dari mulut ke mulut dan masih di lingkup yang tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan

keinginan yayasan untuk mendapatkan tutor yang telah dikenal baik atau memiliki *track record* yang baik. Tidak heran jika tutor untuk program ini sebagian besar berasal dari anggota yayasan yang menjadi pengurus program Bina Keluarga Sejahtera. Dari 6 tutor yang ada, 4 tutor berasal dari anggota yayasan dan 2 tutor didapatkan melalui *channel* dari tutor yang merupakan anggota yayasan Tunas Ilmu.

Dalam penyelenggaraannya, pelaksanaan pembelajaran berlokasi di Aula Terbuka SMPN 5 Depok, tidak jarang juga berlokasi di kantor sekretariat yayasan Tunas Ilmu. Program ini dilaksanakan dengan melakukan pertemuan sebanyak dua kali setiap minggunya yakni pada hari senin dan hari jum'at. Pertemuan pada hari senin dipergunakan untuk materi *parenting* sementara pertemuan pada hari jum'at dipergunakan untuk materi pendidikan kewirausahaan. Pertemuan biasa dimulai pada pukul 9 pagi hingga pukul 1 siang. Jam pertemuan ini telah ditentukan sejak perancangan awal program ini.

Pertimbangannya adalah tugas dan kewajiban para ibu. Menurut yayasan, pada waktu tersebut anak dan suami para ibu telah berangkat beraktifitas dan para ibu akan pulang sebelum anak dan suaminya pulang sehingga masih sempat untuk mengerjakan tugasnya sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah dan sebagainya. Hal ini juga diungkapkan oleh N selaku kepala program Bina Keluarga Sejahtera:

“Kita sebisa mungkin ngadain acara itu di jam-jam yang ibu-ibu lowong, selesainya juga sebelum anak dan suaminya pulang, supaya ga terbengkalai juga tugas-tugasnya. Kalo masih punya anak kecil yang belum sekolah biasanya dibawa sih.”⁷³

Hal serupa juga diungkapkan oleh EW yang merupakan salah satu dari peserta program Bina Keluarga Sejahtera:

“Kalo menurut saya malah ini acaranya fleksibel banget buat ibu rumah tangga. Jamnya itu jam-jam kita udah selesai beresin rumah dan masak, selesainya sebelum anak-anak sekolah, jadi pertemuan seminggu dua kali itu ga masalah.”⁷⁴

Dari dua kutipan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan dalam program ini memang khusus dirancang untuk ibu rumah tangga yang memiliki banyak kewajiban dan tanggung jawab di rumah. Pelaksanaan program mempertimbangkan bagaimana agar ibu rumah tangga bisa berpartisipasi aktif tanpa mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak mereka.

Peserta program dibekali pelatihan-pelatihan yang diharapkan dapat merangsang peserta untuk melakukan inovasi dalam usahanya. Pelatihan yang diberikan bersifat dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi peserta untuk mengembangkan ilmu yang didapatkan dari pelatihan ini. Adapun pelatihan yang diberikan bersifat aplikatif, mudah ditiru dan dimodifikasi. Contoh pelatihan yang diberikan adalah kerajinan tangan dari akrilik dan pembuatan nugget *homemade*.

Dalam setiap pelatihan yang diselenggarakan, seluruh kebutuhannya telah dipersiapkan oleh pihak yayasan. Disini ketua program Bina Keluarga Sejahtera

⁷³ Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2016

⁷⁴ Wawancara dilakukan pada 5 September 2016

berperan untuk mencairkan dana dari yayasan dan mengkoordinir kebutuhan untuk pelatihan. Peserta sama sekali tidak dipungut biaya, begitu juga dengan tutor. Tutor hanya berkontribusi dalam pelaksanaan pelatihan. Ketua program bersama bendahara dan sekretaris berperan mengakomodir seluruh kebutuhan pelatihan dalam program. Penyediaan peralatan, perlengkapan dan bahan baku untuk pelatihan telah di-handle oleh mereka. Semua kebutuhan pelatihan biasanya akan diantar ke lokasi pelatihan sebelum peserta datang sehingga tutor tidak perlu repot dan tinggal melaksanakan pelatihan saja.

Tabel III.2 Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Program Bina Keluarga Sejahtera Periode 2016-2017

| No. | Kegiatan | Keterangan |
|-----|--|--|
| 1. | Pembelajaran bersifat praktek | <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pembuatan nugget • Pelatihan pembuatan dodol • Pelatihan pembuatan ayam goreng tepung • Pelatihan pembuatan kerajinan akrilik <p>Semua keperluan telah dipersiapkan oleh yayasan melalui ketua, sekretaris dan bendahara program</p> |
| 2. | Pembelajaran bersifat teoritis | <ul style="list-style-type: none"> • Pembekalan pengemasan produk dan desain • Pembekalan higienitas produk • Karakter seorang wirausaha • Menganalisis peluang usaha • Strategi merancang usaha, pembukuan dan laporan keuangan. <p>Pemateri adalah tutor dan guru SMK jurusan Akuntansi</p> |
| 3. | Silaturahmi alumni dan peserta program | Acara dilakukan setahun sekali untuk menyambung silaturahmi antara peserta dan alumni program |
| 4. | Penerimaan bantuan dari donatur | Waktu tidak ditentukan. Bantuan berupa dana dan alat kerja. |

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2017

Pelatihan pembuatan nugget *homemade* berbahan dasar daging ayam. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan kepada peserta bagaimana cara membuat nugget yang berbeda dengan nugget yang berada di pasaran. Keunggulan nugget yang dihasilkan adalah nugget yang lebih enak karena bahan bakunya yang terjamin kesegarannya. Selain itu nugget yang dihasilkan dijamin lebih sehat karena terjamin ke higienisannya dan bebas dari pengawet.

Pada pelatihan nugget ini para peserta dibagi menjadi 5 orang per kelompok. Per kelompok diberikan peralatan memasak dan bahan baku yang telah disediakan. Peserta kemudian mulai mengolah bahan baku sambil diberikan pengarahan oleh tutor program. Setelah selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mencicipi hasil karya mereka bahkan boleh dibawa pulang. Dari hasil pelatihan ini, salah satu peserta berinisial AS kini telah membangun usaha “Nugget Sehat” dengan mengembangkan inovasi dari ilmu dasar yang didapatkan dari pelatihan ini. Nugget yang ia produksi tidak hanya berbahan dasar daging ayam, tetapi juga daging udang, ikan kakap dan salmon.

Pelatihan lain yang diberikan adalah kerajinan tangan dari akrilik. Akrilik dipilih sebagai bahan baku karena mudah untuk mendapatkannya dan masih tergolong unik di pasaran. Selain itu, teknik dasar kerajinan akrilik dinilai mudah dan masih bisa diikuti. Dengan pembekalan teknik dasar, diharapkan peserta bisa mengembangkan teknik lainnya dan menerapkan akrilik pada media lain dengan mempelajarinya sendiri. Tantangannya adalah

diperlukan ketelitian dan ketekunan dalam merangkai akrilik ini untuk menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Gambar III.2 Contoh Akrilik Yang Digunakan Dalam Pelatihan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Pada pelatihan ini, peserta program dibagikan beberapa jenis akrilik, benang, gunting dan peniti yang telah disediakan oleh yayasan. Untuk teknik dasar, peserta diajarkan untuk membuat bros dari akrilik. Setelah itu tutor menjelaskan konsep dasar merangkai manik-manik. Selanjutnya tutor akan mempraktekan cara merangkainya sambil tutor lain berkeliling membimbing peserta.

Setelahnya peserta dibebaskan untuk mengkreasikan bentuk dan ukuran bros yang mereka buat. Setiap peserta akan menghasilkan beberapa bros yang bisa mereka bawa pulang ke rumah. Tidak hanya itu, peserta juga dibekali satu paket berisikan akrilik, benang dan peniti di dalam plastic untuk dibawa pulang. Hal ini bertujuan agar peserta bisa berlatih untuk mengembangkan apa yang dipelajari dalam pelatihan. Hasil

dari pelatihan ini, salah satu peserta berinisial AF kin membangun usaha kerajinan akrilik. Ia berinovasi dengan menerapkan akrilik pada media lain yakni kawat dan vas bunga. Ia merangkai akrilik-akrilik tersebut menjadi bunga pajangan yang terlihat menarik.

Pemaparan diatas merupakan contoh dari pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada peserta dalam program ini. Sebenarnya selain dua pelatihan ini, banyak pelatihan lain yang diberikan kepada peserta seperti pelatihan membuat ayam tepung, dodol, kerupuk, dan lain-lain. Penulis mengambil dua pelatihan ini sebagai contoh karena penulis melihat bahwa dari kedua pelatihan inilah yang memiliki peserta yang kemudian berinovasi dari pengembangan ilmu dasar yang mereka dapatkan dari pelatihan ini.

Selain diberikan pembekalan melalui pelatihan yang aplikatif, mudah ditiru dan dimodifikasi, program ini juga membekali peserta tentang kewirausahaan secara keilmuan. Program ini juga memberikan pembekalan bagaimana merintis usaha dari nol dan *maintenance* usaha yang dibangun. Selain tutor, program ini biasa menghadirkan pemateri-pemateri yang dinilai kompeten untuk menyampaikan materi-materi tersebut. Sayangnya, hal tersebut nampak tidak terlalu efektif. Hal ini dipaparkan oleh salah satu peserta berinisial AF dalam wawancara berikut:

“Misalkan materi tentang pembukuan, didatengin guru akuntansi gitu. Kalo saya pribadi ngerasanya malah pusing jadi ribet, kenapa gak datengin aja pengusaha gitu satu orang, dia jelasin gimana caranya dia pembukuan, pasti lebih praktis kan?”⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dilakukan pada 7 September 2016

Hal serupa juga diutarakan oleh peserta lain berinisial EH dalam wawancara berikut:

“Kayak gini ya mbak, kerasanya itu teori banget gitu, kalo yang ngomong beneran orang yang udah ngerasain jadi wirausaha kayaknya bakalan lebih nyampe gitu ke kita, soalnya kan kita tau dia emang udah pernah ngalamin, beda sama yang kita tau kalo dia nguasain ilmunya, belum tentu prakteknya dia bisa.”⁷⁶

Dari kedua kutipan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwa peserta masih merasa bahwa materi yang diberikan tersampaikan dengan baik namun mereka tidak mendapatkan pembelajaran dari sana. Hal ini disebabkan penjelasan yang dirasa terlalu rumit dan berbelit-belit sehingga sulit untuk dipahami. Selain itu dapat kita lihat bahwa peserta nampak lebih mendengarkan orang yang memang sudah merasakan asam garam menjadi seorang wirausaha daripada orang yang menguasai ilmu kewirausahaan hanya secara keilmuan tanpa praktek.

Model pembelajaran yang dilakukan dalam program ini mengusung prinsip *mind reset* dimana peserta diharapkan bisa mengubah pola pikirnya sebelum dibekali ilmu-ilmu yang akan diberikan dalam program ini. Ini adalah tantangan bagi yayasan karena yang harus dilakukan adalah bagaimana supaya peserta memiliki motivasi untuk memiliki kehidupan yang baik, bukan hanya soal supaya peserta mau belajar lagi. Sementara itu, sama-sama kita ketahui bahwa pola pikir merupakan sesuatu yang sulit diubah karena hal tersebut terkait dengan pengalaman dari masing-masing individu yang tentunya berbeda.

⁷⁶ Wawancara dilakukan pada 7 September 2016

Gambar III.3 Peserta Program Sedang Melakukan *Game* Kepemimpinan dan Kepercayaan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Salah satu metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *role playing*. Metode ini diterapkan melalui game kepemimpinan dan kepercayaan seperti yang terlihat pada gambar diatas. Peserta dibagi dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berisikan 7-8 orang. Semua peserta menutup mata menggunakan kain yang telah disediakan. Satu peserta tidak menutup matanya dan bertugas untuk memimpin dan mengomandokan peserta lain yang tertutup matanya untuk melewati sebuah jembatan. Dari game ini peserta diharapkan bisa menjadi pemimpin bagi karyawannya kelak dan juga bisa menumbuhkan rasa percaya antar sesama peserta.

Gambar III.4 Bantuan Alat Kerja dari Kelurahan Beji Timur Depok



Sumber: Arsip Yayasan Tunas Ilmu, 2014

Kegiatan lain dalam program ini adalah penerimaan bantuan dari pihak donatur. Pada gambar diatas merupakan acara penerimaan bantuan alat kerja dari kelurahan beji Timur berupa gas Elpiji, kompor dan alat masak yang dapat digunakan untuk pelatihan-pelatihan yang diadakan di dalam program ini. Sebelum mendapatkan bantuan ini, yayasan akan mengajukan proposal dan permohonan bantuan kepada pihak donatur. Sampai saat ini yayasan menerima bantuan berupa uang, alat kerja dan penyaluran zakat dari bank.

Dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan, program ini melakukan tiga tahap yaitu tahap kesadaran dan pembentukan perilaku sadar. Pada tahap pertama yayasan berupaya untuk *me-reset* pola pikir dan pandangan peserta program mengenai kewirausahaan. Peserta diharapkan bisa menjadi ‘gelas kosong’ agar dapat menyerap ilmu yang nanti diberikan. Tahap ini juga bertujuan untuk menyadarkan para

peserta bahwa sekeras apapun yayasan berupaya membantu mereka kelak akan tidak berguna ketika mereka masih memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri.

Pada tahap ini yayasan menekankan bahwa perubahan hanya bisa dimulai dari diri peserta masing-masing yang harus dilandasi dengan kemauan yang kuat untuk berubah dan berusaha untuk memperbaiki hidup mereka dan keluarganya masing-masing. Kedua, mereka harus menjadi pahlawan untuk diri mereka sendiri, dengan kata lain mereka lah yang sebenarnya bisa membantu diri mereka sendiri, yayasan hanya sebagai fasilitator. Pada tahap ini yayasan memotivasi peserta dengan memberi masukan, bercerita tentang pengalaman hidup dan berwirausaha, mengenalkan pengusaha-pengusaha yang berada di sekitar wilayah Depok, mengadakan sosialisasi serta mengadakan bakti sosial.

Tahap selanjutnya merupakan tahap transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan dan keterampilan melalui program kursus dan pelatihan yang diselenggarakan, mengajak peserta mengunjungi usaha-usaha di Depok, mengadakan program kepedulian lingkungan sosial. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pokok yang ada dalam pendidikan kewirausahaan seperti kreatif dan peduli terhadap lingkungan social. Pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan-pelatihan yang sekiranya aplikatif dan mudah untuk diterapkan oleh peserta seperti kerajinan tangan dan tata boga.

Tahap terakhir adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan menuju kemandirian seperti mulai merintis usaha, mengadakan kegiatan alumni. Contohnya seperti mewadahi alumni dalam Ikatan Usaha Alumni dan mengadakan kerjasama dengan instansi lain. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pokok yang ada dalam pendidikan kewirausahaan seperti mandiri, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kerja keras dan keterampilan sosial berupa kerjasama dengan sesama pelaku bisnis maupun instansi-instansi.

D. Kendala dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Program Bina Keluarga Sejahtera

Keluarga merupakan sumber motivasi terbesar bagi peserta dalam mengikuti program ini. Rendahnya pendidikan yang mereka dapatkan dan kesadaran mereka akan perkembangan zaman yang begitu pesat membuat mereka ingin kembali belajar agar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik. Motivasi lainnya adalah fasilitas pinjaman modal yang diberikan yayasan yang dapat membantu mereka keluar dari cengkaman kemiskinan. Dengan motivasi yang dimiliki peserta tersebut nampak tidak cukup membuat mereka konsisten mengikuti program yang diselenggarakan. Mereka masih merasakan jenuh dan malas untuk mengikuti rangkaian program. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yang diutarakan dalam beberapa kutipan wawancara yang dilakukan penulis dengan AF, AS dan EH dibawah ini:

“Ya gimana ya mbak, pasti kadang ada rasa males, jenuh, namanya rutinitas ya pasti ada titik jenuhnya soalnya. Jadi yna kalo datengnya darimana ya dari diri sendiri mbak hehehe.”

“Kalo saya sih ngga ya, saya ngerasa semangat-semangat aja. Cumannya kadang saya agak gimana ya, males kalo materi-materi gitu. Sebenarnya materinya bagus, menarik, tapi saya kurang cocok ama yang nyampeinnya. Contohnya kemaren itu materi pembukuan yang

nyampein guru akuntansi beneran gitu, ribet kalo kata saya mah. Mending yang nyampein emang yang berpengalaman gitu”

“Saya sih antusias ya kalo ikutan cuma ya paling sama sih kayak bu AF, kadang pengennya mah yang nyampein yaudah orang yang pengalaman aja, itu juga kan motivasi buat kita juga gitu.”⁷⁷

Dari kutipan wawancara diatas, dapat kita lihat bahwa rasa jenuh dan malas yang timbul berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kejenuhan akan rutinitas yang sejatinya merupakan sesuatu yang alami dan wajar. Sementara factor eksternal berasal dari program sendiri dimana pemateri yang menurut peserta program menguasai materi secara keilmuan namun tidak secara praktikal. Peserta lebih menyukai pemateri yang merupakan sosok yang benar-benar terjun ke dunia wirausaha dan berpengalaman. Selain itu kehadiran wirausaha sebagai pemateri dinilai bisa menjadi sumber motivasi bagi peserta.

Pandangan peserta terhadap program ini pun beraneka ragam. Dari ketiga peserta yang penulis jadikan informan, masing-masing memiliki pendapatnya masing-masing mengenai program ini. Hal tersebut dipaparkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalo kata saya ini program udah baik banget yah, jaman sekarang orang sibuk memperkaya diri ini malah mau repot-repot bantuin kita orang miskin. Bagus banget lah kalo kata saya mah.”

“Sama sih kalo kata saya juga udah bagus, cuma kurang itu aja kok mbak soal yang pemateri tadi, jadi lebih kaya pas belajarnya gimana ya, ngebosenin kali ya?”

“Kalo menurut saya program ini udah bagus sih mbak, tapi kayaknya perlu ditambahkan pelatihannya, umur segini udah susah mbak kalo belajar cuma dengerin doang, kudu praktek hehehe”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dilakukan pada 9 September 2016

⁷⁸ Wawancara dilakukan pada 9 September 2016

Dari kutipan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa ketiganya memiliki pandangannya masing-masing mengenai program Bina Keluarga Sejahtera. Secara garis besar dapat kita tarik kesimpulan bahwa menurut peserta program telah dilaksanakan dengan baik, hanya saja perlu perubahan pada metode belajar agar materi yang disampaikan lebih dipahami oleh peserta program.

Tabel III.3 Kendala dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Program Bina Keluarga Sejahtera

| No | Sumber Kendala | Keterangan |
|----|-----------------|--|
| 1. | Peserta Program | <ul style="list-style-type: none"> - Inkonsistensi kehadiran peserta - Adanya unsur keterpaksaan karena anaknya telah bersekolah gratis di PAUD Bintang Cendekia atau menerima beasiswa Dana Cendekia - Rasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran - Kesulitan memahami materi belajar - Penyalahgunaan dana pinjaman modal - Manipulasi laporan keuangan oleh peserta yang meminjam modal kepada yayasan - Kurangnya dukungan dari suami (tidak kooperatif) |
| 2. | Tutor Program | <ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan tutor - Kurangnya dukungan dari suami (tidak kooperatif) - Pekerjaan utama sudah cukup menyita waktu - Jarak dan waktu tempuh untuk menuju lokasi kegiatan - Masih memiliki bayi dan tugas rumah tangga |

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2017

Tidak hanya peserta, dalam penyelenggaraan program ini tutor juga menghadapi masalah. Tutor LI menghadapi masalah dari peserta berupa peserta binaannya yang tidak konsisten dalam menghadiri kegiatan program. Menurutnya hal ini menyebabkan raport kinerjanya sebagai tutor menurun karena tidak berhasil merangkul peserta untuk

konsisten mengikuti kegiatan program. Padahal menurut LI, semua kembali lagi kepada diri peserta. Bagaimanapun usaha LI untuk merangkul peserta, jika peserta tersebut memiliki motivasi yang rendah untuk mengikuti program ini maka semuanya akan percuma. Selain masalah dari peserta, LI yang bekerja sebagai pemilik *laundry* terkadang merasa pekerjaannya sebagai tutor sangat menyita waktunya. Hal ini juga berdampak kepada antusiasmenya untuk berpartisipasi dalam kegiatan program.

Berbeda dengan LI, T tidak merasa pekerjaan sebagai tutor menyita waktunya. Sayangnya riwayat penyakit yang dimiliki T menyebabkan beliau tidak bisa aktif mengikuti pertemuan program sebanyak dua kali per minggu. Dengan aktif sebagai tutor di pendidikan kewirausahaan sudah cukup menguras tenaganya. Meskipun begitu T tetap konsisten menjalankan kewajibannya sebagai tutor di program pendidikan kewirausahaan. T menemukan masalah pada peserta yang tidak mendapatkan dukungan dari suami. T menemukan peserta yang pasangannya sama sekali tidak mendukung dengan alasan bahwa ibu rumah tangga cukup di rumah dan menunggu suami memberi nafkah. Selain itu, terdapat juga peserta yang suaminya tidak memberikan kejelasan soal dukungan terhadap partisipasi istrinya. Seperti hendak melarang tetapi jika dilarang, si suami pun tidak bisa menjanjikan penghidupan yang lebih baik. Sikap suami yang tidak kooperatif sangat mempengaruhi semangat dan motivasi peserta program.

Selanjutnya R, senasib dengan peserta yang dijelaskan sebelumnya, R kurang mendapatkan dukungan dari suaminya untuk menjadi tutor. Pandangan bahwa menjadi

tutor melelahkan dan tidak menguntungkan jadi alasan suaminya untuk tidak sepenuhnya mendukung pilihan R untuk menjadi tutor dalam program ini. R yang merupakan sarjana manajemen dilihat bisa bekerja di tempat yang lebih baik dan menguntungkan. Selama menjadi tutor, R yang merupakan bendahara program Bina Keluarga Sejahtera nampak tutor yang paling dipusingkan oleh peserta. R kerap dipusingkan oleh masalah pengembalian pinjaman modal. R beberapa kali menemukan kecurangan laporan keuangan. Ada peserta peminjam modal yang memanipulasi laporan keuangan yang berpengaruh kepada jumlah uang yang disetorkan kembali kepada yayasan. Hal ini berdampak buruk pada keuangan yayasan Tunas Ilmu.

Kemudian EK, kendala yang dihadapi oleh EK selama menjadi tutor adalah inkonsistensinya dalam menghadiri kegiatan program. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan utamanya sebagai wirausaha toko sembako. Pekerjaan utamanya cukup menyita waktu sehingga menyebabkan ia sulit untuk mengatur waktunya agar bisa hadir dalam kegiatan program. Selama EK menjadi tutor, EK melihat bahwa tidak ada masalah dengan peserta selain jenis peserta yang raganya hadir namun pikirannya tidak disana. Menurut EK, jika ada unsur keterpaksaan dalam keikutsertaan peserta ke dalam program akan menyebabkan stagnansi perkembangan peserta. Hal tersebut juga yang memunculkan peserta-peserta yang sudah lama mengikuti program namun belum juga berani mengajukan pinjaman modal untuk membangun usaha.

Serupa dengan EK, menurut LT masalah yang paling utama dari peserta adalah adanya unsur keterpaksaan dalam mengikuti program yang menyebabkan stagnansi perkembangan peserta tersebut. Selama LT menjadi tutor, LT merasakan tidak mengalami kendala yang berarti. Kendalanya hanya berupa akses dari rumahnya menuju lokasi kegiatan program yang cukup sulit. Jarak dan waktu tempuh menyebabkan ia seringkali terlambat menghadiri kegiatan program. Lebih dari itu, hal ini LT akui mempengaruhi stamina dan *mood* LT untuk melaksanakan tugasnya sebagai tutor sesampainya ia di lokasi kegiatan program.

Dalam mengurus keuangan program, R dibantu oleh S yang merupakan sarjana akuntansi. Masalah yang ia hadapi dari peserta sama seperti R, yakni manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan dampak buruk bagi keuangan yayasan Tunas Ilmu. Masalah yang S hadapi selama menjadi tutor adalah kewajibannya sendiri sebagai seorang ibu rumah tangga. S memiliki anak yang masih balita sehingga belum bisa ditinggal di rumah. Hal ini menyebabkan S harus membawa anaknya ke lokasi kegiatan program atau ia tidak hadir dalam kegiatan program. Ketika anak S tidaka da yang menjaga maka S biasanya tidak hadir. S sendiri mengakui bahwa diantara 6 tutor, ialah yang paling tidak konsisten untuk menghadiri kegiatan program.

Dari pemaparan diatas, dapat kita tarik benang merah bahwa para tutor menghadapi kendala yang berasal dari internal maupun eksternal. Kendala internal berasal dari dalam diri maupun orang-orang terdekat para tutor seperti pekerjaan utama para tutor yang cukup menyita waktu, dukungan suami, kondisi anak, kondisi

kesehatan dan emosional tutor, jarak dan waktu tempuh menuju lokasi kegiatan program. Sementara kendala eksternal yang berasal dari peserta seperti peserta yang tidak konsisten untuk menghadiri kegiatan program, peserta yang tidak didukung secara penuh oleh suaminya, peserta yang mengalami stagnansi perkembangan dan peserta yang meminjam modal kemudian memanipulasi laporan keuangan usahanya agar jumlah uang yang disetorkan lebih sedikit dari jumlah seharusnya.

Kepemilikan usaha oleh peserta program dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan program Bina Keluarga Sejahtera dalam membimbing para ibu untuk menyejahterakan keluarganya, mengingat bahwa ilmu utama yang diajarkan dalam program ini adalah ilmu kewirausahaan. Pada sub-bab ini, penulis memilih dua peserta program yang telah memiliki usaha sebagai informan. Sebenarnya tidak sedikit peserta program yang telah berhasil menyejahterakan keluarganya melalui usaha yang mereka bangun, hanya saja masing-masing memiliki caranya sendiri untuk mencapai hal tersebut. Tidak sedikit peserta program yang kini telah memiliki usaha. Sayangnya, menurut penulis peserta-peserta tersebut belum memenuhi salah satu kriteria sebagai seorang wirausahawan yakni melakukan inovasi untuk produk mereka.

Sebagian besar dari peserta memilih untuk menjadi penjual (*seller*) daripada menjadi produsen. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran mereka mengenai pemasaran barang jika mereka memproduksi sesuatu yang belum banyak dikenal orang. Maka dari itu mereka memilih untuk menjadi *reseller* atau bergabung dengan usaha *franchise* ternama. Melihat fenomena tersebut, penulis menentukan kriteria bahwa informan yang

penulis ambil merupakan peserta yang melakukan inovasi dalam membangun usahanya, bukan hanya menjual kembali. Penulis juga menentukan kriteria informan adalah peserta program yang membangun usahanya dengan mengembangkan ilmu yang didapatkan dalam pelatihan di program Bina Keluarga Sejahtera.

Berdasarkan data absensi program, pada tahun ajaran 2016-2017 peserta program yang terdaftar pada periode ini berjumlah 74 orang. Dari 74 orang tersebut tidak semuanya konsisten dalam menghadiri kegiatan program bahkan ada yang belum pernah hadir sama sekali. Sebanyak 35 orang konsisten hadir mengikuti program ini (jumlah kehadiran 80% atau lebih). Sebanyak 26 orang hadir dengan absensi kurang dari 80% dan 13 orang sama sekali belum pernah menghadiri kegiatan program Bina Keluarga Sejahtera.

Dari 35 orang yang konsisten hadir mengikuti program ini, hanya 4 orang yang sudah berhasil mendirikan usaha sendiri. 31 orang lainnya sudah memenuhi syarat untuk mengajukan pinjaman modal kepada yayasan namun mereka belum mendirikan usaha. 31 orang ini belum mendirikan usaha dengan alasan belum memiliki keberanian, ide dan kesiapan mental serta fisik untuk membangun usaha. Jumlah yang cukup banyak karena jumlah peserta ini merupakan akumulasi dari periode sebelumnya. Ada 13 orang yang merupakan peserta dari periode sebelumnya namun hingga kini belum mengajukan pinjaman modal.

BAB IV

MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK PEREMPUAN PENGANGGURAN

A. Pengantar

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran yang diselenggarakan oleh Yayasan tunas Ilmu Depok mengalami kegagalan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian penulis yang menunjukkan bahwa jumlah peserta yang telah berhasil mendirikan usaha untuk periode 2016-2017 hanya 4 orang dari jumlah keseluruhan peserta program yang terdaftar (74 orang).⁷⁹

Fenomena tersebut dapat ditinjau dari sisi sosiologi menggunakan konsep modal sosial. Pada bab ini penulis akan menganalisis peran modal sosial dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran dalam program ini. Keempat sub-bab isi yang akan dijabarkan diantaranya, *pertama, bonding* dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Pada sub-bab ini penulis membahas *bonding* yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. *Kedua, bridging* dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Penulis akan menjabarkan mengenai konsep *bridging* yang dapat menunjang pengembangan

⁷⁹ Lihat hal. 102

program pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. *Ketiga*, konsep *linking* dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Penulis akan menjabarkan konsep *linking* yang juga penting sebagai keberlanjutan dari implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. *Keempat*, penulis menjabarkan refleksi kependidikan dari program ini. Pada sub-bab ini, penulis akan menggunakan menganalisis menggunakan konsep pendidikan berbasis masyarakat.

B. Peran *Bonding* dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran

Bonding adalah ikatan perasaan diantara orang-orang yang ada dalam situasi yang sama, semisal ikatan keluarga, kawan karib, dan ketetanggaan.⁸⁰ Jika *Bonding social capital* diterjemahkan secara bebas maka bermakna modal sosial yang bersifat mengikat. *Bonding social capital* adalah suatu bentuk modal sosial yang memperhatikan kesamaan dan memungkinkan jaringan kerjasama antar anggota dalam kelompok dan antar anggota dalam suatu perkumpulan (*club*).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran, *bonding* dilihat memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraannya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan fakta bahwa terjadi inkonsistensi kehadiran peserta dalam kegiatan program. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa jumlah peserta yang konsisten hadir dalam program ini hanya 35

⁸⁰ John Field. *Op.Cit.* hlm. 46

orang dari jumlah keseluruhan yakni 74 orang peserta yang terdaftar dalam program ini.

Salah satu penyebab inkonsistensi peserta dalam menghadiri kegiatan program adalah *bonding* yang lemah antara sesama peserta program dan juga antara peserta program dengan pihak yayasan. Keterikatan atau *bonding* sendiri muncul dari intensitas interaksi antara dua pihak. Semakin intens interaksi antara kedua pihak tersebut maka semakin kuat *bonding* yang ada diantara kedua pihak tersebut.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa peserta yang tidak konsisten hadir maupun yang belum pernah hadir sama sekali awalnya disebabkan karena kesibukan mereka di luar kegiatan program dan juga dukungan dari suami masing-masing. Hal ini menyebabkan mereka seringkali absen untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh program. Hal ini tentunya membuat intensitas interaksi mereka dengan peserta yang konsisten menghadiri program menjadi rendah, sementara peserta yang konsisten menghadiri kegiatan program telah membangun *bonding* dengan sesama peserta yang juga konsisten menghadiri kegiatan program.

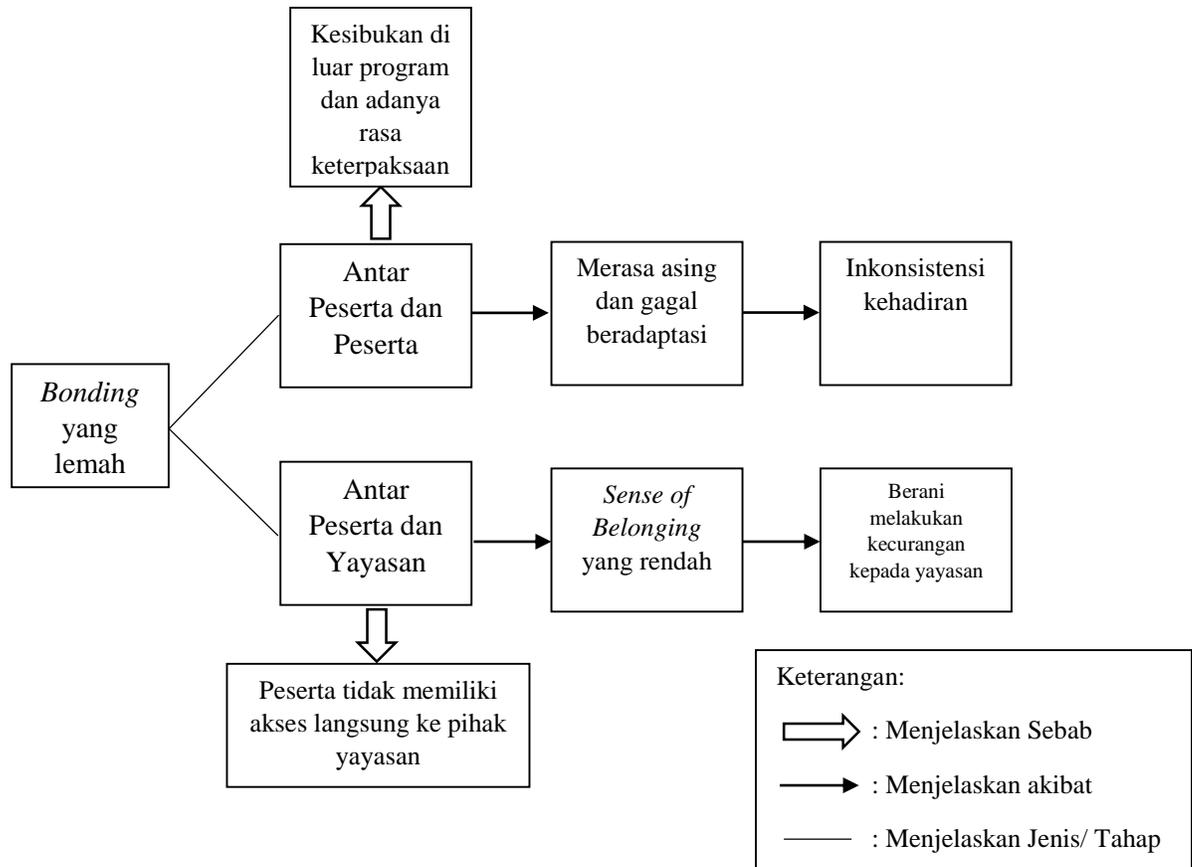
Hal ini kemudian menyebabkan peserta yang tidak konsisten hadir merasa asing dalam komunitas tersebut karena *bonding* yang dimiliki tidak sekuat *bonding* yang dimiliki oleh peserta program yang konsisten menghadiri kegiatan program. Perasaan asing dan kegagalan untuk beradaptasi dalam komunitas tersebut menyebabkan adanya rasa malas untuk datang menghadiri kegiatan program. Hal ini membuat intensitas interaksi dengan peserta program lain menjadi semakin lemah yang berdampak pada lemahnya *bonding* yang dimiliki dengan sesama peserta program.

Penulis juga melihat lemahnya *bonding* antara pihak yayasan dengan peserta program yang merupakan masyarakat binaannya. Hal ini kemudian berpengaruh kepada lemahnya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) peserta terhadap yayasan. Penyebabnya adalah tertutupnya akses peserta kepada pihak yayasan. Selama ini keluhan dan saran dari peserta hanya disampaikan melalui tutor program kepada pihak yayasan. Salah satu alasan diadakannya tutor memang bertujuan untuk menjadi kepanjangan tangan dari pihak yayasan untuk peserta. Sayangnya, meskipun ketua program dengan lugas menjawab bahwa program ini merupakan pendidikan berbasis masyarakat, dalam penyelenggaraannya tidak memperhatikan prinsip dari pendidikan berbasis masyarakat.

Dalam pengambilan keputusan, peserta sama sekali tidak pernah turut dilibatkan. Sangat wajar jika kemudian *bonding* antara peserta program dengan yayasan lemah. Dampak dari lemahnya *bonding* antara kedua pihak ini adalah keberanian peserta program yang kemudian melakukan manipulasi laporan keuangan dalam pembayaran cicilan pinjaman modal serta penyalahgunaan dana pinjaman modal dari yayasan. Jika *bonding* antara keduanya kuat tentunya akan meminimalisir hal-hal yang bisa merugikan salah satu atau kedua belah pihak.

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa *bonding* dalam penyelenggaraan program ini memiliki peran yang sangat penting. *Bonding* dalam konteks ini dapat menunjang keberhasilan dan keberlangsungan penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan. Penulis akan meringkas pemaparan di atas ke dalam skema berikut:

Gambar IV.1. *Bonding* dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran



Sumber: Hasil olahan data penulis, 2017

Dari skema diatas dapat dilihat bahwa *bonding* memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan program ini. Terlihat dalam program ini ketika *bonding* yang dimiliki antar peserta dan antar peserta dan yayasan lemah maka memberikan dampak buruk bagi penyelenggaraan program. *Bonding* yang lemah antar peserta disebabkan oleh kesibukan peserta akan tugas-tugas rumah mereka sehingga seringkali tidak konsisten dalam menghadiri kegiatan program. Hal ini menyebabkan ketika mereka bergabung dengan peserta lain yang konsisten, mereka merasa asing

bahkan gagal beradaptasi dengan *bonding* yang sudah dimiliki oleh peserta program yang konsisten hadir. Hal tersebut kemudian menyebabkan peserta-peserta tersebut malas mengikuti kegiatan program.

Bonding yang dimiliki antar peserta dengan yayasan pun lemah. Hal ini disebabkan karena tertutupnya akses dari peserta kepada yayasan. Hal ini terlihat dari peserta program yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini membuat *sense of belonging* peserta kepada program dan yayasn menjadi rendah yang kemudian berdampak pada keberanian peserta untuk mencurangi yayasan melalui manipulasi data keuangan dan penyalahgunaan dana pinjaman modal.

C. **Peran *Bridging* untuk Menunjang Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran**

Bridging adalah ikatan modal sosial yang lebih luas dan lebih longgar, seperti pertemanan dan rekan kerja.⁸¹ Jika diterjemahkan secara bebas *bridging* adalah modal sosial yang bersifat menjembatani. *Bridging social capital* melihat hubungan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain dan bukan hubungan dengan sesama anggota dalam kelompok yang sama. Hubungan dalam *bridging social capital* lebih longgar dibanding dengan hubungan dalam *bonding social capital*.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat bahwa *bridging* memiliki peran untuk menunjang pengembangan program pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Dalam penelitian ini, penulis menemukan fakta bahwa

⁸¹ *Ibid.*

selama menjalankan program pendidikan kewirausahaan ini, perhatian yayasan terfokus kepada bagaimana mencetak peserta program menjadi seorang wirausaha sebanyak-banyaknya. Bisa kita lihat dari perubahan kebijakan yayasan dimana semula kuota peminjam modal sebanyak 2 orang per tahun kemudian ditambah menjadi 4 orang per tahun dengan jumlah alokasi dana per orang yang dikurangi.

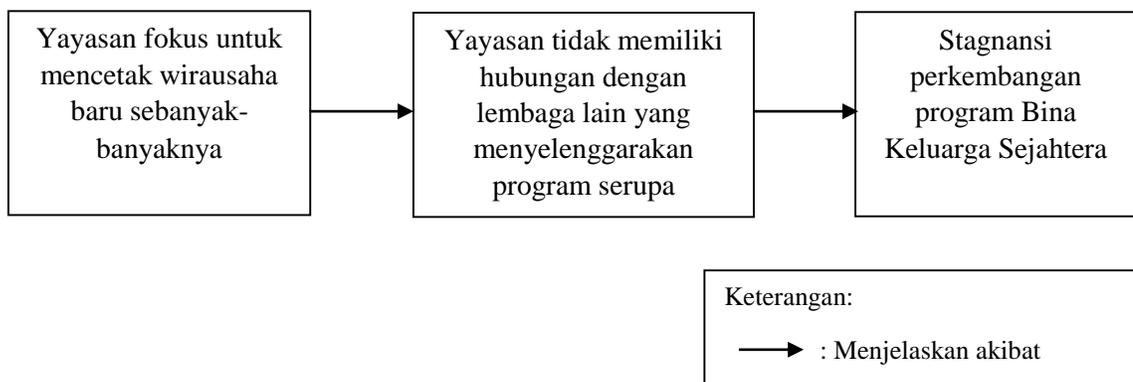
Fakta lain yang penulis temukan adalah yayasan tidak pernah berhubungan dengan lembaga serupa yang juga menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan Untuk perempuan pengangguran maupun masyarakat kelas bawah. Menurut penulis jaringan yayasan dengan lembaga lain yang menyelenggarakan program serupa tidak berkembang. Yayasan tidak pernah melakukan kerjasama atau bahkan sekedar *sharing* dengan lembaga lain yang menyelenggarakan program sejenis. Menurut penulis sebenarnya hal tersebut sebenarnya diperlukan guna menunjang pengembangan dari program ini.

Akibat dari hal tersebut adalah stagnansi perkembangan program Bina Keluarga Sejahtera. Contoh dari stagnansi perkembangan program Bina Keluarga Sejahtera adalah metode belajar yang tidak inovatif dan menarik, silabus yang belum pernah diperbaharui serta tidak adanya *upgrading* untuk para tutor. Yayasan tidak dapat melakukan perbandingan antara program yang dimiliki dengan program serupa milik lembaga lain. Hal tersebut menyebabkan yayasan kesulitan mengevaluasi apa kekurangan dari program yang harus segera diperbaiki. Dengan menjalin hubungan dengan lembaga lain yang juga menyelenggarakan program serupa, yayasan bisa

berbagi pengalaman yang kemudian bisa dijadikan pelajaran dan referensi untuk pengambilan keputusan di masa depan. Bentuk lanjutan dari hubungan tersebut bisa berupa studi banding bahkan kerjasama dalam pengembangan program yang dimiliki masing-masing lembaga.

Dari pemaparan diatas, penulis melihat bahwa *bridging* dalam penyelenggaraan program ini memiliki peran yang sangat penting. *Bridging* dalam konteks ini dapat menunjang pengembangan program yang diselenggarakan oleh yayasan. Penulis akan meringkas pemaparan diatas ke dalam skema berikut:

Gambar IV.2. Skema Peran *Bridging* untuk Menunjang Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan



Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2017

Dari skema diatas, dapat dilihat bahwa yayasan fokus untuk mencetak wirausaha-wirausaha baru sebanyak mungkin dari program Bina Keluarga Sejahtera. Hal ini kemudian menyebabkan yayasan tidak menjalin hubungan dengan lembaga yang menyelenggarakan program serupa. Ketertutupan yayasan ini berakibat kepada

stagnansi perkembangan program Bina Keluarga Sejahtera karena tidak bisa melakukan perbandingan dan mendapatkan referensi lain dalam mengambil keputusan.

D. Peran *Linking* untuk Keberlanjutan dari Implementasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran

Linking adalah ikatan modal sosial yang anggotanya dari beragam latar belakang, semisal satu komunitas dengan pihak luar, dan ikatan yang demikian akan memungkinkan kita bisa mengakses beragam sumber untuk kepentingan komunitas.⁸² *Linking social capital* adalah modal sosial yang mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. Modal sosial *linking* menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan individu lain secara vertikal.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat bahwa *linking* memiliki peran penting dalam keberlanjutan dari implementasi program pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Dalam penelitian ini, penulis menemukan fakta bahwa yayasan tidak memiliki jaringan yang bisa dimanfaatkan untuk menindaklanjuti dari implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran ini. Yayasan fokus membangun jaringan untuk para donatur pribadi dan lembaga serta instansi yang juga menjadi donatur dalam yayasan ini. Dengan kata lain yayasan fokus membangun jaringan yang dibutuhkan untuk pendanaan kegiatan program-program di yayasan.

⁸² *Ibid.*

Tujuan dari menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran tentunya adalah mencetak para ibu menjadi wirausaha baru yang dapat membantu perekonomian keluarganya. Dengan kata lain, hasil dari implementasi pendidikan kewirausahaan ini adalah wirausaha-wirausaha baru. Masalah selanjutnya yang dihadapi baik dari peserta maupun yayasan adalah soal jaringan. Ketika peserta menjadi seorang wirausaha, tentu mereka memerlukan jaringan untuk memasarkan produknya.

Kondisi peserta program sebagian besar memiliki jaringan yang terbatas karena kegiatannya hanya di rumah dan mengikuti pendidikan kewirausahaan dalam program ini. Ketika peserta menjadi seorang wirausaha, ia akan dihadapkan dengan sebuah kendala. Kendala tersebut berupa kondisi dimana telah berhasil memproduksi barang namun kesulitan dalam distribusi akibat dari terbatasnya jaringan yang dimiliki. Disinilah justru seharusnya yayasan berperan dalam membantu pendistribusian hasil produksi dari peserta program.

Menurut pengamatan penulis, *goal* yayasan dalam menyelenggarakan program ini adalah menjadikan peserta program sebagai seorang wirausaha. Ketika peserta tersebut sudah membangun usaha, maka peserta tersebut seolah sudah lepas dari tanggung jawab yayasan dan hanya akan dikontrol melalui tutor untuk urusan pembayaran cicilan modal dan pendampingan untuk *maintenance* usaha yang dimiliki peserta program. Yayasan sama sekali tidak mengurus soal penjualan dari hasil produksi peserta yang harus didistribusikan.

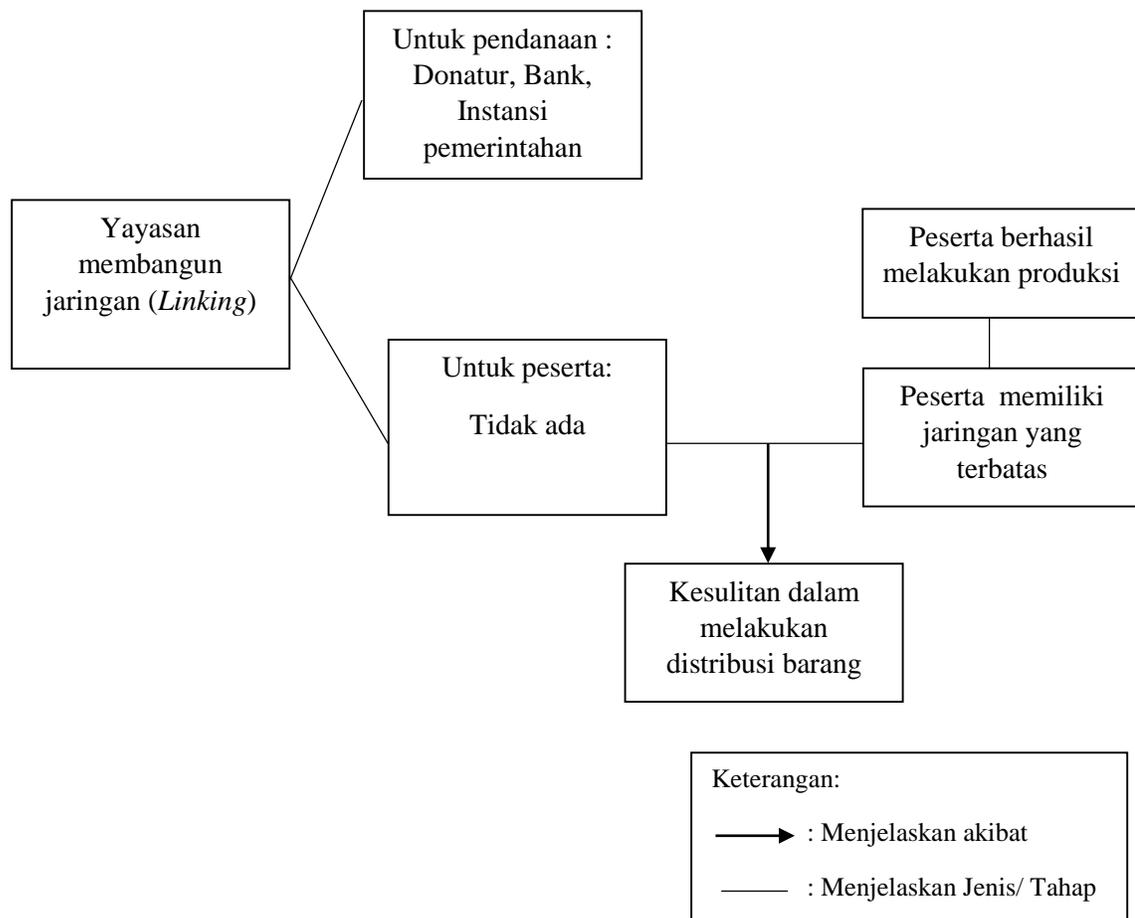
Penting untuk yayasan agar bisa membangun jaringan tidak hanya untuk donatur tapi juga untuk peserta program. Dengan keterbatasan jaringan yang dimiliki peserta program, yayasan harusnya dapat membantu membuat jaringan untuk peserta program. *Linking* yang dilakukan merupakan keberanjutan dari implementasi pendidikan kewirausahaan dalam program ini. Pada dasarnya, kewirausahaan tidak hanya sebatas berhasil memproduksi, justru intinya adalah berhasil mendistribusikan hasil dari produksi yang dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, yayasan bisa membantu peserta dengan mendampingi peserta untuk bisa mengikuti kegiatan-kegiatan kewirausahaan seperti pameran UKM. Selain itu yayasan juga bisa mencari *channel* untuk peserta agar dapat bergabung dengan komunitas wirausaha. Dengan memperluas *linking*-nya, yayasan tidak hanya membantu dirinya sendiri tapi juga membantu peserta program untuk memperluas jaringan yang dimilikinya. Selain akan membuat peserta program jadi lebih mandiri, hal menguntungkan lain untuk yayasan adalah peserta yang tergabung dengan komunitas lain dapat memberikan informasi-informasi yang berguna untuk komunitasnya sendiri yaitu program Bina Keluarga Sejahtera.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa *linking* memiliki peran penting dalam keberlanjutan dari implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran yang diselenggarakan. *Linking* disini berperan dalam pengembangan usaha peserta program berupa distribusi hasil dari produksi mereka. *Linking* bermanfaat

bagi yayasan dan juga peserta itu sendiri. Penulis akan mencoba meringkas pemaparan diatas ke dalam skema berikut:

Gambar IV.3. Skema *Linking* untuk Keberlanjutan dari Implementasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran



Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2017

Dari skema diatas, dapat dilihat bahwa yayasan fokus membangun jaringan dengan para donatur. Ketika peserta program yang notabene memiliki jaringan yang terbatas berhasil memproduksi suatu barang, mereka mengalami kendala berupa kesulitan untuk mendistribusikan barang hasil produksi mereka. Kondisi ini diperparah

dengan keadaan yayasan yang memiliki jaringan yang luas dengan para donatur namun tidak memiliki *channel* untuk membantu peserta dalam mendistribusikan barang hasil produksinya. Padahal hal tersebut bisa dilakukan dengan mencari kegiatan kewirausahaan atau komunitas lain untuk peserta. Dengan turut memperluas jaringan untuk peserta, yayasan akan mendapatkan keuntungan berupa informasi baru yang akan bermanfaat untuk komunitasnya sendiri yakni Program Bina Keluarga Sejahtera. Selain itu, hal ini juga dapat membantu peserta menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan usaha yang dimiliki.

E. Refleksi Kependidikan Program Pendidikan Kewirausahaan Bina Keluarga Sejahtera

Dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan, program ini melakukan tiga tahap yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar. Pada tahap pertama yayasan berupaya untuk *me-reset* pola pikir dan pandangan peserta program mengenai kewirausahaan. Peserta diharapkan bisa menjadi ‘gelas kosong’ agar dapat menyerap ilmu yang nanti diberikan. Tahap ini juga bertujuan untuk menyadarkan para peserta bahwa sekeras apapun yayasan berupaya membantu mereka kelak akan tidak berguna ketika mereka masih memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri.

Pada tahap ini yayasan menekankan bahwa perubahan hanya bisa dimulai dari diri peserta masing-masing yang harus dilandasi dengan kemauan yang kuat untuk berubah dan berusaha untuk memperbaiki hidup dan keluarganya masing-masing. Kedua, mereka harus menjadi pahlawan untuk diri mereka sendiri, dengan kata lain

mereka lah yang sebenarnya bisa membantu diri mereka sendiri, yayasan hanya sebagai fasilitator. Pada tahap ini yayasan memotivasi peserta dengan memberi masukan, bercerita tentang pengalaman hidup dan berwirausaha, mengenalkan pengusaha-pengusaha yang berada di sekitar wilayah Depok, mengadakan sosialisasi serta mengadakan bakti sosial.

Tahap selanjutnya merupakan tahap transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan dan keterampilan melalui program kursus dan pelatihan yang diselenggarakan, mengajak peserta mengunjungi usaha-usaha di Depok, mengadakan program kepedulian lingkungan sosial. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pokok yang ada dalam pendidikan kewirausahaan seperti kreatif dan peduli terhadap lingkungan social. Pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan-pelatihan yang sekiranya aplikatif dan mudah untuk diterapkan oleh peserta seperti kerajinan tangan dan tata boga.

Tahap terakhir adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan menuju kemandirian seperti mulai merintis usaha, mengadakan kegiatan alumni. Contohnya seperti mewadahi alumni dalam Ikatan Usaha Alumni dan mengadakan kerjasama dengan instansi lain. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pokok yang ada dalam pendidikan kewirausahaan seperti mandiri, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kerja keras dan keterampilan sosial berupa kerjasama dengan sesama pelaku bisnis maupun instansi-instansi.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta, yayasan juga menyediakan fasilitas pinjaman lunak untuk modal usaha bagi peserta yang aktif selama 1 tahun atau lebih. Dengan begitu, diharapkan peserta semakin giat dan semangat untuk mengikuti rangkaian program. Selain pinjaman modal, program ini juga memberikan pendampingan bagi peserta program yang mau memulai atau sudah menjalankan usaha. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu peserta untuk *maintenance* usaha yang mereka bangun.

Penyelenggaraan proses pendidikan kewirausahaan dalam program Bina Keluarga Sejahtera dapat dikatakan tergolong cukup baik. Hal tersebut dapat kita lihat dari *output* program ini berupa peserta yang bisa membangun usaha setelah mengikuti program ini. Sayangnya, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, masih ada beberapa kekurangan yang penulis temukan dalam pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh program ini.

Hal pertama yang penulis temukan adalah dalam perancangannya, program ini kurang memperhatikan prinsip pendidikan orang dewasa (*andragogi*) sementara pendidikan yang bersifat *andragogis* merupakan salah satu syarat penting dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat. Sebelumnya ketua program mengatakan dengan lugas bahwa program ini merupakan pendidikan berbasis masyarakat. Padahal sasaran program ini adalah ibu rumah tangga yang jelas-jelas adalah orang dewasa. Adapun prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa adalah sebagai

berikut: keinginan belajar, pengertian terhadap tugas, hukum asosiasi, minat, keuletan dan intensitas, ketetapan hati serta pengetahuan tentang keberhasilan dan kegagalan.⁸³

Keinginan belajar merupakan hal sangat penting yang dapat meningkatkan efektivitas belajar. Keinginan belajar dapat timbul karena rasa tertarik yang mendalam terhadap suatu objek atau mungkin disebabkan adanya kebutuhan terhadap suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu, atau dapat tumbuh dari dorongan atau motivasi orang lain. Tugas tutor dalam program ini sebenarnya adalah menumbuhkan keinginan kuat peserta program untuk mempelajari materi yang diajarkan. Belajar adalah masalah emosional sekaligus masalah intelektual. Oleh karena itu, peserta program perlu dimotivasi agar memiliki keinginan belajar supaya berhasil.

Peserta program juga harus memperoleh pengertian yang jelas tentang apa yang harus mereka kerjakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus mengetahui apa yang perlu dibaca, dicatat, dipelajari, dilatihkan, didiskusikan, dan dipraktikkan. Memang terasa wajar jika ketika menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa terasa lebih repot. Hal ini disebabkan karena orang dewasa telah memiliki preferensinya masing-masing. Jadi dalam menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa juga diperlukan pengarahan seperti yang telah disebutkan diatas agar bisa terarah menuju satu tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.

⁸³ Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*. 2007. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 15.

Peserta program juga perlu belajar dengan menghubungkan ide atau fakta dengan ide atau fakta lain untuk menghasilkan ingatan yang lebih membekas daripada tidak menghubungkannya. Belajar dengan menghubungkan (asosiasi) adalah salah satu ciri kelebihan orang dewasa daripada anak-anak karena orang dewasa lebih banyak memiliki ide dan informasi yang dapat menarik pelajaran baru. Peserta program seharusnya mampu menghubungkan konsep yang terkait dan menganalisisnya sampai mencapai suatu kesimpulan. Peserta program tentunya akan lebih mudah memahami materi jika materi dalam pelatihan saling berhubungan erat. Hal ini terdengar lebih baik daripada bersusah payah mengajarkan ilmu yang disampaikan secara teoritis.

Latihan atau pengulangan tanpa didasari dengan minat, dapat dipastikan bahwa hasil belajar juga tidak akan maksimal. Jika minat tinggi, maka peserta program akan merasa terikat dengan tugasnya, memberikan perhatian besar terhadap apa yang dia kerjakan dan menikmati pekerjaannya. Keuletan dan intensitas dari suatu pengalaman mempunyai pengaruh yang membekas pada ingatan. Dengan begitu peserta program hanya memerlukan sedikit usaha yang dilakukannya secara sadar dalam proses belajar.

Peserta program juga harus memiliki ketetapan hati yakni dengan kesediaan untuk menerima ide-ide baru walaupun mungkin tidak mau menerapkannya. Seseorang yang telah mengembangkan kebiasaan belajar cenderung akan lebih bersikap positif terhadap proses belajar daripada seseorang yang tidak mempunyai kesiapan belajar. Peserta program juga tidak akan memperoleh kemajuan dalam proses belajarnya

kecuali jika ia mengetahui dalam hal apa saja ia berhasil dan dalam hal apa saja ia gagal.

Penjabaran enam prinsip pendidikan orang dewasa tadi menghasilkan kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang harus dibenahi agar program ini dapat mengakomodir kebutuhan peserta program. *Pertama*, pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan hendaknya focus untuk membangun motivasi peserta sebelum peserta dibekali keahlian melalui pelatihan-pelatihan. Membangun motivasi peserta program salah satunya bisa dilakukan dengan mendatangkan pemateri yang telah sukses di bidang kewirausahaan atau alumni yang sudah berhasil membangun usaha. Metode belajar menggunakan *success story* nampaknya salah satu metode belajar yang cocok diterapkan dalam upaya membangun motivasi peserta program.

Kedua, Materi yang disampaikan dalam pendidikan kewirausahaan ini juga perlu dipertimbangkan. Pendidikan kewirausahaan jenjang sekolah tentunya tidak bisa disamakan dengan pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh program Bina Keluarga Sejahtera. Materi yang bersifat teoritis tentunya akan sedikit sulit dipahami dan membosankan bagi peserta program. Maka dari itu, ada baiknya jika penyampaian materi disederhanakan agar mudah dipahami dan memperbanyak praktek agar peserta program dapat mengasosiasi pengalaman dengan keilmuannya. Dalam melakukan ini nampaknya cocok jika pemateri berasal dari orang yang telah sukses di bidang kewirausahaan maupun alumni yang sudah memiliki usaha daripada pemateri

yang menguasai keilmuan secara teoritis. Selain menambah kepercayaan peserta program, hal ini juga bisa menjadi sumber motivasi bagi peserta program.

Menurut penulis, program ini juga belum memenuhi kebutuhan belajar peserta program. Satu penyebab lainnya adalah kurangnya perhatian terhadap prinsip pendidikan berbasis masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat, terdapat beberapa prinsip dasar, antara lain; mampu beradaptasi (*adaptability*), tumbuh (*growth*), memiliki integritas (*integrity*) dan memanfaatkan potensi local (*locality*).⁸⁴ Prinsip-prinsip tersebut sebenarnya dapat diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dalam program Bina Keluarga Sejahtera ini.

Sebenarnya, prinsip yang paling mendasar dari sebuah pendidikan berbasis masyarakat adalah “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Maka dari itu, semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penulis menemukan fakta dalam penelitian ini bahwa selama ini, yayasan hanya mengetahui masalah yang dihadapi program ini melalui tutor. Peserta program tidak dapat mengakses langsung kepada yayasan untuk menyampaikan kritik dan saran. Dalam penerapannya bisa dilakukan dengan mengajak peserta program untuk berdiskusi mengenai penyelenggaraan program. Peserta program sebagai objek belajar juga

⁸⁴ Dean Nielsen. *Op. Cit.* hlm. 179

seharusnya dilibatkan dalam diskusi pengembangan program. Selain itu, penerapannya bisa dilakukan dengan evaluasi program oleh peserta dengan menyampaikan kritik dan sarannya demi kebaikan program Bina Keluarga Sejahtera.

Tidak adanya akses untuk peserta program kepada pihak yayasan nampak sangat disayangkan. Peserta nampak dijadikan objek pembelajaran namun tidak dilibatkan dalam pengembangan program. Padahal seharusnya peserta program terlibat karena bagaimanapun mereka yang merasakan bagaimana penerapan dari rancangan program yang dibuat oleh yayasan. Penulis lebih menyayangkan ketika menemukan fakta bahwa setiap tahunnya yayasan melakukan evaluasi terhadap program ini namun tidak ada pengembangan yang berarti untuk program ini.

Program ini berjalan selama bertahun-tahun namun silabus yang digunakan tetap sama untuk semester genap, untuk semester ganjil hanya diganti jenis pelatihannya. Sangat disayangkan bahwa evaluasi program yang dilakukan tidak disertai dengan tindakan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang telah teridentifikasi. Bukan membenahi pada pembelajaran dalam program, yayasan terfokus membenahi sistem pengembalian cicilan modal pinjaman yang sebenarnya itu juga merupakan ide dari alumni program ini.

Tujuan dari program ini tentunya adalah meng-*upgrade* diri peserta program menjadi pribadi yang lebih baik. Sayangnya hal ini tidak berlaku bagi para tutor program Bina Keluarga Sejahtera. Penulis menemukan kendala ini nampaknya kurang diperhatikan baik oleh tutor maupun pihak yayasan. Yayasan tidak menyediakan

pelatihan maupun pembekalan yang dapat menunjang kemampuan untuk menjadi tutor. Sebelum diresmikan menjadi tutor, para calon tutor hanya dibekali kemampuan untuk menguasai materi dan mentransfer ilmu tersebut kepada peserta program. Hal tersebut diperburuk dengan tidak adanya inisiatif dari diri tutor untuk mengembangkan keahlian dan kemampuan mereka sebagai tutor. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu yang mereka miliki sehingga mereka mengeluhkan sulitnya menambah ilmu meskipun sekedar membaca buku.

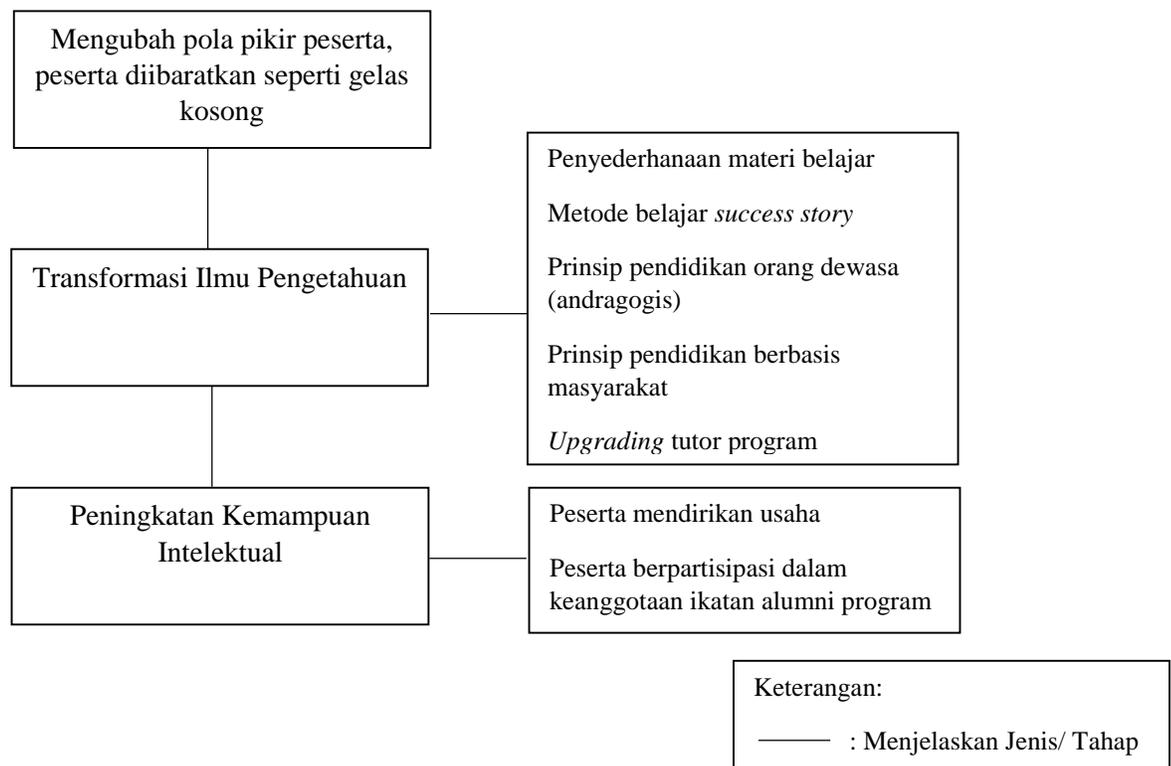
Tutor hanya menjalankan sesuai dengan silabus dan materi belajar yang diberikan oleh yayasan. Tutor tidak mengembangkan metode pembelajaran bahkan untuk evaluasi pembelajaran pun mereka benar-benar mengikuti silabus yang telah disediakan. Ditambah lagi dengan masalah bahwa tutor semuanya berasal dari bidang studi non kependidikan sehingga tidak begitu memahami ilmu kependidikan. Hal ini sangat disayangkan melihat bahwa tutor adalah ujung tombak untuk menjalankan program ini. Jadi pada dasarnya baik peserta maupun tutor, sebenarnya keduanya mengalami stagnansi dalam pengembangannya masing-masing.

Penulis juga melihat bahwa tidak adanya pembagian kerja yang jelas untuk para tutor. Dalam setiap pertemuan, semua tutor diwajibkan hadir sementara tutor juga kadang memiliki tanggung jawab maupun urusan lain di luar program Bina Keluarga Sejahtera. Hal ini membuat tutor terlihat tidak konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai tutor. Maka dari itu, ada baiknya jika tutor dalam program ini dibagi menjadi dua kelompok yakni tutor untuk *parenting* dan tutor untuk pendidikan kewirausahaan.

Dengan begitu, jelas pembagian kerja untuk para tutor ini. Mengingat bahwa kegiatan tutor ini juga merupakan pekerjaan sampingan, ada baiknya jika tutor mengatur jadwal *shift* sehingga ketika memang ada keperluan tertentu yang lebih penting maka dapat diatur jadwalnya dan di-*backup* oleh tutor yang lain.

Dari pemaparan mengenai refleksi kependidikan dalam program diatas, penulis akan meringkas pemaparan tersebut ke dalam skema berikut:

Gambar IV.4 Skema Refleksi Kependidikan dalam Program Bina Keluarga Sejahtera



Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2017

Dari skema diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga tahap belajar dalam program ini. Tahap pertama adalah *me-reset* pola pikir peserta program sehingga peserta terkondisikan seperti gelas kosong ketika mulai belajar di dalam program ini. Tahap kedua adalah transformasi ilmu pengetahuan. Dalam tahap ini penulis menemukan beberapa hal yang perlu dibenahi dalam program ini. Hal pertama adalah mengenai materi belajar yang perlu untuk disederhanakan. Hal kedua adalah metode belajar yang perlu diubah menjadi lebih ringan dan menyenangkan sekaligus memotivasi peserta,, contohnya metode belajar *success story*. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dalam program ini juga perlu memperhatikan lebih serius tentang prinsip pendidikan orang dewasa dan penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat. Selain itu perlu juga *upgrading* tutor program dan mengkoordinir ulang tugas setiap tutor agar lebih efektif. Tahap terakhir pembelajaran dalam program ini adalah peningkatan kemampuan intelektual peserta. Pada tahap ini peserta sudah menerapkan ilmu yang telah didapatkan dengan mendirikan usaha dan berpartisipasi dalam keanggotaan ikatan alumni program.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis menggunakan konsep modal sosial, kegagalan program disebabkan beberapa hal berikut. *Pertama*, lemahnya *bonding* atau keterikatan antar sesama peserta program. Peserta mengalami kegagalan dalam melakukan *bonding* dan beradaptasi dengan peserta program lainnya. Hal ini kemudian menjadi penyebab banyak peserta yang tidak konsisten untuk menghadiri kegiatan program. Inkonsistensi peserta untuk hadir dalam kegiatan program juga disebabkan karena adanya kesibukan di luar program dan rasa keterpaksaan dalam mengikut program. Lemahnya *bonding* juga terlihat antar peserta dan pihak yayasan. Akses dari peserta kepada yayasan sangat tertutup, peserta juga tidak dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini kemudian menyebabkan peserta berani melakukan kecurangan kepada yayasan.

Kedua, yayasan tidak melakukan *bridging* dengan menjalin hubungan dengan lembaga lain yang menyelenggarakan program serupa. Padahal dengan melakukan *bridging* akan membantu yayasan dalam pengembangan program ini. *Ketiga*, yayasan fokus untuk melakukan *linking* berupa membangun jaringan untuk para donatur, sementara tidak membangun jaringan untuk peserta program. Hal ini menyebabkan ketika peserta yang memiliki keterbatasan jaringan mengalami kesulitan

mendistribusikan barang, yayasan juga tidak dapat membantu banyak karena kecilnya jaringan yang mereka miliki untuk peserta yang mulai membangun usaha.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dalam konteks ini pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Hal ini dapat kita lihat dari kegagalan kegiatan implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran dalam penelitian ini. Ketika pihak yang menyelenggarakan yakni yayasan tidak memperhatikan dan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki dengan baik, hal tersebut berdampak kepada keberhasilan dari program ini.

B. Saran

Setelah terlaksananya penelitian ini dan melihat hasil yang didapatkan, maka saran yang peneliti dapat berikan adalah sebagai berikut:

1. Yayasan harus memperhatikan *bonding* antar sesama peserta dan peserta dengan yayasan. *Bonding* berperan sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan program ini. Yayasan sebaiknya melibatkan peserta dalam setiap pengambilan keputusan agar tumbuh rasa memiliki terhadap yayasan dan program pada peserta.
2. Penting untuk yayasan membuka diri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain yang juga menyelenggarakan program serupa. Semakin banyak berbagi pengalaman dalam menyelenggarakan program serupa tentunya akan menambah banyak pelajaran untuk menunjang pengembangan program.

3. Yayasan perlu membantu membuat jaringan untuk peserta program yang mau mendistribusikan hasil produksinya. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari komunitas wirausaha dan pameran kewirausahaan untuk peserta program.
4. Peserta program perlu membangun *bonding* antar sesama peserta dan dengan yayasan guna menunjang keberhasilan dari implementasi pendidikan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran dalam program ini. Peserta juga perlu melakukan *linking* dengan membangun jaringan untuk dirinya sendiri. Hal ini berguna ketika peserta mulai membangun usaha, peserta akan menghadapi kendala distribusi barang yang tidak terlalu berarti.
5. Untuk peneliti selanjutnya bisa mencari data yang lebih lengkap dengan jumlah informan yang lebih besar agar hasil penelitian dapat lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Taufik & Van Der Leeden, A. C. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. 1986. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Buchori, Alma. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. 2009. Bandung: Alfabeta

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2009. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. 2007. United States of America : SAGE Publications.

Dhewanto, Wawan. *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*. 2013. Jakarta : CV. Alfabeta

Geoffrey, G. Meredith. *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. 2000. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo. hal. 5

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 2009. Jakarta:Erlangga

Lupiyoadi, Rambat. *Manajemen Pemasaran Jasa*. 2006. Jakarta : Salemba Empat

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. 2008. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mutis, Thoby. *Kewirausahaan Yang Berproses*. 2003. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Nasrullah, Adon. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat dan Problematikanya*. 2015. Bandung : Pustaka Setia Bandung

Nielsen, Dean. *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*. 2001. Yogyakarta: Adi Cita.

Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. 1998. Jakarta: PT Gramedia

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. 2008. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. 2007. Jakarta: Kencana Prenada Media

Sagir, Suharsono. *Membangun Manusia Karya*. 2000. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. hal. 54

Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat*. 1993. Jakarta: Rineka Cipta.

Sihombing, Umberto. *Konsep dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Reformasi Dalam Konteks*.

Sumpeno, Wahyudin. *Sekolah Masyarakat*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. 2007. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suprianto. *Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi*. 2012. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. 2000. Jakarta: Salemba Empat. H

Usman, Husnaini dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. 2011. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Pelbagai Problem Sosial*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

Arif Wibowo, Anwar. *Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo. Bantul. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. 2009.

Mustikawati, Indah Rr. *Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengangguran Perkotaan Penduduk Asli Miskin Kota Yogyakarta*. Jurnal Kependidikan Volume 40 Nomor 1. 2010.

Ogundele, O. J. K, *Entrepreneurship Training and Education As Strategic Tools For Poverty Alleviation in Nigeria*. American International Journal of Contemporary Research Vol. 2 No. 1. 2012.

Sumiarti, Elni. *Wirausaha Ibu Rumah Tangga Untuk Mengatasi Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 3 Nomor 2. 2008

Yulia Yusyunita. *Entrepreneur Yayasan Kuntum Indonesia Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga di Desa Tegal Waru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014

Website:

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>.

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1607>

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6>.

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/978>

<http://www.depkop.go.id/berita-informasi/berita-media/>

LAMPIRAN

A. INSTRUMEN PENELITIAN

| No. | Komponen Data | Keterangan | | | | | | |
|-----------|---|------------|---|----|----|-----|---|----|
| | | P | S | SL | WM | WSL | O | SD |
| 1. | BAB I Pendahuluan | | | | | | | |
| | A. Latar Belakang | X | X | | | | | |
| | B. Perumusan Masalah | X | X | | | | | |
| | C. Tujuan Penelitian | X | X | | | | | |
| | D. Tinjauan Penelitian Sejenis | X | X | X | | | | |
| | E. Kerangka Konseptual | | | X | | | | |
| | 1. Pendidikan Kewirausahaan | | | X | | | | |
| | 2. Konsep Perempuan | | | X | | | | |
| | 3. Konsep Pengangguran | | | X | | | | |
| | 4. Konsep Modal Sosial | | | X | | | | |
| | 5. Solidaritas Sosial Emile Durkheim | | | X | | | | |
| | 6. Pendidikan Berbasis Masyarakat | | | X | | | | |
| | F. Metodologi Penelitian | | | | | | | |
| | 1. Subjek Penelitian | | X | | | | | |
| | 2. Peran Penelitian | | | X | | | | |
| | 3. Lokasi dan Waktu Penelitian | X | | | | | | |
| | 4. Teknik Pengumpulan Data | X | X | X | X | X | X | X |
| | 5. Sistematika Penulisan | X | | | | | | |
| 2. | BAB II Latar Belakang Sosial Ekonomi Peserta Program Bina Keluarga Sejahtera | | | | | | | |
| | Pengantar | | X | | | | X | |
| | A. Yayasan Tunas Ilmu sebagai Penyedia Layanan Pendidikan untuk Masyarakat Dhuafa | X | X | | X | X | X | |
| | B. Program Bina Keluarga Sejahtera sebagai Media Untuk Menyelenggarakan Pendidikan Kewirausahaan | X | X | | X | X | X | |
| | C. Latar Belakang Sosial Ekonomi Peserta Program Bina Keluarga Sejahtera | X | X | | X | X | X | |
| No. | Komponen Data | | | | | | | |
| | | P | S | SL | WM | WSL | O | SD |
| 1. | BAB III Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Bina Keluarga Sejahtera oleh Yayasan Tunas | | | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| | Ilmu Depok | | | | | | |
| | Pengantar | | | | | | |
| | A. Rancangan Program Bina Keluarga Sejahtera | X | X | X | X | X | X |
| | B. Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Bina Keluarga Sejahtera | X | X | X | X | X | X |
| | C. Usaha Milik Peserta Program sebagai Implementasi dari Pendidikan Kewirausahaan Program Bina Keluarga Sejahtera | X | X | X | X | X | X |
| 2. | BAB IV Dampak Program Pendidikan Kewirausahaan Pada Kondisi Sosial Ekonomi Peserta Program | | | | | | |
| | A. Dampak Program Terhadap Perubahan Pola Pikir Peserta Program | X | X | X | X | | X |
| | B. Membaiknya Perekonomian Keluarga Peserta Program | X | X | X | X | | X |
| | C. Optimalisasi Modal Sosial oleh Peserta Program yang Membangun Usaha | X | X | X | X | | X |
| | D. Terbentuknya Solidaritas antar Sesama Peserta Program | X | X | X | X | | X |
| | E. Keberadaan Ikatan Alumni sebagai Keberlanjutan dari Solidaritas Peserta Program | X | X | X | X | | X |
| | F. Refleksi Kependidikan Program Pendidikan Kewirausahaan Bina Keluarga Sejahtera | X | X | X | X | | X |
| 3. | BAB V Penutup | | | | | | |

Keterangan:

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara sambil lalu

SD : Studi Dokumentasi

O : Observasi

SL : Studi Literatur

S : Survey

B. PEDOMAN WAWANCARA

NAMA INFORMAN :

WAKTU WAWANCARA :

TEMPAT WAWANCARA :

A. KEPALA PROGRAM BINA KELUARGA SEJAHTERA

Data Pribadi :

1. Sudah berapa lama anda menjadi kepala program ini?
2. Selain aktif di yayasan, adakah kegiatan lain di luar yayasan ini?
3. Apa latar belakang pendidikan ibu?

Pertanyaan Mengenai Program Bina Keluarga Sejahtera

1. Apa tujuan dibuatnya program ini?
2. Siapa yang mencetuskan program ini?
3. Bagaimana program ini dirancang?
4. Apakah ada keterlibatan orang yang berlatarbelakang sesuai dalam perancangan program ini? (lulusan jurusan kependidikan, ekonomi, psikologi dan lain-lain terkait program ini)
5. Sejak kapan program ini dijalankan?
6. Dalam menjalankan program ini, apa rintangan terbesar yang anda hadapi?
7. Dalam menghadapi masalah tersebut, bagaimana solusi untuk penyelesaiannya?
8. Apakah program ini berjalan sesuai dengan rancangan awal?
9. Bagaimana mekanisme jalannya program ini?
10. Bagaimana proses belajar yang terjadi di dalam program ini?
11. Mengapa pendidikan kewirausahaan dan *parenting* dipilih sebagai program inti?
12. Apakah dalam penyelenggaraan program ini menggunakan prinsip pendidikan tertentu? Jika ya, prinsip pendidikan apa yang digunakan?
13. Jika akan menyelenggarakan pelatihan, siapakah yang menyiapkan keperluannya dan bagaimana sistemnya?
14. Bagaimana cara rekrutmen tutor untuk program ini?
15. Darimana yayasan mendapatkan dana untuk pinjaman modal peserta program?

16. Adakah syarat untuk peserta program agar bisa mengajukan pinjaman modal?
17. Bagaimana proses dari pengajuan hingga dana tersebut bisa cair?
18. Adakah pendampingan dari pihak yayasan kepada peserta yang telah meminjam modal?
19. Bagaimana sistem pengembalian dana pinjaman ini?
20. Apakah selama berjalannya program pinjaman modal ini terdapat masalah?
21. Menurut anda secara keseluruhan, bagaimana penyelenggaraan program ini?
22. Adakah kekurangan dalam program ini yang dijadikan bahan evaluasi untuk perancangan program di masa mendatang?

Pertanyaan Mengenai Peserta Program Bina Keluarga Sejahtera

1. Siapa yang menjadi sasaran peserta program ini?
2. Bagaimana proses rekrutmen peserta program ini?
3. Apakah program ini dibuka untuk umum?
4. Adakah persyaratan tertentu untuk bisa bergabung menjadi peserta program?
5. Apakah program ini secara spesifik menjadikan masyarakat kelas bawah sebagai sasaran peserta program?
6. Secara garis besar, bagaimana kondisi latar belakang sosial ekonomi peserta program ini?
7. Semua peserta berasal kelas bawah, apakah itu menjadikan mereka menjadi sejenis karakter dan pola pikir serta tindakannya?
8. Dalam menyelenggarakan program ini, adakah kendala yang datang dari peserta?
9. Adakah peraturan khusus yang dibuat oleh yayasan untuk peserta program ini?
10. Apakah ikatan alumni program merupakan bentukan yayasan?
11. Apakah alumni turut berperan dalam penyelenggaraan program ini?
12. Bagaimana peran alumni dalam penyelenggaraan program ini?

B. TUTOR PROGRAM BINA KELUARGA SEJAHTERA

Data Pribadi :

1. Sudah berapa lama anda menjadi tutor dalam program ini?
2. Selain aktif di program, adakah kegiatan lain di luar program ini?
3. Apa latar belakang pendidikan ibu?

Pertanyaan Mengenai Program Bina Keluarga Sejahtera

1. Bagaimana proses hingga anda bisa menjadi tutor dalam program ini?
2. Adakah syarat tertentu untuk menjadi tutor dalam program ini?
3. Dalam menjalankan tugas anda sebagai tutor, adakah kendala yang berasal dari anda?
4. Apakah dengan menjadi tutor dalam program ini mengganggu kegiatan utama anda?
5. Apakah suami anda mendukung untuk mengikuti program ini?
6. Apakah tugas seorang tutor dalam program ini berat bagi anda?
7. Adakah pelatihan atau pembekalan khusus untuk menyiapkan tutor bertugas dalam program ini?
8. Menurut anda, perlukah pelatihan atau pembekalan khusus untuk tutor?
9. Bagaimana menurut anda soal fasilitas pinjaman modal yang disediakan oleh yayasan untuk peserta program?
10. Bagaimana pendapat anda mengenai penyelenggaraan program ini?
11. Menurut anda, apa yang kurang dan yang harus dibenahi dari program ini?

Pertanyaan Mengenai Peserta Program Bina Keluarga Sejahtera

1. Bagaimana latar belakang sosial ekonomi dari peserta program ini?
2. Dengan semua peserta berasal kelas bawah, apakah itu menjadikan mereka menjadi sejenis karakter dan pola pikir serta tindakannya?
3. Dalam pengambilan keputusan, apakah peserta program turut dilibatkan?
4. Adakah akses langsung untuk peserta program ke yayasan?
5. Adakah kendala yang berasal dari peserta program?
6. Sebagai roda penggerak dalam program ini, apakah anda merasa ada perubahan yang berarti setelah peserta mengikuti program ini?
7. Sebagai tutor, adakah saran dari anda untuk program ini di masa mendatang?

C. PESERTA PROGRAM BINA KELUARGA SEJAHTERA

Data Pribadi :

1. Apa pekerjaan suami anda?
2. Bagaimana latar belakang pendidikan anda dan suami?
3. Berapa pemasukan rumah tangga anda per bulan?
4. Apakah anda memiliki tabungan untuk masa depan atau hal-hal tak terduga?

Pertanyaan mengenai program Bina Keluarga Sejahtera?

1. Bagaimana awal mula anda mengenal program Bina Keluarga Sejahtera?

2. Apakah sejak awal anda telah tertarik untuk menjadi peserta dalam program ini?
3. Apa yang membuat anda tertarik/tidak terlalu tertarik untuk menjadi peserta program ini?
4. Apa tujuan utama anda mengikuti program ini?
5. Apakah keikutsertaan anda ke dalam program ini mengganggu anda dalam menjalani kewajiban sebagai istri dan ibu?
6. Apakah suami anda mendukung untuk mengikuti program ini?
7. Menurut anda sebagai seorang peserta, apa tujuan utama program ini?
8. Apakah tujuan tersebut telah terlaksana dengan baik?
9. Sebagai seorang peserta, apakah anda merasakan manfaat keikutsertaan anda ke dalam program ini?
10. Sudah berapa lama anda menjadi peserta program ini?
11. Sebagai peserta, apakah menurut anda ilmu yang anda dapatkan dari program ini bermanfaat untuk anda?
12. Menurut anda, apakah ilmu yang telah diberikan dalam program ini di bidang kewirausahaan cukup untuk membekali anda untuk menjadi seorang wirausaha?
13. Menurut anda, fasilitas yang diberikan yayasan melalui program ini berupa modal usaha, dapat memicu semangat anda untuk berwirausaha?
14. Bagaimana pendapat anda soal fasilitas pinjaman untuk modal usaha yang diberikan oleh yayasan?
15. Menurut anda, adakah kekurangan dari program ini? Jika ya, sebutkan kekurangan tersebut.
16. Adakah saran dari anda sebagai peserta untuk kemajuan program ini?
17. Secara keseluruhan, bagaimana pandangan anda terhadap program ini? Baik dari pelaksanaannya hingga kelebihan kekurangannya.
18. Apakah anda merasakan adanya perubahan dalam kehidupan anda setelah mengikuti program ini? Jika ya, seperti apa perubahan tersebut?
19. Adakah kesulitan dalam menerapkan ilmu yang anda dapatkan dalam keseharian anda?
20. Bagaimana anda mengatasi rasa takut hingga akhirnya bisa memberanikan diri untuk mendirikan sebuah usaha?
21. Mengapa anda memilih untuk memproduksi barang dagangan anda sendiri daripada menjadi *reseller* atau mengambil *franchise* seperti peserta-peserta lain?
22. Apakah menjadi suatu keharusan bagi peserta yang mendirikan usaha untuk mengambil karyawan dari sesama peserta program?

23. Adakah peraturan khusus dalam program ini untuk peserta?
24. Apakah hadirnya ikatan alumni program merupakan bentukan dari yayasan?
25. Bagaimana peran anggota ikatan alumni dalam program ini?
26. Menurut anda, apakah kekurangan dari program ini? Apa yang harus dibenahi?
27. Adakah saran dari anda sebagai peserta untuk program ini?

Silabus dan Materi Pembelajaran Program Bina Keluarga Sejahtera Semester Ganjil

| Pertemuan | Kompetensi Dasar | Tujuan Pembelajaran | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Indikator Keberhasilan |
|-----------|--------------------------------|---|--------------------------------|--|--|
| 1-2 | Memahami cara pembuatan Nugget | <p>Tujuan Umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami cara pembuatan nugget <p>Tujuan Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami cara mengolah bahan baku menjadi nugget -Memahami resep nugget <p>Tujuan Psikomotorik:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mampu mengolah bahan baku menjadi nugget | Resep dan cara mengolah nugget | Pembelajaran dilakukan dengan demo yang dilakukan oleh tutor sambil diikuti oleh peserta program | <p>Peserta belajar dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami cara mengolah bahan baku menjadi nugget -Memahami resep nugget -Mampu mengolah bahan baku menjadi nugget |
| 3-4 | Memahami cara pembuatan dodol | <p>Tujuan Umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami cara pembuatan dodol <p>Tujuan Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami cara mengolah bahan baku menjadi dodol -Memahami resep dodol <p>Tujuan Psikomotorik:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mampu mengolah bahan baku menjadi dodol | Resep dan cara mengolah dodol | Pembelajaran dilakukan dengan demo yang dilakukan oleh tutor sambil diikuti oleh peserta program | <p>Peserta belajar dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami cara mengolah bahan baku menjadi dodol -Memahami resep dodol -Mampu mengolah bahan baku menjadi dodol |
| 5-8 | Memahami cara | <p>Tujuan Umum:</p> | Resep dan cara mengolah ayam | Pembelajaran dilakukan dengan demo yang | <p>Peserta belajar dapat:</p> |

| | | | | | |
|------|--|--|---------------------------------------|---|--|
| | <p>pembuatan ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> | <p>-Memahami cara pembuatan ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> <p>Tujuan Kognitif:</p> <p>-Memahami cara mengolah bahan baku menjadi ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> <p>-Memahami resep ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> <p>Tujuan Psikomotorik:</p> <p>-Mampu mengolah bahan baku menjadi ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> | <p>menjadi ayam goreng tepung</p> | <p>dilakukan oleh tutor sambil diikuti oleh peserta program</p> | <p>-Memahami cara mengolah bahan baku menjadi ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> <p>-Memahami resep ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> <p>-Mampu mengolah bahan baku menjadi ayam goreng tepung (<i>Fried Chicken</i>)</p> |
| 9-12 | <p>Memahami cara membuat kerajinan akrilik</p> | <p>Tujuan Umum:</p> <p>-Mampu merangkai akrilik menjadi kerajinan tangan</p> <p>Tujuan Kognitif:</p> <p>-Memahami konsep dasar merangkai akrilik</p> <p>Tujuan Psikomotorik:</p> <p>-Mengembangkan kerajinan akrilik dari konsep dasar yang diajarkan</p> | <p>Konsep dasar merangkai akrilik</p> | <p>Pembelajaran dilakukan dengan demo yang dilakukan oleh tutor sambil diikuti oleh peserta program</p> | <p>Peserta belajar dapat:</p> <p>-Memahami konsep dasar merangkai akrilik</p> <p>-Mengembangkan kerajinan akrilik dari konsep dasar yang diajarkan</p> |

| | | | | | |
|-------|------------------------------|--|--|--|--|
| 13-14 | Pengemasan dan desain Produk | <p>Tujuan Umum: -Memahami cara pengemasan dan desain produk</p> <p>Tujuan Kognitif: -Memahami komponen yang harus diperhatikan dalam desain dan pengemasan produk</p> <p>Tujuan Psikomotorik - Dapat mengemas dan desain produk</p> | Konsep pengemasan dan desain produk | Peserta belajar dibekali cara pengemasan produk dan desain produk secara emndasar seperti penggunaan bahan pengemasan produk, pemilihan warna dan lain-lain. | Peserta belajar dapat: -Memahami komponen yang harus diperhatikan dalam desain dan pengemasan produk - Dapat mengemas dan desain produk |
| 15-17 | Higienitas produk | <p>Tujuan Umum: -Memahami cara menjaga higienitas produk</p> <p>Tujuan Kognitif: -Memahami cara membuat produk higienis dan terjaga kehygienisannya</p> <p>Tujuan Psikomotorik: -Menerapkan prinsip higienitas dalam produksi dan pengemasan produk.</p> | Cara menjaga higienitas produk dengan menggunakan vakum dan mensterilkan peralatan | Peserta belajar diajarkan cara mengemas produk menggunakan vakum agar terjaga higienitasnya. Peserta juga diajarkan cara mensterilkan alat produksi. | Peserta belajar dapat: -Memahami cara membuat produk higienis dan terjaga kehygienisannya -Menerapkan prinsip higienitas dalam produksi dan pengemasan produk. |

Silabus dan Materi Pembelajaran Program Bina Keluarga Sejahtera Semester Genap

| Pertemuan | Kompetensi Dasar | Tujuan Pembelajaran | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Indikator Keberhasilan |
|-----------|--|--|--|--|---|
| 1-2 | Memahami dan memiliki karakter seorang wirausaha | <p>Tujuan Umum: -Memahami karakter seorang wirausaha</p> <p>Tujuan Kognitif: -Memahami dan dapat menginternalisasi karakter seorang wirausaha ke dalam diri masing-masing</p> <p>Tujuan Psikomotorik: -Menerapkan karakter seorang wirausaha dalam kehidupan sehari-hari</p> | Pengertian kewirausahaan, Karakter wirausaha, Pengembangan dan penjabaran Indikator karakter wirausaha | Peserta belajar melakukan observasi dan wawancara ke wirausaha yang berhasil, Diskusi kelas, Peserta belajar diberi tugas untuk mengembangkan karakter wirausaha beserta indikatornya dan bagaimana cara menginternalisasikan ke dalam diri masing-masing. | Peserta belajar dapat: -Memahami pengertian wirausaha dan karakter wirausaha -Merumuskan indikator setiap karakter wirausaha -Menerapkan karakter wirausaha dalam kehidupan sehari-hari |
| 3-4 | Memiliki motivasi berprestasi dan kerjasama tim dalam berwirausaha | <p>Tujuan Umum: -Menumbuhkan motivasi untuk berprestasi dan kerjasama dalam tim</p> <p>Tujuan Kognitif: -Memahami pentingnya motivasi berprestasi dan kemampuan untuk kerjasama dalam berwirausaha</p> <p>Tujuan Psikomotorik:</p> | Pengertian motivasi berprestasi, Landasan motivasi berprestasi, <i>Good team player</i> , Komunikasi dan negosiasi | Pembelajaran dilakukan dengan game yang akan memunculkan semangat untuk menjadi pemenang (berprestasi dan kerjasama dalam tim), Bermain peran untuk berlatih komunikasi dan negosiasi | Peserta belajar dapat: -Memahami landasan motivasi berprestasi -Memiliki motivasi berprestasi -Mampu bekerjasama dalam tim -Mampu berkomunikasi dan bernegosiasi dalam menjalankan kegiatan wirausaha |

| | | | | | |
|------|--|---|---|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> -Memiliki motivasi berprestasi -Mampu bekerjasama di dalam tim (berkolaborasi dengan orang lain) | | | |
| 5-8 | Menganalisis peluang usaha baru | <p>Tujuan Umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menganalisa peluang usaha <p>Tujuan Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami analisa SWOT -Mengidentifikasi peluang usaha baru <p>Tujuan Psikomotorik:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mampu membuat analisa SWOT -Membuat gagasan produk baru | Analisis Internal & Eksternal, Gagasan Produk baru (konsep produk, konsep <i>marketing</i> , konsep <i>integrated</i> /menciptakan kebutuhan pasar), Identifikasi dan analisis peluang usaha baru | Dalam kelompok bisnis peserta belajar diminta membuat analisis strategis mengenai peluang usaha yang dapat mereka lakukan, Peserta belajar diminta mempresentasikan peluang usaha yang akan dilaksanakan | <p>Peserta belajar dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami dan mampu membuat analisis SWOT -Membuat gagasan produk baru -Mengidentifikasi peluang usaha baru -Menganalisis peluang usaha baru |
| 9-12 | Memiliki kemampuan <i>Business Life Skills</i> | <p>Tujuan Umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemampuan <i>Business Life Skills</i> <p>Tujuan Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami peran customer service -Memahami teknik penjualan -Memahami pentingnya <i>services excellence</i> | <i>Selling Skill, Customer Service, Services Excellence</i> | Peserta belajar dibekali teknik menjual, <i>customer service</i> dan <i>service excellence</i> , Simulasi bisnis | <p>Peserta belajar dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menjelaskan customer service -Membuat konsep <i>services excellence</i> |

| | | | | | |
|-------|--------------------------------|--|---|---|---|
| | | <p>Tujuan Psikomotorik:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Dapat mempraktekkan layanan pelanggan -Dapat membuat konsep <i>services excellence</i> | | | |
| 13-14 | Pembukuan dan Laporan Keuangan | <p>Tujuan Umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami cara pembukuan dan laporan keuangan <p>Tujuan Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami komponen dalam laporan keuangan dan pembukuan <p>Tujuan Psikomotorik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyusun laporan keuangan dan pembukuan sederhana | Laporan keuangan, pembukuan (ilmu akuntansi dasar) | Peserta belajar dibekali cara menyusun laporan keuangan dan pembukuan, peserta belajar diminta menyusun laporan keuangan dan pembukuan sederhana menggunakan soal yang diberikan. | Peserta belajar dapat: |
| 15-17 | Strategi merancang Usaha | <p>Tujuan Umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami strategi merancang usaha <p>Tujuan Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Memahami komponen dan sistematika perencanaan usaha <p>Tujuan Psikomotorik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu menyusun Perencanaan Usaha | Komponen Perencanaan Usaha, Sistematika perencanaan, implementasi, dan evaluasi Usaha | Peserta belajar diminta membuat perencanaan usaha dalam kelompoknya yang nantinya akan diimplementasikan | Peserta belajar dapat: |
| | | | | | <ul style="list-style-type: none"> -Memahami komponen dan sistematika perencanaan usaha -Mampu menyusun Perencanaan Usaha |

| | | | | | |
|----|-------------------------------------|---|--|--|--|
| 18 | Presentasi Rancangan Usaha Kelompok | <p>Tujuan Umum: -Meningkatkan rasa percaya diri peserta belajar</p> <p>Tujuan Psikomotorik: -Memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum dan dapat menjelaskan perencanaan usaha kelompoknya.</p> | | Setiap anggota kelompok maju mempresentasikan rancangan usaha kelompoknya. Kelompok membagi bagian presentasi kepada setiap anggota. | Memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum dan dapat menjelaskan perencanaan usaha kelompoknya. |
|----|-------------------------------------|---|--|--|--|

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Depok pada tanggal 4 Mei 1995 dari kedua orang tua bernama bapak Abdul Majid dan ibu Sri Rejeki Santoso. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya di SDIT Ummul Qu'ro pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Depok dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Citra Cendekia dan tamat pada tahun 2012. Penulis memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta dan mengambil jurusan Sosiologi program studi Pendidikan Sosiologi dengan jenjang S1.

Penulis memiliki beberapa pengalaman penelitian selama menjadi mahasiswa pada konsentrasi Pendidikan Sosiologi. Penelitian dilakukan pada saat mata kuliah Sosiologi Pedesaan yang dilakukan di desa Parakansalak, Sukabumi. Selain itu pada mata kuliah Ekologi Sosial yang dilakukan di Baduy dan Sosiologi Perilaku Menyimpang yang dilakukan di Lpas Magelang. Pada mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial II, diadakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang dilakukan di Lampung Selatan.

Pengalaman kerja mengajar sudah pernah penulis lakukan. Pengalaman tersebut dilakukan di SMAN 38 Jakarta Selatan. Pengalaman mengajar tersebut menambah semangat penulis yang sebelumnya tidak yakin mampu melakukan pengajaran di sekolah. Selain itu penulis juga mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) dilakukan di Banten dalam jangka waktu 1 bulan. Dalam kegiatan KKN, penulis mengajar di SDN Sukarame 2 selama 3 minggu. Selain mengajar, penulis juga membuat program kelompok yang dilaksanakan oleh kelompok KKN. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silakan menghubungi penulis melalui email skautsar@gmail.com.